

**IMPLEMENTASI POLA ASUH DALAM MENGAJARKAN
TOLERANSI PADA ANAK DI SOS CHILDREN'S VILLAGE
SEMARANG**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

IAIN PURWOKERTO

**Oleh :
MUHAMMAD YUSUF MALA
NIM : 1617101029**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Yusuf Mala

Nim : 1617101029

Jenjang : S1

Jurusan : Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 22 Januari 2020

Penulis,



Muhammad Yusuf Mala

NIM. 1617101029

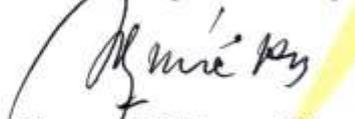
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**IMPLEMENTASI POLA ASUH DALAM MENGAJARKAN TOLERANSI
PADA ANAK DI SOS CHILDREN'S VILLAGE SEMARANG**

yang disusun oleh Saudara: **Muhammad Yusuf Mala**, NIM. 1617101029, Prodi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan konseling islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **3 Februari 2020**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,



Nurma Ali Ridlwan, M.Ag.
NIP 19740109 200501 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.
NIP 19810117 200801 2 010

Penguji Utama,



Muridan, M.Ag.
NIP 19740718 200501 1 006

IAIN PURWOKERTO

Mengesahkan,

Tanggal 27 Pebruari 2020

Dekan,

Mengetahui,

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi Muhammad Yusuf Mala, NIM 1617101029 yang berjudul :

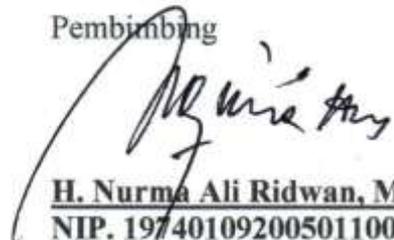
**Implementasi Pola Asuh Dalam Mengajarkan Toleransi Pada Anak Di SOS
Children's Village Semarang**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Sosial (S. Sos).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto,
Pembimbing



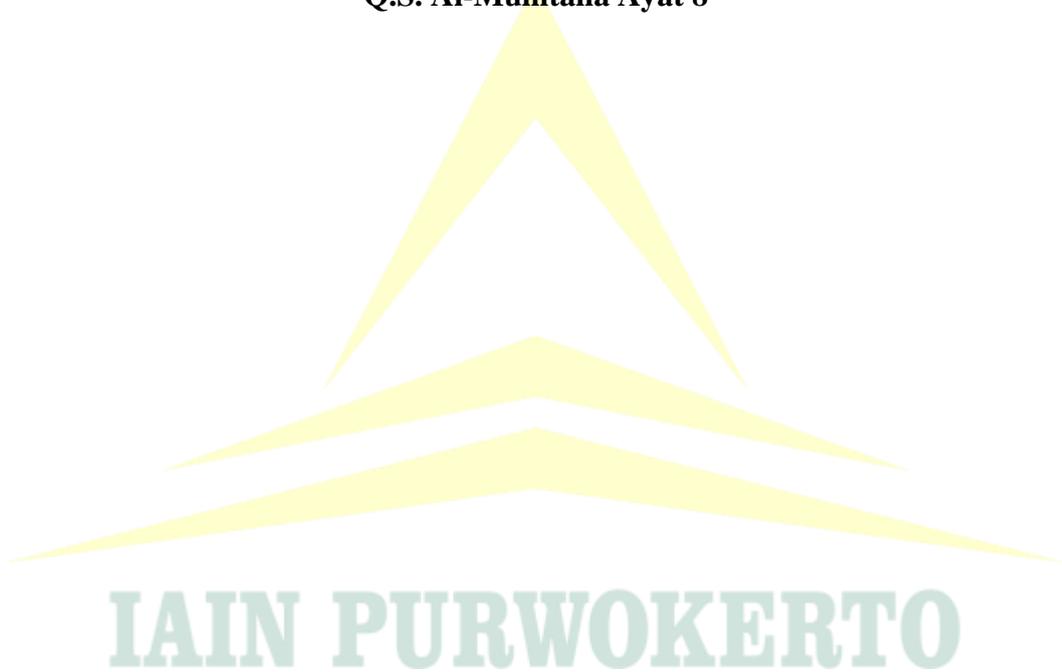
H. Nurma Ali Ridwan, M. Ag.
NIP. 197401092005011003

MOTTO

لَا يَنْهَى كُمْ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ يُقَا تِلْوَكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan beraku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

Q.S. Al-Mumtaha Ayat 8



PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur saya persembahkan kehadiran Allah SWT, dan dengan ketulusan hati penulis persembahkan karya tulis sederhana ini kepada Bapak Ibu yang sangat saya sayangi dan hormati, semoga karya tulis ini menjadi langkah awal untuk membuat kalian bahagia.

Sebagai tanda bukti, rasa hormat dan terimakasih yang tak terhingga saya persembahkan karya tulis ini kepada H Joko Wibowo dan Hj Unsiyyatun serta adik-adik yang sangat saya sayangi dan menyayangi saya. Yang telah mendukung, menyemangati, dan mengingatkan saya untuk menempuh sebagai Sarjana Sosial (S. Sos.) sehingga dapat menyelesaikan proses belajar dan penulisan karya ilmiah ini dapat terselesaikan. Saya sangat menyadari bahwa yang saya berikan ini sangat belum bisa memberikan kebahagiaan untuk kalian. Ucapan terimakasih ini tidak akan pernah habis untuk kalian yang telah selalu memberikan semangat, motivasi, tenaga, materi, dan segenap doa yang selalu tercurahkan kepada saya.

Serta saudara-saudara saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas doa yang kalian berikan serta motivasi dari kalian.

Semoga skripsi ini dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk pengabdian penulis kepada orang tua, keluarga, dan masyarakat.

IAIN PURWOKERTO

IMPLEMENTASI POLA ASUH DALAM MENGAJARKAN TOLERANSI PADA ANAK DI SOS CHILDREN'S VILLAGE SEMARANG

Muhammad Yusuf Mala
NIM. 1617101029

Abstrak

Skripsi ini membahas implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi pada anak di SOS Children's Village Semarang. Kajian skripsi ini dilatar belakangi oleh pentingnya mengajarkan toleransi kepada anak oleh orang tua di dalam keluarga dan SOS Children's Village Semarang, yang jika di lihat dari dewasa ini banyak sekali sikap toleransi yang mulai hilang dari Indonesia. Studi ini bertujuan untuk (1) Menjelaskan pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh dalam mengajarkan toleransi, (2) Bentuk pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh tentang toleransi, (3) Faktor yang mendorong dan menghambat implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif lapangan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pengecekan keabsahan data menggunakan analisis data yang menggunakan pengumpulan data dan pengukuran variable yang diteliti di lapangan.

Kajian ini menunjukkan bahwa : (1) Pengasuhan dalam mengajarkan toleransi kepada anak di SOS Children's Village Semarang dilakukan dengan 2 (dua) hal yaitu melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama semua warga SOS Children's Village Semarang dan melalui proses pengasuhan yang dilakukan oleh ibu asuh kepada anak di dalam rumah keluarga. Sikap keberagaman yang dibangun menggunakan *Pluralisme, Toleransi Akidah, dan Toleransi Ibadah*. (2) Bentuk-bentuk pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh kepada anak tentang toleransi di SOS Children's Village Semarang, sudah menjadi bagian penting dalam hidup di lingkungan SOS, seperti mengajarkan secara langsung dengan turut serta dalam kegiatan bersama. (3) Pengasuhan dalam mengajarkan toleransi kepada anak di SOS Children's Village Semarang dipengaruhi dengan beberapa faktor yang menghambat dan mendukung dalam mengajarkan toleransi pada anak. Keterbatasan wawasan anak tentang toleransi, seperti belum memahami waktu untuk bertoleransi dengan yang berbeda agama contohnya mengucapkan selamat atas merayakannya hari besar kepada anak yang berbeda agama namun diwaktu yang tidak tepat, suasana sosial yang tidak boleh dicampuradukan dengan urusan agama. Lalu kondisi atau suasana lingkungan yang sangat mendukung untuk mengajarkan toleransi secara langsung, turut merayakan hari besar agama sendiri maupun agama lain namun hanya sekedar mengucapkan selamat tak mengikuti berdoa bagi yang berbeda agama, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di SOS Children's Village Semarang yang melibatkan semua anggota SOS juga sebagai salah satu hal yang mengajarkan anak bertoleransi secara langsung mempraktikannya.

Kata Kunci : Pola Asuh, Toleransi, Sos Children's Village Semarang

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, wr.wb

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi Rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga dan para sahabatnya hingga pada umatnya sampai akhir zaman. Aamiin

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Abdul Basit, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Nurma Ali Ridlwan, M.Ag. Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dengan penuh kesabaran dan ketulusan serta motivasi yang dapat membangun saya untuk lebih baik lagi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ardik Ferry Setiawan Deputy Village Director, serta segenap pengelola serta ibu asuh dan anak asuh di SOS Children's Village Semarang yang telah memberikan izin serta membantu dalam pelaksanaan penelitian.
6. Bapak Joko Wibowo dan Ibu Unsiyyatun, serta keluarga besar tercinta terimakasih atas doa, dukungan, bimbingan, motivasi yang tak pernah putus untuk saya.

7. Iqoh Maulina dan teman-teman AntiMaenstream yang selalu memberikan support dan selalu mengingatkan untuk senantiasa mengerjakan tugas akhir ini.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada semuanya. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan dimasa mendatang. Semoga karya ini dapat membawa manfaat bagi penulis maupun bagi pembaca pada umumnya. Aamiin Ya Rabbal ‘alamin.

Purwokerto, 22 Januari 2020

Penulis,



Muhammad Yusuf Mala
NIM. 1617101029

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II POLA ASUH DAN TOLERANSI	14
A. Pengertian Pola Asuh	14
B. Dimensi Pola Asuh	15
C. Macam-macam Pola Asuh	16
D. Elemen Yang Mempengaruhi Pola Asuh Anak	18
E. Tahapan Perkembangan Pola Asuh Terhadap Anak Berdasarkan Umur	21
F. Pengertian Toleransi	27
G. Tipologi Sikap Beragama	29
H. Macam-macam Toleransi Menurut Islam	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian	35
C. Obyek dan Subyek Penelitian	35

D. Metode Pengumpulan Data.....	35
E. Teknik Analisis Data	37
BAB IV IMPLEMENTASI POLA ASUH DALAM MENGAJARKAN TOLERANSI PADA ANAK DI SOS CHILDREN’S VILLAGE SEMARANG	39
A. Profil SOS Children’s Village Semarang	39
1. Sejarah SOS Children’s Village	39
2. Letak Geografis SOS Children’s Village Semarang	41
3. Sarana Prasarana.....	41
4. Struktur Pengelola SOS Children’s Village Semarang	42
5. Jumlah Anak Asuh SOS Children’s Village Semarang.....	44
6. Visi Misi SOS	44
7. Prinsip Dasar SOS Children’s Village Semarang.....	45
8. Kegiatan Harian	46
9. Program Tahunan	46
10. Program SOS Children’s Village Semarang	47
B. Bentuk-bentuk Pola Asuh Dalam Mengajarkan Toleransi Pada Anak di SOS Children’s Village Semarang.....	50
C. Implementasi Pola Asuh Dalam Mengajarkan Toleransi	52
D. Faktor Yang Menghambat dan Mendukung dalam Mengajarkan Toleransi	63
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	67
C. Penutup.....	68
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era modern seperti sekarang ini, manusia tidak hanya dituntut untuk cerdas dalam intelektual saja, namun harus memiliki katakter, sikap, dan kepribadian yang baik. Salah satu karakter yang sangat penting dimiliki oleh manusia dewasa ini adalah toleransi. Di era perkembangan zaman yang sangat cepat ini sangat memungkinkan bagi manusia berinteraksi dengan berbagai macam jenis dan latar belakang. Dalam menjalani kehidupan sosial, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia akan mengalami suatu gesekan-gesekan antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan agama maupun ras.

Di Indonesia sendiri memiliki berbagai jenis budaya, suku serta kepercayaan. Terdapat 6 agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghuchu. Demi memeperat dan menjaga persatuan dan kesatuan di Indonesia maka memerlukan sikap saling menghormati dan menghargai antar agama, suku, dan ras, sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian akibat perbedaan bisa dihindari. Dalam menjaga kestabilan dalam bernegara yang berisikan berbagai macam ras, suku, dan agama, maka Indonesia telah membuat peraturan yang tertera dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.*”¹

Pada pasal tersebut telah dijelaskan bahwa warga Negara Indonesia telah memberikan kebebasan bagi setiap warga untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agama yang diyakini masing-masing tanpa adanya pemaksaan dari golongan manapun. Hakikatnya keberagaman agama merupakan dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama.

¹ Mega Bayu Prasetya, Listyaningsih, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Anak Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamungan*, Jurnal Kajian Moran dan Kewarganegaraan, Vol. 01, No. 04, tahun 2016, hlm. 216

Secara umum istilah toleransi merupakan sikap saling terbuka, lapang dada, sukarela, dan kelembutan.² Menurut Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, mengemukakan bahwa toleransi merupakan satu elemen dasar yang sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan kembangkan sikap saling menghargai dan memahami perbedaan yang ada, dan menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama.³ Supaya tidak terjadinya konflik antar umat beragama maka harus adanya peningkatan kesadaran dalam bertoleransi, karena kesadaran toleransi harus menjadi kesadaran yang kolektif seluruh kelompok masyarakat, mulai dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orangtua, baik itu pegawai, birokrat, pelajar, maupun mahasiswa. Toleransi setara dengan cara berfikir yang positif, terbuka dan saling menghargai satu sama lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi manusia.

Orangtua merupakan elemen penting dalam kehidupan, karena orangtua ialah guru pertama kita yang bahkan bisa menjadi cerminan yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya dalam keluarga. Keberadaan orangtua dalam keluarga memiliki tugas wajib yaitu memberikan pendidikan kepada anak dari berbagai macam pendidikan, termasuk pengasuhan kepada anak. Jika dalam pengasuhan anak dari orang tua belum baik dan benar maka kerap kali akan memunculkan konflik-konflik tertentu, konflik ini dapat muncul dari diri anak sendiri maupun pada orangtua atau bahkan pada lingkungan sekitarnya.

Dalam tugas pengasuhan anak, pendidikan merupakan tahap awal dalam kehidupan. Pendidikan bagi anak dikeluarga merupakan tahap awal yang akan menopang pendidikan selanjutnya. Salah satu indikator keberhasilan dalam pendidikan adalah faktor pendidik. Orang tua menjadi aktor utama dalam pendidikan awal pada anak, jadi orangtua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik. Dalam islam mengajarkan

² Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol.1, No.2, hlm. 188.

³ M. Nur Ghufron, *Peran Kecerdasan Emosi dalam Meningkatkan Toleransi Beragama*, Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol.4, No.1, thn 2016, hlm.140

bahwa orangtua wajib mendidik anak sebaik mungkin, tertera dalam hadist yang disampaikan oleh Abdullah bin Umar⁴

آدِبْ إِبْنِكَ فَإِنَّكَ مَسْئُورٌ عَنْهُ مَا دَا أَدَبْتَهُ وَمَا دَا عَلَّمْتَهُ وَهُوَ مَسْئُورٌ عَنْ بَرِّكَ وَطَوَّأَ عَيْتِهِ لَكَ
 “Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban mengenai pendidikan dan pengajaran yang telah engkau berikan kepadanya. Dan dia juga akan ditanya mengenai kebaikan dirimu kepadanya serta ketaatannya kepada dirimu.” (Tuhfah al Maudud hal.123).

Ada banyak dampak pada era globalisasi ini, dari mulai dampak positif dan dampak negative. Dampak positif dapat berupa dengan kemudahan dalam mencari segala macam informasi sedangkan dampak negative pada perilaku dan tata krama anak yang kurang menciri khas kan Indonesia yang banyak adat, kebudayaan, dan mulai banyak yang meninggalkan ciri khas Indonesia yang saling toleransi antar agama. Pada era sekarang ini pendidikan orangtua memang sangat penting dimulai dari pengawasan dan pengasuhan yang baik dan benar. Dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul maka orangtua harus bisa menghadapi sikap anak supaya dapat memberikan hal yang terbaik dan yang dibutuhkan oleh anak.⁵

Dalam berkeluarga memiliki beberapa fungsi dasar keluarga, fungsi ini sangat efektif bila terdapat keselarasan antara fungsi social dan fungsi ekonomi. Fungsi dasar keluarga dapat diidentifikasi sebagai berikut :⁶

1. Reproduksi

Dalam bermasyarakat, keluarga memiliki tugas keseimbangan natalis dan mortalitas yang menjadikan populasi manusia menjadi eksis dengan mempertahankan jumlah populasi yang digambarkan dengan lahirnya anak.

⁴ Adib Machrus, Nur Rofiah, dkk, *Fondasi Keluarga Sakinah*. (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017), hlm. 101.

⁵ Istina Rakhmawati, *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*. Jurnal SMP 1 Undaan Kudus, Vol.6, No.1, Juni 2015, hlm. 3.

⁶ Rohmat, *Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak*, Jurnal Studi Gender & Anak, Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto, Vol.5, No.1, Jan-jun 2010, Hlm. 2

2. Sosialisasi

Keluarga menjadi wadah dalam mengajarkan kepada anak tentang nilai-nilai masyarakat, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan dan pendidikan untuk diteruskan oleh generasi penerus.

3. Penugasan Peran Sosial

Keluarga memiliki peran untuk memediasi keturunan (ras, etnis, agama, sosial, ekonomi, dan peran gender) serta identitas perilaku dan kewajiban.

4. Dukungan ekonomi

Keluarga memiliki tugas untuk menyediakan tempat tinggal, makanan, dan perlindungan.

5. Dukungan emosional

Keluarga memberikan pengalaman pertama tentang interaksi sosial. Interaksi sosial dapat berupa hubungan emosional, pengasuhan, dan perlindungan bagi anak-anak.

Pola asuh anak merupakan cara, gaya, dan sikap orang tua terhadap anak dalam sehari-hari. Pola asuh anak ialah upaya pemeliharaan orang tua kepada anak yang berupa mendidik, membimbing, memperlakukan, dan mendisiplinkan anak serta memberikan perlindungan pada anak yang meliputi cara orangtua memberi peraturan, hadiah, kontrol, hukuman, dan komunikasi untuk dapat mencapai tingkat kedewasaan yang tinggi sesuai dengan norma-norma yang diharapkan masyarakat sekitar, sehingga pengasuhan anak menjadi hal yang sangat penting dalam menyiapkan generasi yang baik bagi masyarakat. Pada setiap keluarga banyak perbedaan-perbedaan dalam pengasuhan anak, karena dapat dipengaruhi oleh faktor kebudayaan sekitar.

Pola pengasuhan anak sangat dipengaruhi oleh peran keluarga yang bertugas sebagai agen sosialisasi bagi perkembangan kepribadian anak. Keluarga yang ideal merupakan keluarga yang beranggotakan dari orangtua yang dewasa lahir dan batin, telah memiliki kematangan fisik dan nonfisik, memiliki kematangan berfikir dan pengontrolan emosi, memiliki kemandirian dalam segi ekonomi, sosial dan mental serta memiliki peran

masing-masing sebagaimana fungsinya orangtua dalam mengelola, mengasuh, dan membina anak.⁷ Pengasuhan anak yang dilakukan oleh orangtua sangat bervariasi. Ada berbagai macam variasi pengasuhan anak dalam implementasinya sangat disesuaikan dengan kultur keluarga. Maka, model atas pengasuhan anak menjadi setting orangtua. Al Ghazali mengemukakan bahwa terdapat hal yang sangat mendasar dalam mendidik ialah *Positive Parenting* merupakan pendidikan moral. Moral merupakan nilai yang fundamental (*fundamental value*) dalam perkembangan jiwa si anak sampai nilai tersebut tertanam saat dewasa nanti. Peran orangtua dalam hal ini merupakan penyampaian pusat nilai (*core value*) yang akan diteladani oleh anak. Menurut Al-Ghazali, yang harus ditanamkan nilai moral pada anak meliputi; *hikmah* (kebijaksanaan/kecerdasan), *syaja'ah* (keberanian), *'iffah* (pemeliharaan diri), *'adalah* (kesatupaduan dari ketiga elemen tersebut).⁸

Jenis-jenis Pola Asuh Anak:

1. Otoriter

Ciri pola asuh ini merupakan sikap orang tua yang tegas dan tanpa menghargai anak, orang tua cenderung memaksa anak untuk mengikuti kehendak. Peraturan yang dibuat oleh orang tua harus dipatuhi tanpa mempertimbangkan perasaan anak.

2. Permisif

Merupakan sikap orang tua yang tidak tegas dan cenderung serba boleh. Orang tua permisif ialah orang tua yang hangat pada anak namun terlalu membiarkan dan membebaskan anak untuk melakukan apapun yang diinginkan oleh anak.

3. Demokratis

Merupakan sikap orang tua yang tegas namun tetap menghargai anak. Orang tua bersikap hangat pada anak, mampu mendengarkan dan

⁷ Ratih Baiduri, Anggun Yuniar, *Pola Pengasuhan Keluarga Etnis Jawa Hasil Pernikahan Dini Di Deli Serdang*, Jurnal Antropologi, Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Sumatera, Vol. 15, No. 1, Edisi Desember 2017, hlm.253

⁸ Rohmat, *Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak*, Jurnal Studi Gender & Anak, Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto, Vol.5, No.1, Jan-jun 2010, Hlm. 3

menghargai perasaan anak. Namun tetap memiliki batasan yang jelas, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak. Orang tua demokratis bersikap tegas untuk menegakkan aturan yang telah disepakati.

Berdasarkan observasi, maka peneliti menemukan beberapa data, diantaranya jumlah anak asuh di SOS Children's Village Semarang saat ini mencapai 110 dengan ibu asuh sebanyak 14. Dengan jumlah ibu asuh yang hanya 14 maka anak asuh di bagi di setiap rumah yang berisikan maksimal 9 anak asuh dan 1 ibu asuh. Terdapat 3 agama berbeda dalam SOS Children's Village Semarang, yaitu agama Islam, Kristen, dan Khatolik. Dari ketiga agama ini dipisahkan menjadi setiap agama menghuni 1 rumah yang berisikan 1 ibu asuh dan 9 anak asuh, rumah yang ditempati berjejeran dan selang-seling antar agama.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pola asuh yang diajarkan pada anak, peneliti mendapati bahwa ada hal unik yaitu kedamaian yang terdapat di SOS Children's Village Semarang. Maka peneliti mengambil judul skripsi "*Implementasi pola asuh anak dalam mengembangkan toleransi di SOS Children's village Semarang*"

B. Penegasan Istilah

Untuk mengurangi kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian maka peneliti membuat definisi operasional yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional tersebut meliputi :

1. Pola Asuh

Pola asuh jika dilihat dari susunan tata bahasanya maka dibagi menjadi dua yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola berartikan sebagai system, cara kerja, atau bentuk struktur yang tetap, sedangkan kata asuh berartikan menjaga, merawat, mendidik atau membimbing.

Menurut Gunarsa, pola asuh merupakan salah satu cara orangtua yang bertindak sebagaimana mestinya terhadap anak-anaknya di mana mereka

melakukan serangkaian kegiatan. Dalam hal ini, pola asuh yang dilakukan oleh setiap keluarga memiliki ciri khas masing-masing. Resolusi Majelis Umum PBB menyatakan bahwa fungsi dari keluarga merupakan wadah untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak.⁹ Pola asuh menjadi sangat penting bagi anak karena didalam pola asuh terdapat penanaman pendidikan, sikap-sikap yang telah ditentukan.

Pola asuh merupakan metode dalam pengasuhan anak, dalam melakukan pengasuhan maka ibu memiliki ciri khas masing-masing dalam menerapkan asuhannya. SOS Children's Village merupakan yayasan panti asuhan yang sedikit berbeda dengan panti asuhan lainnya, dikarenakan dalam yayasan tersebut terdapat beberapa agama yang berbeda.

2. Toleransi

Toleransi secara bahasa ialah sikap saling menghargai pendirian orang lain dan menghargai buka berarti membenarkan atau bahkan mengikuti.¹⁰ Sedangkan secara terminologi syariat seperti yang pernah disabdakan oleh Nabi yaitu *"Agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang suci lagi mudah"*.

Mudah disini bukan berarti bebas namun kita menyadari bahwa agama merupakan sebuah aturan. Maka toleransi beragama adalah sikap menghormati atau mentolelir dengan tanpa melewati batas aturan agama itu sendiri. Toleransi hanya bisa dilakukan pada ranah sosialis, bukan pada ranah peribadatan.¹¹

Toleransi merupakan suatu sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, dalam hal ini hanya pada ranah sosialis tak lebih. SOS Children's Village merupakan suatu yayasan yang berbeda, perbedaan ini terlihat pada anak asuhannya di yayasan tersebut karena

⁹ Rabiatul Adawiah, *Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)*, Jurnal pendidikan kewarganegaraan, Vol.7, No.1, Mei 2017, hlm.34.

¹⁰ Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas – Gramedia, 2017), hlm.2.

¹¹ Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi*,hlm.3.

dalam yayasan tersebut memiliki anak dengan berbagai latar belakang agamanya.

3. Agama

Pengertian agama dapat ditinjau dari dua sisi yakni sisi etimologi dan terminologi. Secara etimologi, agama berasal dari bahasa “sansekerta”, yang memiliki makna “haluan, peraturan, jalan atau kebaktian kepada Tuhan”. Pendapat lain mengemukakan bahwa kata “agama” terbagi menjadi dua yakni “a” yang berarti “tidak” dan “GAMA” yang memiliki arti “pergi, kacau”. Jadi “agama” berartikan “tidak pergi, tidak kacau”. Hal ini menjadi bukti bahwa agama memang memiliki ajaran-ajaran tentang tuntunan hidup bagi pemeluknya.¹²

Agama dalam bahasa arab ialah *Din (Ad-Diin)* yang berarti adat kebiasaan atau tingkah laku, balasan, ta’at, tunduk dan patuh kepada Tuhan, peraturan-peraturan atau hukm-hukum. Ada juga istilah “*Religi*” (bahasa Latin). Pendapat beberapa tokoh yang mengatakan *religi* asal katanya “*relegere*” yang memiliki arti “mengumpulkan, membaca”. Agama merupakan kumpulan cara untuk mengabdikan kepada Tuhan.¹³

Namun secara terminology, E.B. Tylor mengemukakan bahwa “*religion is belief in spiritual being* (Agama adalah kepercayaan terhadap kekuatan ghaib). Sedangkan menurut Prof. Leuba mendefinisikan agama sebagai peraturan ilahi yang mendorong manusia berakal untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, oleh karena itu agama diturunkan oleh Tuhan untuk membuat kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.¹⁴

Di SOS Children’s Village memiliki sedikit berbeda dengan panti asuhan lain karena anak asuhan yang berada disana memiliki perbedaan dalam beragama dan kemudian diasuh oleh ibu asuh yang memiliki agama yang sama dengan anak asuh tersebut.

¹² Jirhanuddin, *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama-agama)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 1.

¹³ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama-agama)*, hlm.2.

¹⁴ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama-agama)*, hlm.3.

4. Anak

Menurut KBBI, anak merupakan keturunan atau manusia kecil yang dilahirkan oleh ibu.¹⁵ Manusia kecil atau yang biasa disebut anak adalah manusia yang lahir dari rahim ibu dan masih dikatakan anak sampai umur 16 tahun baru bisa dikatakan menjadi remaja awal.

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang diasuh oleh SOS Children's Village Semarang.

5. SOS Children's Village Semarang

SOS Children's Village merupakan sebuah lembaga sosial yang berkarya bagi anak-anak yang memiliki latarbelakang agama dan kebudayaan yang berbagai macam.

SOS Children's Village Semarang merupakan lokasi yang akan dilakukannya penelitian.

Dengan beberapa point yang terdapat di dalam definisi operasional, maka dengan point-point ini dapat membantu menyelesaikan penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah, seperti berikut :

1. Bagaimana implementasi pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh dalam mengajarkan toleransi?
2. Apa saja bentuk toleransi yang diajarkan oleh ibu asuh?
3. Faktor apa saja yang mendorong dan menghambat implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

¹⁵ Meity Taqdir Qodratillah, Menek Hardaniwati, Cormentya Sitanggang, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm.57.

- a. Menjelaskan pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh tentang penanaman toleransi pada anak di SOS Children's Village Semarang.
- b. Bentuk pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh tentang toleransi.
- c. Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu yang bermanfaat pada masyarakat luas.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Menambah ilmu dan wawasan pada anak dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi yang diajarkan sehingga dapat mengembangkannya secara teoritis maupun secara praktis.

b. Bagi Orangtua Asuh

Dapat menambah ilmu dan wawasan tentunya bagi masyarakat khususnya ibu rumah tangga atau ibu asuh yang dalam pengasuhan terhadap anak lainnya sehingga dapat menerapkan dan mengembangkan sikap toleransi beragama yang baik.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau literature review merupakan suatu landasan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam kajian pustaka ini akan dijelaskan mengenai sumber-sumber yang ada relevansinya dengan penelitian ini supaya memiliki dasar-dasar yang kokoh.

Dalam skripsi lain yang diangkat oleh Nur Hayati dengan judul **“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Asuh di SOS Children's Village Semarang”**. Latar belakang masalah pada penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam supaya anak bisa memahami nilai-nilai pendidikan agama islam, menurutnya penting karena

banyak keluarga yang menginginkan mempunyai anak yang berkepribadian baik. Pendidikan agama sangat penting karena banyak kalangan keluarga yang menginginkan mempunyai anak yang berkepribadian baik dan memiliki prilaku yang baik pula. Salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam. Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam terdapat faktor internal maupun eksternal, dalam faktor internal meliputi diri sendiri, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan dari keluarga, serta lingkungan yang mendukung.¹⁶

Perbedaan penelitian skripsi diatas dengan penelitian yang dikerjakan oleh peneliti adalah penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak asuh, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan tentang implementasi pola asuh dalam mengembangkan toleransi beragama pada anak di SOS Children's Village Semarang.

Dalam penelitian lain yang diselesaikan oleh Siti Rizqi Utami mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Salatiga, dengan judul **“Implementasi Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan NonMuslim (Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018)”**. Latar belakang masalah skripsi ini adalah implementasi nilai toleransi antar umat beragama di salah satu lembaga pendidikan nonmuslim. Toleransi beragama di Indonesia sangat diperlukan karena di Negara Indonesia ini memiliki beberapa macam agama seperti, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Kong Hu Cu dan lain sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan interaksi sosial karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.¹⁷

Perbedaan penelitian skripsi diatas dengan penelitian yang dikerjakan oleh peneliti adalah implementasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama pada lembaga pendidikan di salatiga, sedangkan penelitian yang akan peneliti

¹⁶ Nur Hayati, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Asuh di SOS Children's Village Semarang, Skripsi*. (Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015).

¹⁷ Siti Rizqy Utami, *Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan NonMuslim (Studi Kasus di Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pembelajaran 2017/2018), Skripsi*. (Salatiga : Institut Agama Islam Negeri, 2018).

lakukan tentang implementasi pola asuh dalam mengembangkan toleransi beragama pada anak di SOS Children's Village Semarang.

Pada penelitian skripsi yang diangkat oleh Muhammad Burhanuddin dengan judul **“Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)”**. Latar belakang masalah pada skripsi ini adalah toleransi antar umat beragama islam dan tri dharma, yang berisikan bahwa toleransi sangat dibutuhkan di berbagai belahan dunia, karena di dunia banyak perbedaan yang beragam dari mulai kebudayaan, ragam ajaran dalam agamanya, serta beragam dalam pemikiran-pemikiran tentang agamanya masing-masing. Dengan keberagaman ini Burhan menspesifikan lagi pada toleransi antar umat Beragama islam dan tri dharma studi kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Dengan keberagaman yang ada maka hendaknya toleransi dapat di pelajari guna menjaga kerukunan antar umat beragama.¹⁸

Perbedaan penelitian skripsi diatas dengan penelitian yang dikerjakan oleh peneliti adalah Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma (studi kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang), sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan tentang implementasi pola asuh dalam mengembangkan toleransi beragama pada anak di SOS Children's Village Semarang.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian yang dilakukan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaatnya penelitian, literatur review, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori implementasi, pola asuh, toleransi beragama, dan anak.

¹⁸ Muhamad Burhanuddin, *Toleransi Antar Umat Bergama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)*, Skripsi. (Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016).

BAB III Metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, subyek dan obyek, pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Laporan hasil penelitian terdiri dari gambaran umum subyek penelitian, penyajian data serta analisis data hasil penelitian.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan.



BAB II

POLA ASUH DAN TOLERANSI

A. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam membimbing, mendidik dan berinteraksi dengan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan berharap anak-anaknya akan sukses di kemudian hari. Menurut Euis pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, antara orangtua dan anak yang bertujuan mengarahkan anak supaya memiliki kecakapan hidup.¹⁹ Sedangkan Khon Mu'tadin mengemukakan bahwa pola asuh merupakan interaksi anak dengan orangtua selama dalam kegiatan pengasuhan yang meliputi mendidik, mengasuh serta membimbing dan melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas perkembangannya.²⁰

Gunarsah Singgih mengatakan dalam buku psikologi remaja, bahwa pola asuh adalah sikap dan cara orangtua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan dapat bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan yang sebelumnya bergantung pada orangtua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.²¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh, pola yang memiliki arti corak, model, system, cara kerja. Sedangkan asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (menngपालai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.²² Sedangkan menurut pandangan ahli lain memberikan pandangan, seperti Sam Vaknin (2009) mengemukakan bahwa pola asuh sebagai *“parenting is interaction between paren’s and children during their care”*

¹⁹ Husnatul Jannah, *Bentuk Pola Asuh Orangtua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek*, Pesona Paud, Vol.1, No.1, hlm. 3

²⁰ Husnatul Jannah, *Bentuk Pola Asuh Orangtua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek*, Pesona Paud, Vol.1, No.1, hlm. 4

²¹ Qurrotu Ayun, *Polas Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*, IAIN Salatiga, Januari – Juni 2017, Vo. 5, No. 1, hlm. 4.

²² Meity Taqdir Qodratillah, Menek Hardaniwati, Cormentyna Sitanggang, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

yang artinya pengasuhan adalah interaksi antara orang tua dan anak-anak selama pengasuhan mereka.²³

B. Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Baumrind mengemukakan bahwa pola asuh orang tua memiliki dua dimensi, yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan.²⁴

1. Dimensi kontrol

Pada dimensi ini, orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan perilaku yang bertanggung jawab dari seorang anak. Dimensi Kontrol sendiri memiliki lima aspek berperan, seperti :

a. Pembatasan (*Restrictiveness*)

Pembatasan merupakan suatu tindakan pencegahan terhadap apa yang akan dilakukan anak. Pembatasan ini cenderung diartikan oleh anak dengan penolakan oleh orang tua terhadap kegiatan anak tanpa disertai dengan alasan yang jelas. Pembatasan ini biasanya terjadi pada orang tua yang memiliki banyak larangan yang dikenakan pada anak.

b. Tuntutan (*Demandingness*)

Tuntutan dapat diartikan sebagai harapan dan usaha dari orang tua supaya anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap dan tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Setiap orang tua memiliki tuntutannya masing-masing, hal ini dapat terlihat pada sejauh mana orang tua mengawasi, menjaga dan berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

c. Sikap ketat (*Strictness*)

Pada aspek ini memiliki arti yang berhubungan dengan sikap orang tua yang tegas dan ketat dalam pengawasan terhadap anak yang menginginkan anak mematuhi peraturan dan tuntutan yang dibuat oleh orang tua.

²³ Al. Tridhonanto, Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2014), hlm. 4.

²⁴ Al. Tridhonanto, Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, hlm. 5-9.

d. Campur tangan (*Intrusiveness*)

Campur tangan orang tua merupakan sebuah intervensi yang dilakukan oleh orang tua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal bahkan kegiatan anak lainnya. Campur tangan ini dapat menyebabkan anak berkembang menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan dapat menimbulkan perasaan depresif.

e. Kekuasaan yang sewenang-wenang (*Arbitrary exercisa of power*)

Orang tua yang menggunakan kekuasaan dengan sewenang-wenang, memiliki control yang sangat tinggi dalam menegakkan aturan-aturan dan batasan-batasan yang di buat oleh orang tua. Orang tua dapat menghukum anaknya jika terdapat tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan yang di inginkan oleh orang tua. Akibatnya anak akan memiliki kelemahan dalam mengadakan hubungan yang positif dengan teman sebayanya, kurang mandiri dan menarik diri.

2. Dimensi Kehangatan

Dimensi ini menjadi sangat penting dalam pengasuhan orang tua sebab dalam pengasuhan anak, orang tua harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Pada dimensi ini ada beberapa aspek yang berperan di antaranya :

- a. Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak.
- b. Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak.
- c. Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak.
- d. Peka terhadap kebutuhan emosional anak.

C. Macam – Macam Pola Asuh Orang Tua

Dalam memberikan asuhan pada anak, orang tua memiliki pola – pola tersendiri atau memiliki ciri khas sendiri dan sangatlah bervariasi. Boumrind mengatakan bahwa pola asuh dibagi menjadi empat macam²⁵, yaitu :

²⁵ Listia Fitriyani, *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*, Lentera, Vol. XVIII, No. 1, tahun 2015, hlm. 102.

1. *Authoritative*

Adalah pola asuh orang tua yang memiliki banyak tuntutan dan tanggapan. Ciri pada pola asuh ini yaitu :

- a. Bersikap hangat namun tegas.
- b. Mengatur standar agar dapat dilaksanakan dan memberikan harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak.
- c. Memberikan kesempatan pada anak untuk mampu berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya.
- d. Menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan saat diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

2. *Indulgent*

Adalah pola asuhan orang tua yang rendah akan adanya tuntutan namun tinggi terhadap tanggapan. Pola ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Sangat menerima anaknya dan lebih menyukai anaknya pasif dalam kedisiplinan.
- b. Tidak banyak tuntutan yang diberikan pada anak.
- c. Memberikan kebebasan pada anak.
- d. Lebih senang menganggap mereka sebagai pusat oleh anaknya, tidak memperdulikan anaknya menganggap atau tidak.

3. *Authoritarian*

Adalah pola pengasuhan yang rendah akan tuntutan dan rendah terhadap tanggapan. Pola ini memiliki ciri-ciri, yaitu :

- a. Memberikan apresiasi yang lebih pada kepatuhan dan dipenuhi permintaannya.
- b. Cenderung suka menghukum, bersifat absolut dan penuh dengan disiplin.
- c. Orang tua meminta pada anaknya harus menerima segala sesuatu tanpa mempertanyakannya.
- d. Aturan dan standar yang tetap diberikan oleh orang tua.

- e. Tidak mendorong tindak laku anak secara bebas dan membatasi anak.

4. *Neglectful*

Merupakan pola pengasuhan yang rendah dengan tuntutan maupun tanggapan. Pola pengasuhan ini sama halnya dengan *indeferent* (acuh tak acuh). Ciri-ciri pada pola asuhan ini, yaitu :

- a. Sangat sedikit waktu yang dimiliki dan energi saat harus berinteraksi pada anak.
- b. Melakukan segala sesuatu untuk anaknya dengan secukupnya.
- c. Sangat sedikit mengerti aktifitas dan keberadaan anaknya.
- d. Tidak minat untuk mengerti pengalaman anaknya di sekolah atau hubungan dengan temannya.
- e. Jarang bertentangan dengan anak dan jarang mempertimbangkan opini anak saat orang tua mengambil keputusan.

D. Elemen Yang Mempengaruhi Pola Asuh Anak

Dalam menjalankan pola pengasuhan anak dengan baik, sebaiknya orang tua memahami dahulu faktor yang memengaruhinya. Namun sebelum itu baiknya orang tua mengenal dahulu kebiasaan pengasuhan anak yang diterapkan di dalam keluarga dimana tiap keluarga memiliki kebiasaan karakter yang berbeda dan memiliki ciri khas tersendiri dalam pengasuhan yang tentunya tidak bisa disamakan dengan keluarga lainnya. Orang tua sebaiknya memahami gaya pengasuhan anak.

Keunikan dari karakter masing-masing anak ini disebabkan oleh adanya perkembangan. Perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor genetic dan faktor lingkungan, hal ini disampaikan oleh William Stern sebagai faktor aliran Konvergensi, ahli pendidikan yang berasal dari Jerman. Bakat yang dibawa pada waktu individu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai perkembangan anak.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama, yang diselenggarakan dan ditangani langsung oleh orang tua. Dalam pelaksanaannya pendidikan keluarga masih harus disesuaikan dengan tahap

perkembangan anak tak terkecuali saat dalam mendidik emosi anak. Peran dan pengaruh lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter ini sangat;ah penting sebab lingkungan keluarga memiliki keistimewaan. Rohmad Wahab dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Belajar Peserta Didik*, menjelaskan bahwa terdapat beberapa keistimewaan dalam keluarga²⁶ :

1. Sebagian besar waktu anak dihabiskan di lingkungan keluarga.
2. Keluarga sebagai pihak yang paling awal memberikan banyak perlakuan kepada anak.
3. Karakteristik hubungan orang tua-anak berbeda dari hubungan anak dengan pihak-pihak lainnya.
4. Interaksi kehidupan orang tua anak di rumah bersifat “asli” seadnya dan tidak dibuat-buat.

Dalam menjalankan pengasuhan terdapat elemen-elemen yang dapat memengaruhi pola asuh anak dengan baik²⁷:

1. Usia Orang Tua

Pemerintah menetapkan Undang-Undang Perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Rentang usia sangat memngaruhi dalam peran menjalankan pengasuhan. Jika terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

2. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan dimulai dari lahirnya anak yang melalui proses persalinan sang ibu yang ditemani ayah. Setelah bayi lahir dan disusui oleh ibu kemudian di gendong oleh ayah. Maka kedekatan hubungan ayah dengan anak akan sedikit berbeda dengan kedekatan ibu dengan anak karena secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak akan mengurangi makna penting hubungan tersebut.

²⁶ Al. Tridhonanto, Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, hlm. 21-22.

²⁷ Al. Tridhonanto, Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, hlm. 24-28.

3. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua sangat memengaruhi dalam perawatan anak akan kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Dalam menjadikan diri agar lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan yaitu dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak dengan regular memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi yang adekuat, memperhatikan keamanan dan melaksanakan praktik pencegahan kecelakaan, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.

4. Pengalaman Sebelumnya dalam Mengasuh Anak

Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang memiliki pengalaman dalam pengasuhan anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

5. Stres Orang Tua

Stres adalah istilah yang muncul bersamaan kehidupan masyarakat saat ini. Stress yang dialami oleh ibu atau ayah ataupun keduanya maka akan sangat memengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Di sisi lain, kondisi anak juga dapat menyebabkan stress pada orang tua, misalnya anak dengan temperamen yang sulit atau anak dengan masalah keterbelakangan mental.

Maka stress sebagai suatu perasaan tertekan yang disertai dengan meningkatnya emosi yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh orang tua, seperti marah yang berlangsung lama, gelisah, cemas, dan takut. Dalam mengatasi stress orang tua memiliki cara tersendiri dalam menanganinya. Orang tua yang mengalami stress, akan mencari kenyamanan atas kegelisahan jiwanya dengan cara berbicara kepada anak.

6. Hubungan Suami Istri

Keharmonisan hubungan orang tua sangat berpengaruh pada kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.

E. Tahapan Perkembangan Pola Asuh Terhadap Anak Berdasarkan Umur

Tahapan ini merupakan bagian penting dalam perkembangan pola asuh orang tua terhadap anak yang di dasari oleh berkembangnya umur anak. Dalam tahapan ini setidaknya terdapat tiga tahapan umur. *Pertama*, periode bayi (0-2) tahun, *kedua*, periode kanak-kanak awal (2-6) tahun, *ketiga* periode kanak-kanak akhir (6-12) tahun.²⁸ Dari tahapan periode perkembangan anak ini maka pengasuhan terhadap anak juga semakin berkembang.

1. Periode Bayi

Periode bayi berlangsung selama dua tahun pertama. Pada periode ini pertumbuhan dan perubahan berjalan pesat baik secara fisik maupun psikologis, dan merupakan masa dasar perkembangan individu selanjutnya.

2. Periode Kanak-kanak Awal

Masa anak dimulai setelah masa bayi yang penuh dengan *ketergantungan*, yaitu mulai usia sekitar dua tahun sampai dengan usia 12 tahun. Hurlock berpendapat bahwa masa anak dibagi menjadi dua periode, yaitu masa anak awal yang berlangsung dari umur 2-6 tahun dan masa anak akhir berlangsung mulai usia 6-12 tahun.

Terdapat ciri umum dan tugas perkembangan kanak-kanak awal. Ciri umum yang sering dijumpai oleh orang tua adalah orang tua menganggap pada masa ini sebagai usia *bermasalah* atau *usia sulit* karena pada masa ini sering terjadi masalah perilaku sebagai akibat karena anak sedang dalam proses perkembangan kepribadian yang unik dan menuntut

²⁸ Chritiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Perubahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, Jakarta: Kharisma Putra Utama 2012, hlm. 107-247.

kebebasan, yang pada umumnya masih kurang berhasil. Masa ini anak kerap kali bersikap bandil, keras kepala, tidak menurut, melawan, dan marah tanpa alasan. Selain itu pada usia ini juga dianggap sebagai *usia bermain* karena anak senang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain.

Menurut Havighurst, tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak awal yang perlu diketahui oleh orang tua, ialah:

- a. Mencapai stabilitas fisiologis.
- b. Belajar berbicara/berbahasa.
- c. Belajar mengatur dan mengurangi gerak gerik tubuh yang tidak perlu.
- d. Belajar mengeal perbedaan dan aturan-aturan jenis kelamin dengan ciri-cirinya.
- e. Membentuk konsep-konsep sederhana mengenai realitas sosial dan realitas fisik.
- f. Belajar tentang benar-salah, perkembangan kata hati (hati nurani).

Dengan memahami dan mengerti tugas-tugas perkembangan diatas diharapkan orang tua mampu melakukan intervensi untuk mengarahkan dan membantu anak mencapai tugas perkembangan sesuai dengan usianya.

Pada masa ini, menurut Hurlock, keingintahuan anak tentang masalah-masalah agama menjadi besar dan anak senang mengajukan pertanyaan (terutama pada masa akhir ini). Anak dapat menerima jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tanpa ragu-ragu. Konsep anak tentang agama adalah realistik, artinya anak menafsirkan apa yang ia dengar dan lihat sesuai dengan apa yang sudah di ketahui. Minat anak terhadap agama bersifat egosentris, contoh: menurut anak, Santa Klaus akan membawakan semua yang ia inginkan. Terdapat juga tahapan dongeng, artinya anak menerima semua keyakinannya dengan unsur yang tidak nyata. Setiap agam memiliki upacara-upacara atau peribadatan masing-masing, anak sangat tertatik dan menarik perhatiannya dengan upacara-upacara atau peribadatan, sehingga anak sangat senang dilibatkan pada kegiatan tersebut.

3. Periode Kanak-kanak Akhir

Menurut Hurlock, masa kanak-kanak akhir dimulai dari usia enam tahun sampai kira-kira usia dua belas tahun atau sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada usia akhir dari periode ini, anak mengalami perubahan yang signifikan, seperti perubahan fisik yang menonjol dan hal ini juga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai-nilai, dan perilaku. Pada masa akhir dari periode ini anak lebih mempersiapkan diri secara fisik dan psikologis untuk memasuki masa remaja. Ciri umum pada masa ini ia menganggap masa ini merupakan usia yang menyulitkan karena anak tidak mau lagi menuruti perintah dan lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya. Usia pada periode ini juga disebut *usia tidak rapi* karena anak cenderung tidak memperdulikan dan ceroboh dalam penampilan, kamarnya sangat berantakan, dan tidak bertanggung jawab terhadap pakaian dan benda-benda miliknya, terutama pada anak laki-laki. Selain itu, disebut juga dengan usia bertengkar karena anak sering bertengkar dengan saudara-saudaranya.

Menurut Havighurst, tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir, yaitu:

- a. Belajar kemungkinan-kemungkinan fisik/ketangkasan fisik.
- b. Membentuk sikap sehat terhadap dirinya sendiri sebagai pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang.
- c. Belajar peran jenis kelamin.
- d. Belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya.
- e. Mengembangkan kemampuan dasar dalam membaca, menulis dan menghitung.
- f. Mengembangkan hati nurani/kata hati.
- g. Belajar membentuk sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga di lingkungannya.

Dengan memahami dan mengerti tugas-tugas perkembangan diatas diharapkan orang tua mampu melakukan intervensi untuk mengarahkan dan membantu anak mencapai tugas perkembangan sesuai dengan

usianya. Pada masa kanak-kanak akhir, minat terhadap agama dapat ditampakkan melalui:

- a. Banyak bercakap dengan temannya tentang agama, tetapi lebih dipusatkan tentang tata ibadat daripada tentang doktrin. Juga tentang hal-hal seperti surga, neraka, malaikat, atau iblis.
- b. Minat mengikuti upacara keagamaan makin kuat.
- c. Karena kemampuan menalar makin meningkat, mulai muncul kebingungan dan keraguan yang cenderung melemahkan kepercayaan (terutama pada akhir masa ini).
- d. Minat pada doa biasanya berkurang karena merasa sebagian besar doanya tidak terjawab.

Tingkat religiusitas individu memang sangat dipengaruhi oleh perkembangan minat agama pada saat anak-anak, sehingga orang tua perlu memperhatikan kegiatan-kegiatan keagamaan bagi anaknya. Kegiatan keagamaan yang sesuai dengan usianya juga perlu untuk diperkenalkan dan anak mulai dilatih untuk ikut aktif menghadiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Volling, Mahoney, dan Raur menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan anak dipengaruhi oleh religiusitas orang tuanya. Orang tua yang religious akan mendorong anaknya mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga dapat mempengaruhi munculnya perilaku-perilaku positif seperti *self-control* yang lebih baik, berkembangnya suara hati (hati nurani) serta problem-problem perilaku internal dan eksternal yang lebih sedikit.²⁹

4. Periode Remaja³⁰

Masa remaja sering kali disebut dengan *adolesensi* (Lat. *Adolesensi*=*adultus*=menjadi dewasa atau dalam masa perkembangan menjadi dewasa). Kategori usia remaja bisa dimulai dari siswa sekolah menengah yang memiliki usia antara 12-20 tahun. Pada usia ini remaja akan mengalami masa peralihan dari kanak-kanak akhir ke

²⁹ Chritiana Hari Soetjningsih, , hlm. 299.

³⁰ Rifa Hidayah, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 41-44.

masa dewasa, dalam perkembangan peralihannya mempunyai ketidakjelasan dalam proses perkembangan seseorang. Havighurts menitikberatkan pada tugas perkembangan pada masa remaja, yaitu suatu tugas yang harus diselesaikan oleh remaja untuk melangkah ke jenjang berikutnya, tugas yang harus diselesaikan di antaranya yaitu mampu menerima kondisi fisik dan mempergunakannya secara efektif, telah mencapai kemandirian dalam emosi, dan finansial dari orang tua, dan mempersiapkan untuk masa yang akan datang yaitu berkeluarga.

Pada usia remaja ini banyak ahli yang berbeda pendapat dalam menentukan usia remaja, Gander & Henry (Hurlock, 1980), mendefinisikan remaja sebagai masa peralihan dari masa anak menuju dewasa yang berusia \pm 12-22 tahun. Sedangkan menurut Darajat masa remaja di Indonesia mempunyai rentang kehidupan yang lebih panjang dari lingkungan budaya barat yaitu antara 13 sampai 21 tahun. Berbeda jika kita melihat dari kaca mata psikologis, Piaget menerangkan bahwa masa remaja merupakan usia di mana berintegrasi dengan masyarakat dewasa, anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Sedangkan menurut Soesilowindradini, mengemukakan bahwa masa remaja disebut dengan *Sturm and Drang*. Yang artinya, suatu masa di mana terdapat ketegangan emosi yang dipertinggi yang disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam keadaan fisik dan bekerjanya kelenjar-kelenjar yang terjadi pada waktu ini.

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang memiliki tugas yang lebih banyak lagi, dan dapat dikatakan remaja jika memiliki usia dimulai 12-22 tahun.

Remaja memiliki ciri-ciri, menurut Hvighurts ciri-ciri remaja sebagai berikut:

a. Pertumbuhan Fisik

Perkembangan fisik pada usia remaja ini terlihat jelas pada bagian tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh yang

berkembang dengan pesat, sehingga anak lebih terlihat memiliki tubuh yang tinggi.

b. Perkembangan Seksual

Perkembangan seksual pada usia remaja memiliki tanda-tanda yang jika pada lelaki maka alat produksi sperma mulai memproduksi, yang ditandai dengan mengalami mimpi basah yang pertama. Sedangkan pada wanita, rahimnya sudah bisa dibuahi karena sudah mendapatkan menstruasi.

c. Cara Berfikir Kausalitas

Remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan, masih menganggapnya anak kecil. Remaja akan menanyakan kenapa hal itu dilarang.

d. Emosi

Dalam hal emosi remaja masih dikatakan memiliki emosi dengan tingkat labil. Manifestasi emosi yang sering muncul pada remaja antara lain *heightened emotionality* (meningkatnya emosi) yang artinya kondisi emosinya berbeda dengan keadaan sebelumnya.

e. Kehidupan sosial remaja, mereka akan mulai tertarik dengan lawan jenis.

f. Menarik perhatian lingkungan.

g. Terikat dengan kelompok. Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya.

5. Periode Dewasa

Usia dewasa awal adalah individu-individu yang jika dilihat secara umur konologis antara 21-30 tahun. Mahasiswa pada tingkat pertengahan yang memiliki umur kisaran 21-30 juga dapat disebut sebagai individu yang dewasa. Ada beberapa tugas perkembangan pada masa dewasa (21-30 tahun) ini, yaitu:

- a. Memilih pasangan hidup.
- b. Belajar dengan pasangan dalam ikatan perkawinan.
- c. Memulai kehidupan berumah tangga.
- d. Memelihara dan mendidik anak.

- e. Mengelola rumah tangga.
- f. Mulai menjalani karier tertentu.
- g. Memikul tanggung jawab sebagai warga negara.
- h. Menemukan kelompok-kelompok sosial yang sesuai.

Untuk dapat mencapai tugas-tugas dalam masa perkembangan dewasa maka diperlukannya penunjang penguasaan tugas-tugas perkembangan, di antaranya adalah:

- a. Efisiensi fisik.
- b. Kemampuan motorik.
- c. Kemampuan mental.
- d. Motivasi dan model peran.

Hal terpenting yang harus dimiliki oleh individu dengan usia dewasa ini adalah kemandirian dengan memperoleh suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan.

F. Pengertian Toleransi

Toleransi secara etimologi merupakan bentuk kesabaran, ketahanan emosional, serta kelapangan dada yang dimiliki seseorang. Sedangkan menurut istilah (terminologi) toleransi adalah suatu sikap atau sifat, membolehkan, membiarkan, menghargai pendapat seseorang atau pendirian seseorang, pandangan, kepercayaan, kebiasaan yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Kata toleransi sendiri berasal dari Bahasa Belanda “Tolerante” yang kata kerjanya adalah “toleran”. Kata “Toleransi” juga terdapat pada Bahasa Inggris yaitu “Tolerance”.³¹ Toleransi secara harfiah berartikan menenggang (membiarkan, membolehkan, menghargai) pendirian (pendapat, pendirian, kepercayaan, pandangan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.³² Adapun toleransi secara terminologi syariat, seperti apa yang pernah disabdakan oleh

³¹ Dwi Winanto Hadi, dkk, Analisis Sikap Toleransi Di Indonesia Dan Faktor-Faktor, (Jakarta: Pusat Data Dan Statistic Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017), hlm. 2.

³² Kholida Efening Mutiara, *Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan Di Pantura Tali Akrab)*, Fikrah : Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Agama, Vol. 4, No. 2, thn. 2016, hlm. 295.

Rosululloh yaitu “agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang suci lagi mudah”.³³

Mudah disini bukan diartikan sebagai bebas. Karena agama merupakan sebuah aturan atau tuntunan untuk manusia itu sendiri. Maksud dari ayat di atas yaitu, toleransi beragama menurut islam adalah menghormati atau mentolelir dengan tanpa melewati batas aturan agama itu sendiri. Toleransi secara umum merupakan sikap terbuka, lapang dada, suka rela, kelembutan dan saling menghargai pendapat seseorang. Toleransi harus di dukung dengan cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berfikir dan beragama. Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri seseorang yang berhubungan dengan aqidah atau ketuhanan yang mereka yakini.

Toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas. Ekspresi pengalaman keagamaan dalam komunitas ini, menurut Joachim Wach merupakan tanggapan manusia beragama terhadap realitas mutlak yang diwujudkan dalam bentuk jalinan sosial antar umat seagama maupun beda agama, guna membuktikan bahwa realitas mutlak merupakan elan vital keberagaman manusia dalam pergaulan sosial, dan ini terdapat dalam setiap agama, baik yang masih hidup maupun yang sudah punah.³⁴

Ada dua tipe toleransi beragama, *Pertama*, toleransi beragama pasif, yaitu sikap saling menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. *Keuda*, toleransi beragama aktif, yaitu toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Hakekat toleransi merupakan hidup yang saling berdampingan secara damai dan saling menghargai dalam keberagaman.³⁵

³³ Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo 2017), hlm. 3.

³⁴ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Dosen Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Jurnal Ilmiah Agama Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2016, hlm. 188.

³⁵ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, hlm. 191.

G. Tipologi Sikap Keberagamaan

Sikap keberagamaan menurut Komarudin Hidayat terdapat lima tipologi dalam sikap keberagamaan, yaitu *eksklusivisme*, *inklusivisme*, *pluralisme*, *elektivisme*, dan *universalisme*.³⁶ Dari kelima tipologi ini tidak berartikan saling terlepas dan terputus satu sama lain dan tidak pula permanen, akan tetapi lebih tepat dikatakan sebagai sebuah kecenderungan yang menonjol.

1. Eksklusivisme

Sikap eksklusif menurut Komarudin Hidayat merupakan sikap yang merasa bahwa agama sendiri yang paling baik dan benar, sementara yang lainnya tidak akan mungkin masuk dalam hitungan, tidaklah selamanya sama dalam beragama. Dengan kata lain, sikap ini dapat dikatakan agnostic, tidak toleran, dan mau menang sendiri, sikap ini tentunya tidak dibenarkan oleh agama manapun di dunia.³⁷ Sedangkan dalam konteks agama islam sendiri, sikap eksklusif ini juga hidup dan tumbuh dengan kuat. Pandangan yang hanya memiliki satu pandangan atau satu cara penafsiran yang benar. Maksud dari satu pandangan yang benar adalah pandangan sendiri dikatakan benar, sedangkan pandangan orang lain dianggap salah atau sesat.³⁸

2. Inklusivisme

Inklusivisme merujuk pada sikap dan pandangan keberagamaan seseorang bahwa di luar agama yang di peluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak sempurna agama yang dianutnya. Menurut Nurcholish Majid, sikap ini memandang agama-agama lain sebagai bentuk implisit dari agama kita.³⁹ Karl Rahner, seorang teoritis Kristen, mengajukan konsep *The Anonymous Christian*, menyatakan bahwa agama-agama lain selain Kristen sebagai Kristen anonym (tak bernama) yang juga dapat memperoleh anugerah keselamatan. Sedangkan Budhy

³⁶ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, hlm. 191.

³⁷ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, hlm. 192.

³⁸ Abu Bakar, *Argumen Al-Qur'an Tentang Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme*, Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 8, No. 1, Januari – Juni 2016, hlm. 47.

³⁹ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, hlm. 193.

Munawar Rachman menyamakan dengan *islam* dalam arti sikap pasrah pada agama-agama lain selain Islam.⁴⁰

3. Pluralisme

Sikap pluralisme menurut Budhy Munawar Rachman, sikap ini dapat terealisasi atau terekspresikan dalam berbagai macam rumusan, misalnya, “setiap agama memiliki jalan yang sama-sama sah dalam mencapai kebenaran yang sama”. Menurut Komarudin Hidayat, pluralisme lebih moderat dari pada sikap *inklusivisme*, atau bahkan dengan sikap eksklusivisme. Ia berpandangan bahwa secara teologis pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas niscaya yang masing-masing berdiri sejajar sehingga semangat misionaris dakwah dianggap tidak relevan.

4. Elektivisme

Merupakan suatu sikap keberagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi macam mosaik yang bersifat elektik. Sikap keberagamaan seperti ini akan muncul akibat dari ketidakberdayaannya ajaran satu agama dan melihat adanya kekuatan ajaran agama lain. Biasanya mereka akan bermunculan, pada saat kekecewaan mereka sudah melebihi batas yang dikarenakan dengan adanya berbagai janji muluk dari tokoh agama yang hanya mementingkan ajaran agamanya sendiri padahal di sisi lain agamanya tak mampu menyelesaikan berbagai persoalan hidup umatnya.

Dengan berkumpulnya para manusia yang kecewa akan itu, maka kelompok ini akan menyatukan ajaran-ajaran dari berbagai agama dan pada akhirnya bermunculan agama baru yang berbeda dari agama sebelumnya.

5. Universalisme

Universalisme beranggapan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama. Hanya saja, karena faktor antropologis-historis,

⁴⁰ Abu Bakar, *Argumen Al-Qur'an Tentang Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme*,....., hlm. 49.

agama lalu tampil dengan format plural. Menurut Raimundo Panikkar, jika suatu perjumpaan agama terjadi, baik dalam fakta yang nyata maupun dalam suatu dialog yang disadari, maka orang akan membutuhkan metafora dasar untuk mengutarakan masalah-masalah yang berbeda. Maka terdapat tiga macam perjumpaan agama bisa berguna, yaitu model fisika : pelangi, model geometri: invariant, dan model antropologis : bahasa.

Para penganut agama memberikan tanggapan atau respon terhadap doktrin agamanya. Dalam respon yang diberikan para penganut agama setidaknya memiliki tiga kecenderungan yang bisa teramati. Komarudin Hidayat menjelaskan bahwa tiga kecenderungan ini menurutnya bukan sebagai suatu pemisah, adalah kecenderungan mistis (*solitary*), profetik-ideologis (*solidarity*), dan humanis-fungsional.

Pertama, mistis (*solitary*), respon ini ditandai dengan penekanannya pada penghayatan individual terhadap kehadiran Tuhan. Dalam tradisi mistis, puncak dari kebahagiaan adalah apabila seseorang telah berhasil menghilangkan segala kotoran hati, pikiran, dan perilaku sehingga antara dia dan Tuhan terjalin hubungan yang intim yang dijalin dengan cinta kasih.

Kedua *solidarity*, respon ini ditandai dengan penekanannya pada misi sosial keagamaan dengan menggalang solidaritas dan kekuatan. Maka, kegiatan penyebaran agama dengan tujuan menambah pengikut dinilai memiliki keutamaan teologis dan memperkuat kekuatan ideologis.

Ketiga humanis-fungsional, merupakan kecenderungan beragama dengan titik tekan pada penghayatan nilai-nilai kemanusiaan yang dianjurkan oleh agama. Pada tipe ketiga ini, kebijakan hidup beragama adalah bila seseorang telah beriman pada Tuhan lalu berbuat kebaikan terhadap sesamanya. Sikap toleran dan elektisisme pemikiran beragama merupakan salah satu ciri tipe ini.

Dari ketiga kecenderungan di atas, merupakan respon aksentuasi dan tidak identic dengan totalitas doktrin agama itu sendiri. Hikmah hidup dalam keberagaman haruslah bermuara pada komitmen untuk

menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan tanpa harus dihambat oleh sentiment kelompok keagamaan.

H. Macam-macam Toleransi Menurut Islam

Toleransi bukan semata konsep dalam bersikap seorang pemeluk agama dengan pemeluk agama lain. Namun, Islam sebagai agama toleran juga telah membangun toleransi di dalam. Artinya bahwa Islam mengajarkan toleransi agama kepada pemeluknya dan toleransi sesama muslim atau disebut *Ukhuwah Islamiyah*.

Toleransi agama terhadap pemeluknya meliputi toleransi akidah, ibadah, dan muamalah⁴¹:

1. Toleransi Akidah

Banyak ulama yang sering menyebutkan bahwa dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 136 atau ayat 285 sebagai ayat toleransi akidah :

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ
وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّنَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَتَحَنُّنٌ لَهُ مُسْلِمُونَ (١٣٦)

Artinya “Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya, kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.”

Ayat ini ditujukan baik itu kepada Yahudi yang mengingkari kenabian Isa AS dan Muhammad SAW, maupun Nasrani yang mengingkari Muhammad SAW saja. “kami tidak seperti kalian yang tidak toleran kepada satu atau dua nabi, kami iman kepada semua nabi”, begitu kira-kira makna kandungan dalam ayat tersebut.

Akidah Islam dalam sanubari setiap insan muslim memang harus terpatri secara kokoh. Setiap muslim harus menyakini bahwa kebenaran hanyalah Islam. Namun dalam bersikap Islam mengajarkan seorang muslim haruslah menghargai keyakinan agama lain. Ayat yang populer dalam mengajarkan tentang toleransi antar umat beragama yakni

⁴¹ Ahmad Syarif Yahya, Ngaji Toleransi,, hlm. 58

“*tidaklah ada paksaan dalam agama*”. Artinya, meskipun seorang muslim menyakini kebenaran agamanya dan meyakini kebatilan keyakinan lain, akan tetapi seorang muslim tidak lantas boleh memaksakan keyakinannya untuk diyakini orang lain, inilah yang disebut toleransi akidah.

Dalam agama Islam, iman sepenuhnya diserahkan kepada akal. Islam memberikan kesempatan kepada manusia untuk berfikir, tafakur, dan merenungi kebenaran. Ibnu Qudamah seorang ulama Mazhab Hambali, dalam kitabnya Al-Mughni menegaskan: “Jika seorang yang tidak boleh dipaksa, dipaksa masuk Islam seperti orang (kafir) *dzimi* dan *al-musta'min*, kemudian, ia masuk Islam maka tidaklah ditetapkan baginya hukum Islam, sampai ia diketahui bukti bahwa ia masuk Islam dengan ketaatannya (sendiri)”. Artinya bahwa seorang muslim tidak akan pernah berambisi untuk mengislam kan non muslim hanya demi jumlah umat.

2. Toleransi Ibadah

Agama Islam, mengajarkan kita bahwa kita memang harus memiliki sikap toleransi terhadap agama lain. Toleransi yang dimaksud ialah toleransi dalam hal ibadah. Dewasa ini banyak yang kurang toleran terhadap agama lain, dikarenakan peribadatan yang kurang atau tidak sepaham atau sejalan dengan agama sendiri. Islam mengajarkan bahwa dalam hal toleransi peribadatan hendaknya kita memiliki sikap toleransi, hal ini tertera jelas pada kutipan ayat “untukmu agamamu untukku agamaku”. kutipan ayat ini memiliki makna bahwa kita sesama manusia hendaknya saling menghargai satu sama lain, tidak membeda-bedakan, toleransi disini terbatas dikarenakan maksudnya ialah kita hidup sebagai makhluk sosial, jadi sudah semestinya bahwa kita hidup dengan penuh bersosial, tidak masuk dalam keyakinan atau pun ibadah dari agama lain.

Contohnya ialah, didi merupakan seorang anak laki-laki dari desa x. Didi lahir dari keluarga muslim yang tinggal di lingkungan yang memiliki beberapa agama berbeda. Kesehariannya keluarga didi hidup rukun dalam lingkungannya, mereka saling bantu membantu atau gotong

royong dalam segala hal. Dalam hal ibadah mereka saling menghormati satu sama lain dan tidak pernah menyinggung kepercayaan maupun ibadah yang berbeda agama dari Didi. Karena Didi di didik oleh orang tuanya untuk saling menghargai sesama manusia dan tidak saling membenci namun saling menyayangi, namun tidak masuk ke dalam ranah keyakinan dan peribadatan.

3. Toleransi Muamalah

Dalam masalah muamalah transaksional, Islam sangat toleran dengan tidak melarang seorang muslim melakukan transaksi niaga atau bekerja sama dengan nonmuslim dalam urusan duniawi. Rasulullah mencontohkan dalam bermuamalah duniawi dengan orang-orang nonmuslim, seperti yang diriwayatkan oleh Aisyah: “Rasulullah meninggal, sedang baju besi-Nya tergadaikan pada seorang Yahudi dengan (pinjaman) tiga puluh, yakni tiga puluh *sha'* jagung”.

Dalam kitab *Al-Hibah*, Al-Bukhari dalam *sahih-nya* meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah menerima hadiah dari Muqauqis gubernur Nasrani Romawi di Alexandria yang menolak dengan halus ajakan Rasulullah untuk masuk Islam. Hadiah itu berupa; budak Maria dan Sirin, seekor bighal bernama *duldul*, 20 potong pakaian, dan 1.000 dinar. Jika satu dinar di masa Rasulullah cukup untuk memberi kambing bagus, mungkin seribu dinar saat ini bisa setara dengan dua miliar rupiah.

IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang didalamnya penelitian terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan. Keterlibatan inilah yang nantinya memunculkan serangkaian isu-isu strategis, etis, dan personal dalam proses penelitian kualitatif.

Kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami masalah sosial yang dipicu berdasarkan penciptaan gambaran lengkap yang dibentuk oleh kata-kata, maupun melaporkan gambaran informan secara jelas terperinci, dan disusun dari sebuah latar alamiah.⁴² Penelitian ini menggunakan studi kasus.

B. Lokasi Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis mengambil lokasi dilingkungan SOS Children's Village Semarang.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pengelola dan ibu asuh SOS Children's Village Semarang. Ibu asuh yang akan diteliti sebanyak 14 ibu asuh, sedangkan pengelola yang akan diteliti sebanyak 3 pengelola di SOS Children's Village Semarang.

Objek penelitian ini yaitu implementasi pola asuh dalam mengembangkan toleransi beragama pada anak di SOS Children's Village Semarang.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Data diperoleh dari lapangan melalui responden dengan wawancara informan yang bersedia menjadi narasumber.

⁴² Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 77.

Dalam rangka memperoleh data yang obyektif, lengkap dan akurat maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Metode Interview (wawancara)

Wawancara atau interview yaitu metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan suatu data atau keterangan secara lisan dari seseorang melalui suatu percakapan yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir. Wawancara dapat dilakukan terhadap seseorang atau individu untuk mendapatkan suatu informasi yang berhubungan langsung dengan suatu penelitian.⁴³

Metode wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan suatu informasi atau keterangan terhadap manusia yang diteliti atau masyarakat, merupakan salah satu pembantu utama dalam metode observasi.⁴⁴

Terdapat dua tipe wawancara yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara dimana seorang pewawancara sudah menyusun pertanyaan yang ia butuhkan untuk mendapatkan data-data dari informan, disebut wawancara tidak terstruktur jika pewawancara tidak mempersiapkan susunan pertanyaan secara terkonsep, namun hanya memiliki topik atau tema yang akan ditanyakan, obrolan tersebut mengalir seperti biasa. Hal tersebut dilakukan karena terdapat faktor situasi.⁴⁵ Peneliti disini menggunakan tipe wawancara tidak terstruktur karena lingkungan dan subyek yang lebih nyaman dengan obrolan santai sehingga dapat mendapatkan data data yang telah ditentukan dan tema pembicaraan yang sesuai dengan data yang dibutuhkan.

2. Observasi

Metode observasi adalah metode ilmiah yang biasa diartikan sebagai pengamatan atau penelitian secara sistematis terhadap obyek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung, maksud dari

⁴³ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*....., hlm. 312

⁴⁴ Koentjarningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1981), hlm. 162.

⁴⁵ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*....., hlm. 313.

observasi langsung yaitu peneliti mengamati langsung terhadap obyek didalam lingkungan obyek yang diteliti, sebaliknya observasi tidak langsung yaitu peneliti mengamati obyek dalam keadaan yang tidak formal namun memiliki tujuan yaitu mendapatkan suatu data.⁴⁶

Observasi yang digunakan oleh peneliti bertujuan untuk mendapatkan informasi, atau data-data yang dibutuhkan dalam penelitian menggunakan alat indera terutama indera penglihatan sehingga dapat melihat kegiatan atau aktivitas obyek tersebut.

Peneliti melakukan observasi terhadap pengelola dan ibu asuh di SOS Children's Village Semarang menggunakan indera penglihatan dan wawancara untuk mendapatkan informasi dan data-data yang dibutuhkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah semua kegiatan, catatan dan aktivitas yang dilakukan oleh subyek itu sendiri dan terdokumentasi juga oleh peneliti. Dokumentasi yang didapat tidak selalu berbentuk tulisan atau catatan, melainkan dapat juga berbentuk foto atau rekaman lainnya yang dalam konteks ini bersifat milik pribadi.⁴⁷ Peneliti mengambil data seperti gambaran kehidupan subyek yang meliputi lingkungan tempat tinggal, sehingga hal tersebut mendukung data bagi peneliti untuk memperkuat penelitian.

E. Teknik Analisis

Analisi data merupakan proses yang sangat penting, proses ini bekerja mengumpulkan data dan informasi dari penelitian. Proses ini bisa mengurangi atau menambahkan data atau informasi yang kurang sehingga dapat menjadikan sebuah kesimpulan untuk menjawab persoalan yang diajukan dari penelitian.⁴⁸ Setelah peneliti mengumpulkan data, langkah yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti adalah mengorganisasikan dan melakukan

⁴⁶ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), hlm. 106.

⁴⁷ Koentjarningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1981), hlm. 64.

⁴⁸ Koentjarningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1981), hlm. 328.

analisis data untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Kegiatan menganalisis data sangat berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang terkait dengan rumusan masalah dan tujuan atau hipotesis yang ingin dicapai oleh seorang peneliti. Metode analisis data yang digunakan sangat mempengaruhi teknik pengumpulan data dan pengukuran variabel yang diteliti di lapangan.⁴⁹



⁴⁹ Durri Andriani dkk, *Metode Penelitian*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), hlm. 6.1.

BAB IV
IMPLEMENTASI POLA ASUH DALAM MENGAJARKAN TOLERANSI
PADA ANAK DI SOS CHILDREN'S VILLAGE SEMARANG

A. Profile SOS Children's Village Semarang

1. Sejarah SOS Children's Village

SOS Children's Village merupakan sebuah lembaga sosial yang berkarya bagi anak-anak yang memiliki latarbelakang agama dan kebudayaan yang berbagai macam. Sejarah SOS Children's Village dapat dilihat dari dua hal yaitu Internasional dan Nasional.

a. SOS Children's Village secara Internasional

SOS Children's Village pertama kali berdiri bertempat di Austria yang didirikan oleh Dr. Herman Gmiener. Sebelum SOS berdiri Herman Gmiener merupakan seorang mahasiswa calon Doktor. Pada saat Herman hendak berangkat kuliah, Herman merasakan sedih, terharu dan berbelas kasih saat melihat begitu banyaknya anak terlantar dijalanan yang tidak terurus dan sebatang kara lepas dari pengasuhan orang tua, kejadian ini merupakan akibat dari Perang Dunia II pada tahun 1949. Setelah melihat kejadian ini, Herman lantas mengumpulkan anak-anak yang terlantar dan lepas dari pengasuhan orang tua ke rumah dan meminta beberapa wanita termasuk ibunya untuk mengasuh anak tersebut dan memberikan kehidupan layaknya keluarga seperti, memberi makan, pendidikan, dan tempat tinggal yang layak. Cikal bakal dari berdirinya konsep SOS ini berasal dari pemeliharaan ibunya Herman Gmiener. Kemudian Herman mengemukakan bahwa ujung tombak keluarga dalam pengasuhan yang pertama adalah ibu. Hingga sampai saat ini SOS Children's Village sudah berdiri di 134 Negara.

b. SOS Children's Village secara Nasional

Di Indonesia sendiri SOS Children's Village sudah ada sejak tahun 1972. Sebelum berdiri di Indonesia, terdapat seorang doctor yang sedang diberikan tugas untuk mengambil studi Doktor Filsafat

Pendidikan di Austria yang bernama Dr. Agus Prawoto. Pada saat itu Agus bertemu dengan Herman Gmiener sang calon doctor dan melihat anak-anak yang diasuhnya seketika itu Agus jatuh hati pada konsep atau program pengasuhan SOS itu sendiri. Tak lama dari saat jatuh hati pada program pengasuhan ini lalu Agus mendirikan Village yang pertama di Indonesia yang berlokasi di Lembang, Bandung pada tahun 1972. Setelah berdiri di Bandung, lalu disusul oleh pembangunan village kedua di Cibubur, Jakarta pada tahun 1984 yang diikuti dengan village ketiga bertempat di Semarang. Kemudian village ke empat berdiri di Tabanan, Bali pada tahun 1991. Setelah Bali, village kelima, keenam, ketujuh, dan kedelapan dibangun sebagai respon dari bencana tsunami di Flores dan Aceh. Village di Flores berdiri pada tahun 1995, sedangkan sisanya didirikan pada tahun 2004 di Banda Aceh, Meulaboh, dan Medan. Saat ini SOS Children's Villages Indonesia sudah tersebar di 8 titik village dari Banda Aceh hingga Flores.

c. SOS Children's Village Semarang

SOS Children's Village Semarang mulai menerima anak asuh pertama kali pada tahun 1984. Kemudian diresmikan pada tanggal 31 Januari 1985 dengan akte notaris Koesbiono Sarmanhadi, S.H. turut dihadiri oleh Pendiri SOS Children's Village, Herman Gmiener selaku pendiri SOS Children's Village Internasional, bapak Dr. Agus Prawoto selaku pendiri SOS Children's Village Semarang, Menteri Sosial RI Ny. Nani Sudarsono, Village Director pada saat itu yaitu Bapak Kurwardana, hadir pula Wakil Gubernur Jawa Tengah bapak Sukarjan, Wali Kota Semarang bapak Imam Soeparto, serta para pejabat tingkat kecamatan dan desa.⁵⁰ Di lokasi ini setiap anak diasuh dengan ajaran agama masing-masing, baik yang beragama Islam, Kristen, maupun Katolik.

⁵⁰ Nur Hayati, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Asuh di SOS Children's Village Semarang, Skripsi*. (Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), hlm. 72.

Mereka bersekolah di sekolah umum atau swasta yang berlokasi tidak jauh dari village. Hal ini diharapkan dapat membantu mereka untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitar. SOS Children's Village juga menyediakan Taman Kanak-kanak SOS yang menyediakan 90 bangku dan terbuka umum. SOS Children's Village Semarang memiliki area bermain dan lapangan olahraga untuk anak-anak beraktifitas dengan riang gembira.

Pada tahun 1993, sebuah aula terbuka atau pendopo dibangun di tengah village. Pendopo ini digunakan untuk berbagai macam kegiatan bersama, seperti acara perayaan, permainan bahkan kompetisi olahraga. Remaja laki-laki umumnya pindah dari desa ke rumah remaja ketika sudah menginjak usia remaja (SMA) untuk mengikuti kursus keterampilan atau menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sampai saat ini anak-anak yang di asuh di SOS Children's Village Semarang sebanyak 120 anak yang terdiri dari tiga agama.

2. Letak Geografis SOS Children's Village Semarang

SOS Children's Village Semarang terletak di Jl. Durian KM. 1 Kel. Pedalangan, Kec. Banyumanik, Kota Semarang dengan menempati luas area sekitar ± 3 ha. Lokasi SOS Children's Village Semarang temp di depan Taman Tirto Agung dan D'Lasco Restaurant. Batas-batas lokasi pada SOS Children's Village Semarang yaitu :

Sebelah Utara	: Tol Tembalang - Ungaran
Sebelah Selatan	: Kabupaten Ungaran
Sebelah Timur	: Studio Music Ungu
Sebelah Barat	: Indo Printing

Suasana SOS Children's Village Semarang terasa sangat sejuk walaupun terletak ditengah kota, karena menggunakan konsep pedesaan dengan banyak pepohonan.

3. Sarana Prasarana

Pengelola SOS Children's Village Semarang menyediakan sarana dan prasarana yang cukup memadai, yaitu :

- a. Pendopo dengan ukuran $25 \times 15 \text{ m}^2$. Pendopo sering digunakan untuk kegiatan-kegiatan SOS Children's Village itu sendiri maupun

organisasi-organisasi luar SOS. Selain itu, pendopo juga digunakan untuk acara pernikahan anak asuh yang sudah mandiri.

- b. TK disediakan untuk membantu menunjang pendidikan formal anak asuh pada tahap awal.
- c. Lapangan Sepakbola, disediakan untuk menunjang kesehatan anak asuh dalam berolahraga dengan berbagai jenis kegiatan olahraga.
- d. Taman bermain anak-anak, yang disediakan untuk bermainnya anak-anak.
- e. Rumah sebanyak 14 untuk menjalankan pengasuhan kepada anak, selayaknya rumah seperti biasa terdapat kamar ibu, kamar anak, dapur, kamar mandi, ruang keluarga, ruang tamu, dan gudang. Dari 14 rumah tersebut dibagi menjadi 3 bagian yaitu rumah Islam sebanyak 4 rumah, Kristen sebanyak 8 rumah, dan Khatolik sebanyak 2 rumah.
- f. Kantor pengelola, yang berisikan ruang Village Director, Sekertaris, Bendahara, Humas, Ruang Tamu.
- g. Aula, digunakan untuk kegiatan rutin harian anak.
- h. Perpustakaan, menyediakan buku bagi keluarga SOS Children's Village Semarang guna menambah ilmu pengetahuan bagi anak asuh.
- i. Wisma bunda, merupakan rumah ibu asuh yang sudah memasuki usia pension yaitu usia 60 tahun keatas.
- j. Rumah pekerja, merupakan fasilitas yang diberikan SOS bagi para pekerja di lingkungan SOS.
- k. Wisma duta, sebagai tempat tinggal Village Director dan tempat untuk menerima tamu baik dari keluarga SOS maupun dari luar SOS yang akan bertemu dengan Village Director.
- l. Mobil, disediakan untuk memenuhi fasilitas SOS sendiri, baik dalam hal mengantarkan anak ke sekolahan maupun mengantarkan anak yang sakit ke rumah sakit atau puskesmas terdekat.

4. Struktur Kepengurusan SOS Children's Village Semarang

Village Director	: Lucas Formiatno
Deputy Village Director	: Ardik Ferry Setiawan
Finance	: Yacinta Sugihyanti

Administrasi & Sekretariat	: 1. Margareta S.L. 2. Emilia E.P.
FS Coordinator	: Tbc
FS Educator	: 1. Antonius 2. Kritina 3. Ega Rizki
ICT	: Setio Harsono
Driver	: Heriawan Juniarto
Family House & Mothers :	
a) Rumah 1	: Bu Siti Andariyah
b) Rumah 2	: Bu Tyas
c) Rumah 3	: Bu Riri Wahyuwulan
d) Rumah 4	: Bu Maria Puji Astuti
e) Rumah 5	: Bu Kuntari
f) Rumah 6	: Bu Nur Hani Delila
g) Rumah 7	: Bu Rita
h) Rumah 8	: Bu Juwar
i) Rumah 9	: Bu Valensia Dasih Utami
j) Rumah 10	: Bu Noer Chotimah
k) Rumah 11	: Bu Yunita
l) Rumah 12	: Bu Ratnaningsih
m) Rumah 13	: Bu Wiji Astuti
n) Rumah 14	: Bu Ros
SFC Coordinator	: Jesaya Wagimin
SFC Educator	: Yuli Darsini
YCCW	: Joko Susanto
Village Master	: Arwani
Gardener	: 1. Arwani 2. Semanto
Maintenance	: 1. Tri Koyo 2. Kusdarmiji

Security : 1. Sutomo
2. Suparjo

5. Jumlah Anak Asuh SOS Children's Village Semarang

Anak asuh di SOS Children's Village terdiri dari tiga agama yaitu Islam, Kristen, Katolik. Dengan jumlah total 105 anak asuh. Dari jumlah ini dibagi menjadi tiga agama yaitu :

a. Islam

Anak asuh agama Islam terdapat sebanyak 48 anak asuh yang dibagi menjadi 4 rumah asuh dan 1 asrama remaja yang disediakan.

b. Kristen

Anak asuh yang beragama Kristen terdapat 48 anak asuh yang dibagi menjadi 8 rumah asuh dan 1 asrama remaja yang disediakan.

c. Katolik

Anak asuh yang beragama Katolik terdapat 9 anak asuh yang dibagi menjadi 2 rumah asuh dan 1 asrama remaja.

6. Visi dan Misi SOS

SOS Children's Village Semarang memiliki visi dan misi untuk menyelamatkan anak-anak yang kehilangan pengasuhan orang tua. Visi dan misi sebagai berikut :

VISI

Setiap anak dibesarkan dalam keluarga, dengan kasih sayang, rasa dihargai, dan rasa aman.

MISI

Kami mendirikan kelurga-keluarga untuk anak-anak yang kurang beruntung, membantu mereka membentuk masa depannya sendiri, dan memberi kesempatan kepada mereka berkembang dalam masyarakat.

NILAI-NILAI

- | | |
|----------------------|---|
| 1. KEBERANIAN | : Kami berbuat |
| 2. KOMITMEN | : Kami memegang janji |
| 3. KEPERCAYAAN | : Kami saling percaya |
| 4. BERTANGGUNG JAWAB | : Kami adalah mitra yang dapat diandalkan |

Dengan Visi dan Misi diatas, SOS Children's Village Semarang berjuang untuk anak-anak yang kehilangan pengasuhan dan memandirikan mereka dengan pengasuhan dan pendidikan baik pendidikan formal, informal, dan nonformal yang telah disediakan oleh SOS. Selain itu, pengelola juga memiliki kegiatan-kegiatan di luar SOS seperti memberikan penyuluhan terhadap keluarga-keluarga yang kurang memperhatikan pengasuhan terhadap anak di masyarakat.

7. Prinsip Dasar SOS Children's Village Semarang⁵¹

a. Ibu Asuh

Setiap anak memiliki satu ibu asuh tetap disetiap rumahnya. Seorang ibu asuh merupakan satu titik sentral dalam sistem pengasuhan di SOS Children's Village Semarang dengan mengemban kewajiban pada anak dengan memberikan peran keibuannya seperti memberikan kasih sayang, merawat, memberikan kebahagiaan kepada anak seperti layaknya yang dilakukan oleh ibu kandung pada umumnya. Sebagai orang tua sambung anak yang professional, ibu asuh bertempat tinggal bersama anak, mengetahui dan menghormati latar belakang anak, akar budaya dan agama setiap anak asuhnya, membimbing perkembangan anak dari kecil hingga dewasa, dan menjalankan segala urusan rumah tangga sendiri.

b. Adik Kakak

Ikatan keluarga bertumbuh secara alamiah. Anak dari berbagai usia baik perempuan maupun laki-laki memiliki hubungan atau ikatan seperti layaknya kakak adik sekandung yang tinggal di lingkungan SOS. Ibu asuh dan anak asuh memiliki ikatan emosional yang erat.

c. Rumah

Rumah merupakan tempat tinggal sekaligus tempat mencari pengalaman pertama dalam mendapatkan pendidikan. Setiap rumah memiliki kebiasaan dan ciri khas berbeda yang dilakukan pada setiap harinya. Rumah adalah tempat tinggal yang permanen bagi anak, rasa

⁵¹ www.SOS.or.id

aman dan memiliki, serta tumbuh dan belajar, dan melatih tanggung jawab anak akan tercipta didalam rumah, dan baik itu kesedihan maupun kebahagiaan akan tercipta pada kehidupan sehari-hari dirumah.

d. Desa

Keluarga SOS Children's Village Semarang hidup bersama menggunakan konsep satu lingkungan yang dinamakan *Village* (desa). Konsep *Village* ini bertujuan supaya anak dapat merasakan seperti anak pada umumnya yang memiliki kehidupan dirumah bersama keluarga dan masyarakat. Dengan konsep *Village* ini anak-anak akan merasakan secara alami bagaimana hidup berkeluarga dan bermasyarakat secara utuh.

8. Kegiatan Harian

Pengelola SOS Children's Village menyediakan kegiatan keseharian yang wajib di ikuti oleh anak-anak asuh di SOS ini. Kegiatan ini dilaksanakan hampir setiap hari dari mulai senin hingga minggu. Kegiatan ini diantaranya dapat dilihat pada lampiran-lampiran.

9. Program Tahunan

a. Ied Festival

Ied festival merupakan kegiatan halal bi halal yang dilakukan oleh keluarga Muslim SOS setelah melaksanakan ibadah shalat Idul Fitri. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama keluarga Muslim maupun non Muslim dan menambah erat tali persaudaraan pada semua warga SOS Children's Village Semarang, selain itu juga semua warga SOS merasakan kegembiraan yang luar biasa dan saling maaf memaafkan.

b. Natal

Natal merupakan kegiatan ibadah yang dilakukan oleh keluarga Kristen SOS setelah melaksanakan ibadah berdoanya di Gereja. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama keluarga Kristen maupun non Kristen dan menambah erat tali persaudaraan pada semua warga SOS Children's Village Semarang,

selain itu juga semua warga SOS merasakan kegembiraan yang luar biasa dan saling maaf memaafkan.

c. Misa

Misa merupakan kegiatan halal bi halal yang dilakukan oleh keluarga Muslim SOS setelah melaksanakan ibadah shalat Idul Fitri. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama keluarga Muslim maupun non Muslim dan menambah erat tali persaudaraan pada semua warga SOS Children's Village Semarang, selain itu juga semua warga SOS merasakan kegembiraan yang luar biasa dan saling maaf memaafkan.

10. Program SOS

Pelayanan yang diberikan oleh SOS Children's Village Semarang meliputi 3 (tiga) ruang lingkup yang terdiri dari pengasuhan, pendidikan, dan kesehatan. Pelayanan ini terlaksanakan dengan melalui berbagai macam kegiatan yang diberikan kepada anak-anak, baik yang terprogram maupun yang tidak terprogram. Selain itu SOS Children's Village Semarang juga memiliki program-program seperti berikut⁵²:

a. Family Based Care

Family Based Care (Pengasuhan Berbasis Keluarga) merupakan sebuah bentuk alternatif untuk anak yang kehilangan pengasuhan, hal ini memiliki dampak positif pada anak karena akan merasakan adanya keluarga disekeliling mereka. Dalam hal ini, terdapat juga bentuk pengasuhan lain, seperti keluarga asuh (foster care) yang dilakukan oleh SOS Children's Village. SOS meyakini bahwa keluarga SOS (SOS Families) sebagai sebuah bentuk pengasuhan yang berbasis keluarga dan memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan keluarga pengganti yang mampu memberikan pengasuhan yang layak dan aman sehingga anak-anak akan mendapatkan kembali kebahagiaan, kehangatan, perhatian keluarga yang utuh. Keluarga SOS tinggal bersama dalam satu rumah

⁵² Wawancara Deputy Village Director SOS Children's Village Semarang, Ardik Ferry Setiawan di kantor, tanggal 13 Januari 2020.

yang berisikan delapan sampai sepuluh anak asuh dan seorang ibu asuh (Foster Mother). Dengan jumlah sebanyak itu yang bertempat tinggal di satu rumah bersama, akan memertahankan kebersaudaraan antar anak yang dilandasi dengan dasar prinsip yang terbaik untuk anak. Keluarga SOS sendiri terdiri dari anak yang berbeda usia dan jenis kelamin yang secara alami berlaku sebagai adik-kakak seiring dengan tumbuhnya perhatian keluarga.

Di sisi lain, pengasuhan yang berjalan di SOS Children's Village Semarang dilaksanakan berdasarkan persamaan agama, supaya anak sedini mungkin dapat memperoleh pendidikan agama yang diajarkan oleh pengasuh yang seagama, yang menjadi pengganti ibunya. Keluarga SOS hidup dalam satu lingkungan bersama, yang membentuk sebuah desa. Hal ini berguna untuk mendukung anak-anak menikmati kegembiraan masa kanak-kanak mereka. Anak-anak juga hidup sebagai anggota yang berintegrasi dan memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar. Melalui lingkungan keluarga, desa, dan masyarakat setiap anak akan belajar dalam pengambilan bagian secara aktif di dalam masyarakat. Selain itu, akar budaya yang kuat dari masyarakat sekeliling akan terintegrasi dan dipertahankan dalam lingkungan SOS Children's Village, supaya anak-anak akan tetap tumbuh dalam lingkungan dan akar budaya yang sama.

b. Family Strengthening Programme

Tumbuh kembang anak akan baik manakala mendapatkan pengasuhan dan perlindungan dari keluarganya. Agar keluarga mampu menyediakan lingkungan yang asah-asih-asuh, stabil, dan aman, SOS Children's Village memberikan pelayanan dasar lingkungan kepada anak dan juga meningkatkan kapasitas orang tuanya.

Selain itu, SOS juga memperkuat dukungan sistem sosial di komunitas untuk memberdayakan dan memperkuat kapasitas keluarga supaya mampu memberikan pengasuhan yang berkualitas bagi anak yang bertujuan pada kemandirian keluarga tersebut. Kestabilan keluarga akan tercipta jika hubungan orang tua dengan anak diperkuat

melalui pelatihan parenting pada ibu asuh, mengedepankan hak-hak anak, dan resolusi konflik. Pemberian keterampilan juga diberikan seperti perencanaan keluarga, perencanaan keuangan keluarga dan mencari suatu pekerjaan. SOS Children's Villages Indonesia juga bekerja sama dengan berbagai mitra dan lembaga-lembaga masyarakat, untuk memperkuat masyarakat atau komunitas supaya mampu membantu keluarga-keluarga dan memperkuat jaring pengaman untuk anak-anak yang terlantarkan serta keluarganya di dalam komunitas.

Penguatan keluarga bisa juga melalui pelayanan lain pada komunitas yang lebih luas, seperti taman kanak-kanak, mobile play groups, day care bagi anak yang ibunya bekerja, dukungan bagi remaja yang orang tuanya meninggal atau sakit, penasehat hukum (misalnya hak yang berlandaskan hukum dan hak mendapatkan pelayanan dari pemerintah). Dari berbagai dukungan yang diberikan hingga anak dapat mandiri dan mampu memberikan pengasuhan yang layak pada anak. Hal ini menjadikan keluarga tersebut telah mempunyai pengetahuan, sumber daya dan keahlian yang cukup untuk memberikan perlindungan pada anak dan sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar anaknya termasuk juga kelangsungan hidup dan perkembangannya saat ini dan seterusnya.

c. SOS Social Center

Terdapat 3 program pada SOS Sosial Center, seperti penguatan untuk keluarga, penyuluhan kesehatan dan konsultasi psikologi. Program ini dirancang guna memastikan bahwa anak-anak memiliki akses ke pelayanan penting, seperti akses pendidikan, kesehatan dan mendapatkan dukungan secara psikologi. Setiap ibu asuh diberikan wawasan tentang pengasuhan anak yang berkualitas, pelatihan untuk mendapatkan penghasilan tambahan, dan bagaimana berhubungan dengan pemerintah daerah setempat.

d. Taman Kanak-Kanak

Taman kanak-kanak merupakan jenjang pendidikan anak usia dini dalam bentuk pendidikan formal. Kurikulum TK SOS Children Village lebih menekankan pada pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang selanjutnya.

B. Bentuk Pola Asuh Dalam Mengajarkan Toleransi Terhadap Anak Di SOS Children's Village Semarang

Berdasarkan pengertian pola asuh dalam mengajarkan toleransi kepada anak yang telah di uraikan di atas, maka jelaslah bahwa pola asuh dalam mengajarkan toleransi pada anak yang di maksud adalah pola pengasuhan seorang ibu asuh terhadap anak dengan mengajarkannya bertoleransi sejak dini. Dalam beraktifias toleransi di lingkungan tidak hanya bertoleransi dalam segi spiritual agama (peribadatan), namun juga dalam segi keseharian kita dalam bersosial disekeliling kita. Bukan hanya bertoleran yang berwujud terlihat oleh mata, namun juga bertoleran yang tak dapat dilihat dimata dan terjadi di dalam hati seorang.

Deputy Village Director menghimbau kepada setiap ibu asuh dan pengelola yayasan selaku subyek yang berperan aktif dalam mengajarkan anak asuh untuk dapat bertoleransi. Dalam proses mengajarkan toleransi kepada anak, hendaklah diasuh dan dibimbing dalam penanaman sikap saling menghormati, menghargai, guyup rukun, dan tidak mengganggu dalam hal ibadah pada anak yang berbeda agama dengannya.⁵³

Berdasarkan wawancara dengan Ardik Ferry Setiawan selaku yang bertanggung jawab penuh di SOS Children's Village Semarang (Deputy Village Director), beliau mengatakan bahwa dalam kegiatan keseharian dan perayaan hari-hari besar mengajarkan toleransi seperti⁵⁴ :

⁵³ Wawancara Deputy Village Director SOS Children's Village Semarang, Ardik Ferry Setiawan di kantor, tanggal 11 Januari 2020.

⁵⁴ Wawancara Deputy Village Director SOS Children's Village Semarang, Ardik Ferry Setiawan di kantor, tanggal 13 Januari 2020.

1. Saling Menghargai

Dalam berkegiatan sehari-hari anak diajarkan untuk saling menghargai satu sama lain. Contohnya jika pada hari Jumat sore terdapat satu agama yang sedang berdoa maka agama lain diharapkan menghargai agama tersebut yang sedang berdoa sampai selesai berdoa dengan tidak menganggunya.

2. Saling Menghormati

Pada kesehariannya anak-anak selalu diberikan pelajaran untuk saling menghormati kepada orang yang lebih tua. Dengan ini maka anak diharapkan dapat menghormati orang yang lebih tua darinya. Contohnya yaitu anak diajarkan untuk selalu menghormati orang yang lebih tua, dengan cara berbicara dengan sopan, bersalaman saat hendak pergi sekolah.

3. Silaturahmi Pada Hari-Hari Perayaan Besar Setiap Agama

Pada hari besar setiap agama, misalkan Idul Fitri, Misa, Natal itu anak diajak untuk saling silaturahmi dan mengucapkan selamat merayakan hari besar tersebut. Dengan kegiatan ini diharapkan anak mampu mengerti perbedaan dan mengerti toleransi itu sendiri.

4. Gotong Royong

Dalam urusan bersih membersihkan anak-anak diajarkan untuk saling bahu membahu tanpa membeda-bedakan keyakinan lain. Contohnya pada saat kerja bakti yang diadakan oleh pengelola untuk bersama-sama membersihkan lingkungan SOS Children's Village Semarang.

5. Bertanggung Jawab

Anak diberikan suatu pekerjaan yang wajib dilakukan, dengan adanya hal ini maka diharapkan anak akan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Contohnya anak dilatih untuk bertanggung jawab dalam berbagai hal seperti setelah selesai makan maka anak harus langsung mencuci piringnya, jika anak sudah melakukan sesuatu maka anak harus bertanggung jawab atas tindakannya entah itu baik atau buruk tindakannya namun anak tetap diajarkan untuk bertanggung jawab menyelesaikannya.

6. Saling Mengingat

Maksud dari saling mengingat disini adalah anak-anak dilatih untuk saling mengingatkan tentang ibadah atau yang sering disebut oleh

anak-anak yaitu berdoa. Contohnya jika terdapat anak muslim yang sedang bermain di rumah Kristen dan memasuki waktu shalat maka anak Kristen ini mengingatkan kepada anak yang Muslim untuk melaksanakan ibadah atau berdoanya terlebih dahulu.

Menurut Ardik, dengan materi-materi yang diajarkan diatas pada kehidupan kesehariannya dapat menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi pada anak hingga dapat menciptakan anak-anak yang memiliki rasa toleran yang tinggi dan bertanggung jawab atas segala hal urusannya.

Kemudian dalam kegiatan keseharian di dalam rumah ibu asuh mengajarkan kepada anak tentang toleransi, sebagai berikut⁵⁵:

1. Saling Menghormati

Setiap ibu asuh mengajarkan anaknya untuk saling menghormati orang lain apalagi yang usianya lebih tua dari dirinya, dan menghormati pada anak yang memiliki keyakinan yang berbeda guna menjalin kerukunan antar tetangga.

2. Saling Menghargai

Dengan sikap saling menghargai maka anak akan merasakan memiliki keluarga dan tetangga selagi anak dapat melaksanakan sikap saling menghargai. Hal ini di upayakan guna kedepannya anak akan menghargai siapapun dan apapun perilakunya.

3. Saling Mengingat

Dalam kegiatan kesehariannya anak diajarkan untuk saling mengingatkan untuk segi peribadatan atau berdoa.

4. Bertanggung Jawab

Anak dilatih untuk memiliki sikap tanggung jawab dengan cara berbagi tugas pekerjaan rumah dengan anggota keluarga yang lain seperti, menyapu rumah, mengepel, membereskan kamar, dan membereskan mainan bagi anak yang masih kecil.

⁵⁵ Wawancara Ibu Asuh di rumah ibu asuh, tanggal 9-14 Januari 2020.

Dengan mengajarkan hal seperti ini kepada anak, diharapkan kedepannya anak akan selalu menghormati orang yang lebih tua, menghormati pada sesama manusia, bertanggung jawab pada setiap perilakunya, dan mengingatkan satu sama lain. Ajaran-ajaran yang dilakukan oleh ibu asuh dan pengelola ini maka dapat disimpulkan bahwa mereka mengajarkan anak menggunakan teori *Pluralisme* yang sudah dijelaskan diatas. Pada segi agama, ibu asuh dan pengelola menggunakan teori toleransi akidah dan toleransi ibadah. Dengan menggunakan teori-teori ini mereka mampu menjalankan tugas dan amanah untuk mengajarkan toleransi kepada anak dengan baik.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan sikap keberagaman menurut Komarudin Hidayat yang memaparkan terdapat lima sikap dalam beragama. Dari kelima sikap tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ibu asuh menggunakan sikap *Pluralisme* dalam mengajarkan toleransi pada anak.⁵⁶

C. Impementasi Pola Asuh Dalam Mengajarkan Toleransi

Dalam pengimplementasian pengasuhan untuk mengajarkan toleransi kepada anak, ibu asuh melakukan kerja sama engan para pengelola lainnya untuk saling mengajarkan toleransi kepada anak. Kerja sama yang dilakukan berjalan dengan baik dan teratur, manakala ibu asuh memiliki suatu masalah dalam mengasuh anak, maka ibu asuh tidak akan malu-malu untuk saling cerita dengan ibu asuh lain dan berkoordinasi dengan pak Ardik selaku Deputy Village Director yang memiliki tanggung jawab penuh atas SOS Children's Village di Semarang. Sebagai contoh, ketika ibu asuh mendapatkan hambatan dalam mengajarkan toleransi pada anak maka, ibu asuh akan berbagi cerita dengan ibu asuh yang lain terkait dengan hambatan yang sedang dihadapinya, terkadang ibu asuh lainnya juga memberikan nasehat kepada anak yang menghambat pengasuhan dalam mengajarkan toleransi tersebut. Jika para ibu asuh sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi, maka ibu akan berkoordinasi dengan pak Ardik, dengan adanya saling berkoordinasi maka penerapan pola asuh dalam mengajarkan toleransi kepada anak akan berjalan dengan

⁵⁶ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, hlm. 191.

sebagaimana mestinya. Implementasi pengasuhan ini diajarkan secara langsung kepada anak melalui kegiatan-kegiatan bersama yang diadakan oleh pengelola. Dengan melalui kegiatan bersama maka ibu asuh akan mengajarkan anak untuk saling bertoleran terhadap orang lain baik itu dari segi bertoleran agama maupun bertoleran dalam bersosial.

Selain itu, pengelola memberikan kebijakan secara otonomi di setiap rumah untuk mengajarkan toleransi kepada anak. Dengan memberikan kebijakan ini maka ibu asuh akan dapat melakukan pengajaran tentang toleransi lebih instens lagi. Hampir setiap tahunnya ibu asuh mendapatkan Training untuk ibu, training ini dilakukan biasanya diadakan secara nasional.⁵⁷

1. Bentuk-bentuk Toleransi Yang Diajarkan Di SOS Children's Village Semarang

Village Director menghimbau kepada ibu asuh yang berperan penuh dalam pengasuhan dan pengelola yang sebagai tempat untuk memfasilitasi kegiatan anak, untuk saling mengajarkan toleransi kepada anak-anak supaya anak memahami dan mengerti tentang perbedaan baik itu dari segi keyakinan maupun dalam hal. Dalam mengajarkan toleransi kepada anak, maka ibu asuh dan pengelola mengajarkan anak sebagai berikut⁵⁸:

a. Secara Langsung Dengan Kegiatan

Pengelola dan ibu asuh bekerjasama dalam mengajarkan toleransi yang diberikan kepada anak secara langsung dalam suatu kegiatan yang melibatkan semua keluarga di SOS Children's Village Semarang. Seperti contohnya ikut memeriahkan kegiatan hari raya setiap agama, dan memberinya arahan yang baik, selain itu dalam kegiatan perayaan hari lahir SOS Children's Village sendiri anak-anak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

b. Kerja Sama

Ibu asuh mengajarkan anak untuk saling bekerja sama tanpa memandang dengan siapa ia bekerja sama, dengan saling bekerja sama

⁵⁷ Wawancara SFC Educator SOS Children's Village Semarang, Yuli Darsini di halaman rumah nomor 2, tanggal 10 Januari 2020.

⁵⁸ Wawancara Ibu Asuh dan Pengelola SOS Children's Village Semarang, di SOS Children's Village Semarang, tanggal 09-14 Januari 2020.

maka akan tumbuh kemistri untuk saling mengerti satu sama lain dan mampu memahami perbedaan yang ada. Contohnya dalam kegiatan yang dikelola atau memiliki panitia anak asuh itu sendiri anak diajarkan untuk saling kerja sama tanpa memandang perbedaan.

c. Menghargai

Ibu asuh dan pengelola mengajarkan anak untuk memiliki sikap saling menghargai satu sama lain. Dengan cara misalkan sedang ada perkumpulan di usia remaja dan terdapat beberapa pendapat yang berbeda maka disinilah anak diajarkan untuk saling menghargai pendapat seseorang. Contoh lain jika dalam beribadah kita harus menghargai mereka yang sedang beribadah tanpa harus mengganggunya, karena jika kita mengganggu dan hal itu menimpa di diri kita ya kita akan merasakan terganggu. Hal ini yang sering diajarkan oleh setiap ibu asuh.

d. Silaturahmi Pada Hari Raya

Pada hari-hari besar setiap agama, Contohnya pada saat agama Islam sedang merayakan hari Raya Idul Fitri nya, agama Kristen dengan Natalnya, dan agama Katolik dengan Misa nya, setelah berdoa atau beribadah kepada Tuhan di hari raya tersebut, anak-anak akan diajak untuk silaturahmi kepada tetangganya yang berbeda keyakinan untuk mengucapkan selamat telah merayakan hari besar tersebut.

e. Menghormati

Anak diajarkan untuk saling menghormati satu sama lain, apalagi yang usianya lebih tua dari dirinya. Karena dengan saling menghormati akan terlihat sebagai anak yang terdidik dan mempunyai pendidikan. Contohnya yaitu anak diajarkan untuk selalu menghormati orang yang lebih tua, dengan cara berbicara dengan sopan, bersalaman saat hendak pergi sekolah.

f. Guyup Rukun

Dalam hidup bersosial di lingkungan SOS Children's Village Semarang anak diajarkan supaya dapat guyup rukun, karena dengan guyup rukun maka kerukunan antar agama dan antar tetangga akan

terjaga dengan baik. Tak hanya itu dengan guyup rukun juga anak diajarkan untuk bahu membahu. Contohnya pada saat kerja bakti yang melibatkan seluruh elemen yang ada di SOS Children's Village Semarang.

g. Tidak Memilih-Milih

Anak selalu diajarkan untuk tidak memilih-milih khususnya dalam berteman walaupun temannya itu berbeda keyakinan maupun berbeda warna kulit. Contohnya yaitu dalam kegiatan bermain bersama anak tidak pernah memilih-milih teman, anak-anak cenderung bermain bersama tanpa membeda-bedakan. Dengan tidak memilih-milih berteman maka anak-anak akan senantiasa bermain dengan semua anak yang ada di SOS Children's Village Semarang ini dengan senang hati.

h. Tidak Membedakan Agama

Ibu asuh dan pengelola mengajarkan kepada anak untuk tidak saling membeda-bedakan antar agama, karena dengan tidak membeda-bedakan agama toleransi akan terjaga dan tidak terjadi perselisihan perbedaan agama. Di sisilain juga ibu asuh mengajarkan bahwa setiap agama itu sama-sama mengajarkan untuk berbuat kebaikan dan tidak membeda-bedakan satu sama lain. Contohnya pada saat berdoa bersama anak diajarkan oleh ibu asuh jika semua agama memiliki tuhan dan memiliki cara berdoanya masing-masing.

i. Menasehati

Ibu asuh selalu memberikan nasehat kepada anak tentang hidup harus toleran kepada siapapun, tanpa memandang dia memiliki keyakinan apa dan ras maupun suku mana. Contohnya saat anak sedang bermain lalu terdapat anak yang merasakan kurang senang dengan kehadiran temannya yang berbeda agama maka jika salah satu ibu asuh melihatnya secara langsung maka ibu asuh tersebut akan menasihatinya.

j. Saling Mengingat

Anak diajarkan untuk saling mengingatkan satu sama lain. Contohnya saja dalam hal ibadah muslim yaitu shalat, maka anak

Kristen atau Katolik yang sedang bermain dengannya mengingatkan kepada yang beragama Islam untuk beribadah terlebih dahulu dan nanti dilanjutkan kembali bermainnya.

k. Memberikan Wawasan

Ibu asuh memberikan wawasan seputar agama, baik itu agama yang dianut maupun agama lain dengan memberikan wawasan umum tentang agama tersebut dan cara beribadahnya, hal ini diajarkan supaya anak nantinya akan mengerti perbedaan dan memahami bahwa sama-sama memiliki cara beribadah yang wajib dilakukan. Contohnya terdapat anak asuh yang bertanya kenapa orang Islam selalu membuang-buang air (wudhu) maka ibu asuh menjelaskan tentang wudhu dan cara mendekatkan diri kepada Tuhannya melalui tahap-tahapan seperti yang Islam ajarkan.

l. Memberikan Contoh Pada Anak

Dalam kehidupan bersosial sehari-hari ibu asuh memberikan contoh bertoleransi dengan cara saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Contohnya anak selalu diajarkan untuk selalu menghormati dan menghargai disaat waktu-waktu setiap agama untuk berdoa untuk tidak menganggunya.

m. Tidak Mengganggu Dalam Hal Beribadah

Ibu asuh mengajarkan pada anak untuk tidak pernah mengganggu ibadah agama lain, dengan menggunakan cara diberikan pemahaman jika kita mengganggu mereka dalam ibadah mereka terganggu atau tidak dan jika itu terjadi pada diri kita maka kita terganggu atau tidak. Hal ini dilakukan hampir setiap hari dalam beribadah. Contohnya pada saat hari Jumat sore salah satu agama terdapat yang sedang berdoa maka ibu asuh yang berbeda dengan agama tersebut akan mengingatkan pada anak untuk tidak mengganggu ibadahnya sampai selesai dengan cara tidak bermain diluar rumah dan tidak membuat keributan.

n. Bhineka Tunggal Ika

Ibu asuh mengajarkan ke Bhineka Tunggal Ika dalam pengasuhan terhadap anak, dengan mengajarkan hal ini maka anak akan

memahami perbedaan-perbedaan yang ada namun tetap satu juga dalam keseharian. Contohnya ibu asuh mengajarkan pada anak untuk tetap memiliki satu tujuan dalam bersosial, tidak pernah membedakan antar ras, suku, dan agama.

o. Tuhan Itu Satu

Ibu asuh memberikan pemahaman kepada anak bahwa Tuhan itu satu, hanya saja yang membedakan antar agama yaitu cara mereka beribadah.

p. Saling Berbagi Dan Menyayangi

Saling berbagi dan menyayangi diajarkan oleh ibu asuh guna hubungan antara adik-kakak dalam keluarga akan terasa hangat dan dengan tetangga pun diajarkan untuk saling berbagi dan menyayangi walaupun berbeda agama.

2. Implementasi Pola Asuh Toleransi

Berdasarkan wawancara kepada Yuli Darsini selaku SFC Educator sekaligus sebagai anak asuh yang pernah tinggal di SOS Children's Village Semarang⁵⁹, penerapan pola asuh toleransi kepada anak merupakan satu hal yang terpenting dalam bersosial di lingkup SOS sendiri khususnya. Dengan pola asuh ini anak-anak di didik untuk saling menghormati satu sama lain, saling mengingatkan jika sudah masuk waktunya untuk berdoa, saling menghargai sesama anak dan ibu asuh. Pengasuhan di dalam rumah dipegang penuh oleh ibu yang sekaligus bida dikatakan sebagai kepala rumah tangga di setiap rumahnya, pengasuhan ini meliputi peran dari ibu dan anak itu sendiri. Ibu mengajarkan tentang bagaimana anak harus menghargai sekaligus menghormati orang lain, memberikan pembagian tugas rumah dengan cara membuat kesepakatan dengan anak-anak yang nantinya akan dibagi tugaskan seperti, menyapu halaman rumah setiap sore, mencuci piring setelah makan, menyapu rumah, membereskan kamar, mengepel rumah, dan turut membantu ibu dalam membersihkan dan memasak untuk makan (bagi perempuan yang sudah remaja). Selain itu ibu

⁵⁹ Wawancara SFC Educator SOS Children's Village Semarang, Yuli Darsini di halaman rumah nomor 2, tanggal 10 Januari 2020.

juga mengajarkan bahwa untuk saling mengingatkan satu sama lain terhadap anak, jika waktu shalat sudah tiba maka teman yang berbeda keyakinan akan mengingatkan seperti *“sudah adzan itu de, waktunya shalat dulu nanti main lagi kesini boleh”*⁶⁰. Anak juga diajarkan untuk bersosial dengan lingkungan sekitar, contohnya anak tidak mendapatkan fasilitas tempat untuk beribadah di dalam yayasan maka jika akan melakukan peribadatan seperti shalat jum’at, shalat idul fitri, shalat idul adha, natal bagi yang berkeyakinan Kristen, misa bagi yang memiliki keyakinan Katolik.

Dalam menerapkan toleransi para ibu asuh melakukan kerja sama untuk saling menasihati kepada anak yang telah berlaku tidak toleran terhadap anak yang memiliki perbedaan keyakinan, pengasuhan ini dilakukan secara langsung atau praktek langsung dengan anak asuh. Dengan penerapan seperti ini, anak cenderung akan lebih mudah memahami apa yang diinginkan oleh ibu asuh dan pengelola terhadap perilaku anak nantinya. Saat peneliti melakukan wawancara terhadap bu Ratna (rumah 12), beliau menuturkan bahwa⁶¹

“kita mengajarkan toleransi terhadap anak ya dengan cara berkegiatan secara langsung dengan anak-anak yang berbeda keyakinan maupun yang memiliki keyakinannya sama. Seperti, dalam perayaan natal kemarin mas, kita melakukan silaturahmi ke yang beragama Kristen kita keliling bersama anak-anak dan keluarga yang lain untuk mengucapkan selamat kepada yang beragama Kristen, anak-anak sangat antusias mas karena anak-anak mesti mengharapkan ampao. Ya nggapapa lah mas walaupun masih ada yang mengharapkan ampao ya namanya juga anak kecil mas, tapi ya kalo sudah masuk usia remaja anak-anak akan dengan senang hati bersilaturahmi tidak sepenuhnya mengharapkan ampao dari silaturahmi tersebut. Tak hanya dalam perayaan natal saja mas, pada setiap merayakan hari lahir SOS Children’s Village Semarang ini juga semua keluarga yang berada dalam lingkup SOS ini berkumpul menjadi satu kita semua berdoa bersama menurut keyakinan masing-masing dan ada sedikit penampilan-penampilan dari anak-anak mas.”

⁶⁰ Wawancara Ibu Asuh SOS Children’s Village Semarang, Tyas di rumah nomor 2, tanggal 11 Januari 2020.

⁶¹ Wawancara Ibu Asuh SOS Children’s Village Semarang, Ratna di rumah nomor 12, tanggal 09 Januari 2020.

Setiap ibu asuh dan pengelola memiliki harapannya masing-masing dalam hal perilaku toleransi anak asuh. Seperti halnya bu Juwar memiliki harapan

“yaaaa saya berharap si kedepannya anak akan selalu mengedepankan iman karena ya iman itu kan pondasi kita dalam beragama ya mas, terus anak memiliki prinsip dan mental yang kuat dalam pribadinya”

Lain hal nya dengan pak Anton selaku pengelola bagian SF Educator, beliau menuturkan bahwa⁶²

“ya harapannya si kedepannya yah mas, itu anak akan selalu mempertahankan apa yang telah ia pelajari tentang perilaku toleransi di sini mas, tidak mudah terpengaruhi oleh suasana di luar sana mas.”

Dari segi aturan-aturan untuk mengajarkan toleransi hampir semua ibu asuh tidak memiliki aturan tentang toleransi tersebut. Namun berbeda dengan bu Nur Hani Delila, bu Rita (positif), bu Maria Puji Asuti, bu Juwar, bu Wiji Astuti. Para ibu-ibu ini memiliki aturan-aturan tersendiri dalam mengajarkan toleransi kepada anak. Seperti yang dituturkan oleh ibu Nur Hani Delila⁶³

“aturan untuk mengajarkan anak bertoleransi ada mas, contohnya itu anak tidak boleh mengganggu agama lain pada saat beribadah atau berdoa maksudnya itu kalo ada yang sedang berdoa kita tidak boleh mengganggunya de kalo misalkan kamu sedang berdoa terus diganggu itu kamu merasakan terganggu apa tidak? Nah makannya kalo mereka sedang beribadah atau berdoa ya kamu jangan mengganggunya de, selain itu anak juga dikasih tau untuk tidak mengikuti ajaran agama lain karena agama sendiri memiliki ajaran, kemudian mengambil semua hal yang positif pada setiap anak di SOS ini.”

Dalam melakukan pengontrolan perilaku toleransi pada anak di SOS Children’s Village Semarang. Banyak cara yang dilakukan oleh ibu asuh, seperti contohnya yang dilakukan oleh bu Rita dalam melakukan kontrolnya kepada anak dengan cara melakukan koordinasi antara ibu asuh

⁶² Wawancara FS Educator SOS Children’s Village Semarang, Antonius di kantor, tanggal 09 Januari 2020.

⁶³ Wawancara Ibu Asuh SOS Children’s Village Semarang, Nur Hani Delila di rumah nomor 6, tanggal 14 Januari 2020.

dan Pembina (Deputy Village Director). Koordinasi ini dilakukan dengan upaya mencegah dan mengurangi tingkat intoleran pada anak. Rita menuturkan bahwa⁶⁴

“ya saya melakukan control mas, kontrolnya melalui ibu asuh yang lain, kalau kami para ibu asuh merasakan hambatan dalam melakukan kontroling maka kita nih para ibu asuh berkoordinasi dengan pak Ardik karena beliau itu sebagai Pembina disini sekaligus berperan sebagai figure bapak bagi anak-anak disini mas.”

Berbeda dengan ibu asuh yang memiliki nama Maria Puji Astuti, bu Puji ini melakukan kontroling secara langsung dengan cara memberi nasehat, teguran pada anak, dan memberitahu pada ibu asuh anak yang bersangkutan.⁶⁵

“saya selalu melakukan kontroling mas, kontroling yang saya lakukan itu secara langsung pada anak mas, jadi anak saya tanyakan atau sering kali anak yang laporan ke saya mas, jadi saya tau apa yang dilakukan oleh anak dan apa yang terjadi, setelah mengetahui kejadian itu saya menasihati anak, memberikan dia teguran dan yang terakhir itu memberitahu ke ibu asuh anak yang memiliki masalah mas, seperti contohnya itu mereka berkata dasar kamu orang Islam sukanya buang-buang air, nah biasanya anak akan bercerita mas ke saya dan saya memberikan nasehat dan teguran itu terus ngasih tau ke ibu asuh anak tersebut.”

Pada segi berperilaku anak rata-rata ibu asuh membebaskan anak dalam berperilaku kesehariannya namun dengan catatan masih dalam koridor hal yang positif tidak negatif, jika memasuki perilaku yang negatif ibu asuh akan memberinya nasehat dan teguran untuk tidak mengulangnya lagi. Bu Valensia Dasih Utami menuturkan bahwa⁶⁶

“ya kita memberi kebebasan dalam berperilaku mas tapi ya dibatasi jika perilaku itu positif ya boleh-boleh saja tapi kalo perilaku itu negatif ya saya kasih nasehat dan teguran mas supaya anak tidak mengulangnya lagi.”

⁶⁴ Wawancara Ibu Asuh SOS Children’s Village Semarang, Rita di rumah nomor 7, tanggal 11 Januari 2020.

⁶⁵ Wawancara Ibu Asuh SOS Children’s Village Semarang, Maria Puji Astuti di rumah nomor 4, tanggal 11 Januari 2020.

⁶⁶ Wawancara Ibu Asuh SOS Children’s Village Semarang, Valensia Dasih Utami di rumah nomor 9, tanggal 14 Januari 2020.

Berbeda dengan bu Wiji Astuti, berdasarkan hasil wawancara kepada beliau⁶⁷, ibu Tuti ini mengatakan

“ya kita kasih kan kebebasan berperilaku ke anak mas tapi ya bebasnya bebas yang wajar mas, kita masih memberikan arahan dan masukan supaya lebih baik dalam berperilaku, selain itu juga setiap minggu ada pertemuan anak dengan Pembina mas jadi Pembina juga ikut berperan dalam memberikan kebebasan namun dalam hal yang positif. Saat pertemuan itu juga anak diberikan arahan dan bimbingan supaya perilakunya baik.”

Dalam menjalankan pola pengasuhan pada anak ibu asuh menggunakan pola pengasuhan *Authoritative* pada semua anak dari berbagai macam usia, dengan menggunakan pengasuhan ini ibu asuh selalu memberikan dukungan dan harapan terhadap segala usia pada anak dengan konsisten baik itu kebutuhan maupun kemampuan anak asuh. Ibu memberikan kesempatan pada anak untuk dapat berkembang dan mampu mandiri. Dalam memberikan kebebasan bersosial pada anak ibu asuh menggunakan pola pengasuhan *Indulgent* namun di imbangi dengan *Authoritarian* karena ibu asuh memiliki standard an aturan yang dibuat untuk mendisiplinkan anak, begitu pun anak pada tingkah laku anak untuk tidak berperilaku secara bebas.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Boumring yang menjelaskan macam-macam pola asuh orang tua yang dibagi menjadi empat pola pengasuhan, seperti *Authoritative*, *Indulgent*, *Authoritarian*, *Neglectful*. Pengasuhan yang digunakan di SOS Children's Village Semarang ada tiga model yaitu *Authoritative*, *Indulgent*, dan *Authoritarian*.⁶⁸

Dengan melakukan upaya ini maka proses implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi pada anak akan berjalan baik dengan seringnya berkoordinasi antara ibu asuh dan Pembina. Tak hanya dalam koordinasi saja dalam kegiatan keseharian pun anak-anak akan tetap

⁶⁷ Wawancara Ibu Asuh SOS Children's Village Semarang, Wiji Astuti di rumah nomor 13, tanggal 13 Januari 2020.

⁶⁸ Listia Fitriyani, *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*, Lentera, Vol. XVIII, No. 1, Tahun 2015, hlm. 102

terawasi perilaku sehari-harinya oleh pengelola, ibu asuh, dan pembina. Jadi pengimplementasian pola asuh dalam mengajarkan toleransi pada anak di SOS Children's Village ini sudah berjalan cukup baik dan efektif. Bahkan pak Anton mengatakan bahwa *"kalo mau melihat wajahnya Indonesia ya contohnya seperti disini, toleransi terjaga dan saling menghormati dan menghargai satu sama lain."*⁶⁹

Pada pengajaran toleransi pada anak ibu asuh mengajarkan toleransi akidah dan toleransi ibadah pada anak. Semua ibu asuh menggunakan toleransi akidah pada saat mereka berkegiatan bersama baik itu dalam kegiatan perayaan hari raya setiap agama maupun saat merayakan hari lahir SOS itu sendiri, anak-anak diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai sesama anak asuh yang memiliki latar belakang agama yang berbeda untuk menjaga kerukunan yang ada dalam lingkungan SOS Children's Village Semarang.

Sedangkan pada segi toleransi beribadah anak diajarkan untuk menghormati agama lain saat sedang beribadah untuk tidak menggangukannya dengan memberikan pemahaman bahwa *"jika kita sedang beribadah dan diganggu oleh agama lain, kita merasa terganggu tidak?"* Ibu asuh selalu mengatakan hal tersebut pada anak dalam hal beribadah. Tujuannya supaya anak dapat memahami apa yang dimaksud oleh ibu asuh.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan macam-macam toleransi menurut Islam. Dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang menggunakan dua macam toleransi yaitu *Toleransi Akidah dan Toleransi Ibadah*.⁷⁰

⁶⁹ Wawancara FS Educator SOS Children's Village Semarang, Antonius di kantor, tanggal 09 Januari 2020.

⁷⁰ Ahmad Syarif Yahya, Ngaji Toleransi, (Jakarta; PT. Alex Media Komputindo 2017), hlm.58.

D. Faktor-Faktor Yang Menghambat dan Mendukung Dalam Mengajarkan Toleransi

Dalam mengajarkan toleransi kepada anak, terdapat beberapa faktor baik yang bersifat mendukung maupun menghambat kegiatan mengajarkan kepada anak di SOS Children's Village Semarang. Di antara faktor yang mendukung yaitu:

1. Dari Ibu Asuh
 - a. Suasana lingkungan sangat mendukung untuk mengajarkan anak bertoleransi. Karena lingkungan yang dibentuk sangat cocok untuk bertoleransi, rumah-rumah di SOS Children's Village Semarang antar rumah setiap agama berselang seling.
 - b. Harus rukun antar keluarga, rukun dengan pengelola, rukun dengan ibu asuh yang sudah pensiun, sudah menganggap seperti saudara sendiri. Dalam bersosial sudah seyogyanya kita harus rukun antar keluarga antar agama.
 - c. Memiliki rasa prihatin atas keadaan di luar SOS, seperti segala sesuatu yang mengatas namakan agama. Para ibu asuh merasakan prihatin atas apa yang terjadi di luar SOS tentang pertentangan agama yang akhir-akhir ini terjadi.
 - d. Turut serta dalam acara keyakinan lain, namun hanya turut menghadiri dan mengucapkan selamat tidak lebih dari itu apa lagi sampai mengikuti berdoa. Dalam segala macam kegiatan agama lain ibu asuh mengajak anak untuk turut menghadiri atau bersilaturahmi, hanya saja tidak ikut berdoa dalam kegiatan agama tersebut.
 - e. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan mengajarkan kita untuk saling bertoleransi dengan sesama, seperti contohnya bersilaturahmi pada hari-hari besar perayaan setiap agama.
 - f. Dalam kesehariannya anak sudah bermain bersama sejak masih kecil, jadi secara tidak langsung anak sudah diajarkan bertoleransi.

2. Dari Pengelola

- a. Ibu asuh diberikan buku pedoman pengasuhan baik. Pengelola pusat seringkali memberikan pendidikan (*training*) pada ibu asuh setiap dua tahun sekali.
- b. Dukungan dari yayasan menyediakan sarana dan prasarana untuk bergiatan bersama-sama.
- c. Lingkungan SOS yang mendukung untuk mengajarkan toleransi karena suasana yang sudah terbentuk sejak dulu dan lingkungannya dibuat seperti desa yang berguna untuk mengajarkan toleransi secara langsung kepada anak.
- d. Memiliki tujuan yang luar biasa dan sangat berlian yaitu memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak.
- e. Tidak memfasilitasi tempat beribadah didalam lingkungan SOS, namun jika akan beribadah itu keluar untuk berbaur dengan masyarakat. Pengelola tidak memfasilitasi tempat beribadah karena anak-anak diajarkan untuk bersosial dengan masyarakat luar.

Sedangkan faktor yang menghambat dalam mengajarkan toleransi kepada anak, yaitu:

1. Dari Ibu Asuh

- a. Anak belum mengertinya waktu yang tepat untuk toleransi misalnya dalam mengucapkan selamat kepada yang berbeda agama. Solusinya yaitu jika anak sudah masuk pada usia kanak-kanak akhir maka ibu asuh memberikan pemahaman pada anak bahwa dalam mengucapkan selamat kepada agama lain disaat waktu yang tepat contohnya saat agama lain sedang melaksanakan hari raya agama tersebut.

2. Dari Pengelola

- a. Kedepannya mungkin sudah tidak ada SOS lagi, ada suatu hal yang membuat kita terhambat dalam memasukkan anak baru, disebabkan peraturan pemerintah yang salah satunya harus memiliki Kartu Keluarga (KK), karena kan tidak semua anak yang kita masukan itu masih memiliki dokumen penting seperti itu, kaya misalnya yang

terkena bencana, anak baru lahir di rumah sakit yang tidak diurus sama orang tuanya.⁷¹

- b. Usia ibu sudah mendekati usia pensiun. Solusi dalam menyelesaikan hambatan ini maka pengelola sesegera mungkin mencari pengganti ibu asuh yang akan pensiun dengan membuka lowongan dan menyebarkannya lewat berbagai media baik itu cetak maupun online.



⁷¹ Wawancara Deputy Village Director SOS Children's Village Semarang, Ardik Ferry Setiawan di kantor, tanggal 13 Januari 2020.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah di uraikan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pengasuhan dalam mengajarkan toleransi kepada anak di SOS Children's Village Semarang dilakukan dengan 2 (dua) hal yaitu melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama semua warga SOS Children's Village Semarang dan melalui proses pengasuhan yang dilakukan oleh ibu asuh kepada anak di dalam rumah keluarga. Bentuk pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh kepada anak tentang toleransi di SOS Children's Village Semarang, sudah menjadi bagian penting dalam hidup di lingkungan SOS, seperti mengajarkan secara langsung dengan kegiatan, kerja sama, saling menghargai, saling silaturahmi pada Hari Raya, saling menghormati, guyup rukun, tidak memilih-milih teman, tidak membedakan Agama.

Pola pengasuhan anak dalam mengajarkan toleransi kepada anak di SOS Children's Village Semarang dapat di simpulkan bahwa pengasuhan di SOS ini menggunakan landasan *Pluralisme* karena dengan landasan ini anak diajarkan untuk memiliki sikap yang moderat. Dengan sikap ini maka secara teologis merupakan suatu realitas yang masing-masing berdiri sejajar. Pada kacamata agama, ajaran yang telah diajarkan oleh ibu asuh yakni bertoleran dari segi akidah dan beribadah.

B. Saran

1. Pengelola

Segera mencari pengganti ibu asuh yang akan pensiun dengan membuka lowongan dan menyebarkannya lewat berbagai media baik itu cetak maupun online.

2. Ibu Asuh

Jika anak sudah masuk pada usia kanak-kanak akhir maka ibu asuh memberikan pemahaman pada anak bahwa dalam mengucapkan selamat kepada agama lain disaat waktu yang tepat contohnya saat agama lain sedang melaksanakan hari raya agama tersebut.

C. Penutup

Alhamdulillah terucap kata syukur yang senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT. Atas segala pertolongan-Nya dan usaha yang dilakukan penulis maka dengan ini telah menyelesaikan skripsi ini. Naskah yang sederhana dan masih banyak sekali kekurangan, disusun sebagai syarat akhir kelulusan. Penulis menyadari bahwa naskah skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya, dengan mengharap ridha Allah semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis serta pembaca pada umumnya. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Machrus, Nur Rofiah, dkk, 2017, *Fondasi Keluarga Sakinah*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah.
- Andriani, Durri dkk, 2013, *Metode Penelitian*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Ayun, Qurrotu, 2017, *Polas Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*, IAIN Salatiga, Januari – Juni.
- Bakar, Abu, 2016, *Argumen Al-Qur'an Tentang Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme, Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Januari – Juni.
- Burhanuddin, Muhamad, 2016, *Toleransi Antar Umat Bergama Islam dan Tri Dharma Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, Skripsi*. Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Casram, 2016, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Dosen Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Jurnal Ilmiah Agama Sosial dan Budaya*.
- Ghufron, M. Nur, 2016, *Peran Kecerdasan Emosi dalam Meningkatkan Toleransi Beragama, Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*.
- Hadi, Dwi Winanto, dkk, 2017, *Analisis Sikap Toleransi Di Indonesia Dan Faktor-Faktor*, Jakarta: Pusat Data Dan Statistic Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Hayati, Nur, 2015, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Asuh di SOS Children's Village Semarang, Skripsi*. Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Jannah, Husnatul, *Bentuk Pola Asuh Orangtua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek, Pesona Paud*.
- Jirhanuddin, 2010, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kholida, Efening Mutiara, 2016, *Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan Di Pantura Tali Akrah, Fikrah : Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Agama*.
- Koentjarningrat, 1981, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia.

- Listia, Fitriyani, 2015, *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*, Lentera.
- Nawawi, Hadari, 2015, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prasetya, Mega Bayu, Listyaningsih, 2016, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Anak Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamungan*, *Jurnal Kajian Moran dan Kewarganegaraan*.
- Qodratillah, Meity Taqdir, Menuk Hardaniwati, Cormentyna Sitanggang, dkk, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rabiatul, Adawiah, 2017, *Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Studi Pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan*, *Jurnal pendidikan kewarganegaraan*.
- Rakhmawati, Istina, 2015, *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*. *Jurnal SMP 1 Undaan Kudus*.
- Ratih, Baiduri, Anggung Yuniar, 2017, *Pola Pengasuhan Keluarga Etnis Jawa Hasil Pernikahan Dini Di Deli Serdang*, *Jurnal Antropologi*, Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Sumatera.
- Rifa, Hidayah, 2009, *Psikologi Perkembangan Anak*, Malang: UIN-Malang Press.
- Rohmat, 2010, *Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak*, *Jurnal Studi Gender & Anak*, Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto.
- Silalahi, Ulber, 2012, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Soetjningsih, Chritiana Hari, 2012, *Perkembangan Anak Sejak Perubahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Tridhonanto, Al., Beranda Agency, 2014, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: Pt Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Utami, Siti Rizqy, 2018, *Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan NonMuslim Studi Kasus di Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pembelajaran 2017/2018*, *Skripsi*. Salatiga : Institut Agama Islam Negeri.

www.SOS.or.id

Yahya, Ahmad Syarif, 2017, Ngaji Toleransi, Jakarta: PT. Alex Media
Komputindo.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Kegiatan Keseharian

NO.	HARI	WAKTU	KEGIATAN WAJIB	PESERTA	TARGET PESERTA
1.	Senin	16.30 – 18.00 WIB	Drawing, Clay and Paint	Remaja	Semua Remaja SFC Semarang
		18.30 – 20.30 WIB	Kursus BAHasa Inggris Bersertifikat dari EF Internasional	Youth dari SFC, YC-1 & YC-2	9 Youth Terseleksi
		19.00 – 20.00 WIB	Bahasa Inggris SD	Anak SD Kls 4-6	Semua Anak SD Kls 4-6
		18.30 – 19.30 WIB	Komputer SD	Anak SD Kls 4-6	Semua Anak SD kls 4-6
		19.00-20.00 WIB	Pertemuan Anak SD (kls 1-3)	Anak SD Kls 1-3	Semua Anak SD Kls 1-3
2.	Selasa	13.30-14.30 WIB	Komputer SD	Anak SD Kls 1-3	Anak SD Kls 1-3
		13.30-14.30 WIB	Kegiatan Anak TK & PAUD	Semua Anak TK & PAUD	Semua Anak TK & PAUD
		15.30-17.30 WIB	Soccer (Futsal)	Anak Laki SD & SMP	Semua Anak Laki-laki
		19.00-20.00 WIB	Pertemuan Anak SD (kls 4-6)	Anak SD Kls 4-6	Semua Anak SD Kls 4-6
		19.30-Selesai	Laatihan Rebana	Semua Anak Muslim	Semua Anak Muslim
		19.00-21.00 WIB	Belajar Bermain Gitar	Anak Yang Berminat	6 Orang Anak Perempuan & laki-laki
3.	Rabu	16.00-17.00 WIB	Traditional and Modern Dance	Anak SD SMP	Anak Laki & Perempuan SD & SMP
		19.00-20.00	Kursus Komputer Bersertifikat untuk	Anak SMP (kls 2-3) &	10 Anak

		WIB	SMP & SMA	SMA	
		19.00-21.00 WIB	Les Pelajaran SD Kls VI dan Kls IX SMP untuk persiapan UN	Semua Anak SD Kls VI dan Kls IX SMP	15
		19.00-21.00 WIB	Martial art Activity (Pencak Silat)	Anak SD, SMP	Semua Anak (Pesilat)
4.	Kamis	15.00-18.00 WIB	Test Pengukuran Berbagai Kemampuan (Berfikir, Psikotest, Kepribadian, dll) untuk Youth SOS Semarang (SFC, YC-1 & YC-2)	Youth SOS Semarang (SFC, YC-1 & YC-2)	Semua Youth SOS Semarang (SFC, YC-1 & YC-2)
		19.00-20.00 WIB	Pertemuan Remaja	Anak SMP & SMA	Semua Remaja SFC
		20.00-21.00 WIB	Test Pengukuran Berbagai Kemampuan (Berfikir, Psikotest, Kepribadian, dll) untuk Youth SOS Semarang (SFC, YC-1 & YC-2)	Youth SOS Semarang (SFC, YC-1 & YC-2)	Semua Youth SOS Semarang (SFC, YC-1 & YC-2)
5.	Jum'at	17.00-Selesai	Build Religiousity (Persekutuan Doa Rosario)	Keluarga Katholik	Semua Keluarga Katholik
		19.00-20.00 WIB	Kursus Komputer Bersertifikat untuk SMP & SMA	Anak SMP (kls 2-3) & SMA	10 Anak
		18.30-Selesai	Build Religiousity (Pengajian)	Keluarga Muslim	Semua Keluarga Muslim
6.	Sabtu	12.30-15.30 WIB	Kursus Bahasa Inggris Bersertifikat dari EF Internasional	Youth dari SFC, YC-1 & YC-2	9 Youth Terseleksi
		16.00-18.00 WIB	Drawing, Clay and Paint	Anak SD	10 Anak
		16.00-18.00 WIB	Les Komputer	Anak SMP	Semua Anak SMP
		19.00-21.00 WIB	Test Pengukuran Berbagai Kemampuan (Berfikir, Psikotest,	Youth SOS Semarang (SFC, YC-1	Semua Youth SOS Semarang

			Kepribadian,dll) untuk Youth SOS Semarang (SFC, YC-1 & YC-2)	& YC-2)	(SFC, YC-1 & YC-2)
		19.00-21.00 WIB	Martial art Activity (Pencak Silat)	Anak SD, SMP	Semua ANak (Pesilat)
7.	Minggu	11.00-12.00 WIB	Build Religiousity (Pengajian)	Keluarga Muslim	Semua Keluarga Muslim
		15.30-17.30 WIB	Membaca Buku di Perpustakaan	Semua Anak SFC	Semua Anak SFC
		15.30-18.00 WIB	Soccer	Anak Laki & Perempuan	Semua ANak Laki-laki & Perempuan

No.	KEWAJIBAN PESERTA KEGIATAN :
1.	Semua Kegiatan WAJIB DIKUTI oleh Semua Peserta
2.	Setiap Kegiatan WAJIB MENGISI DAFTAR KEHADIRAN/ABSENSI
3.	Setiap Peserta Kegiatan WAJIB DATANG 15 Menit Sebelum Dimulai
4.	Khusus untk Kursus Bahasa Inggris dengan English First (EF) dan Komputer Universitas Semarang (USM), SEMUA PESERTA KURSUS TIDAK DIPERKENANKAN TIDAK HADIR, ATAS ALASAN APAPUN, Kecuali; Dalam Keadaan Sakit (ada surat dokter) dan/atau sedang ujian Sekolah/Nasional

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Dengan Ibu Asuh SOS Children's Village Semarang

1. Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan toleransi sejak dini pada anak?
2. Bagaimana harapan Bapak/Ibu terhadap perkembangan perilaku bertoleransi?
3. Bagaimana implementasi pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh dalam mengajarkan toleransi?
4. Apa saja bentuk pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh tentang toleransi?
5. Faktor apa saja yang mendorong implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?
6. Apakah Bapak/Ibu memiliki aturan-aturan tersendiri dalam mengajarkan toleransi?
7. Faktor apa saja yang menghambat implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?
8. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan dukungan emosional terhadap anak? Misalnya terhadap masalah belajarnya atau masalah sosialnya?
9. Apakah Bapak/Ibu memberi kebebasan kepada anak dalam kesehariannya berperilaku?
10. Bagaimana Bapak/Ibu melakukan kontrol terhadap anak dalam kesehariannya bersosial (konteks toleransi) di lingkungan SOS Children's Village Semarang?

Lampiran 2.1

TRANSKIP WAWANCARA

Dengan Ibu Asuh SOS Children's Village Semarang

Narasumber : Siti Andariyah (Rumah 1)

Hari,Tanggal : Sabtu, 11 Januari 2020

Waktu : 16.00 – 17.00 WIB

Topik : Implementasi pengasuhan ibu dalam mengajarkan toleransi pada anak asuh

1. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu mengajarkan toleransi sejak dini pada anak?

Jawaban :

Saya tidak pernah mengatakan agamamu beda dengan agama mereka, budaya kamu beda dengan beudaya lain, tapi kita harus saling menghormati yang lain, tidak membenarkan agama kita yang menang “agamaku agamaku agamamu agamamu”. Saat merayakan Natal saya bolehkan mengikuti hanya sekedar mengucapkan selamat, dalam mengajarkan kita semua membaaur saja tidak ada batasan dalam mengajarkan toleransi yang dilihat dari usia. Silaturahmi bersama ibu-ibu Muslim, Pembina untuk keliling ke rumah Kristen untuk mengucapkan selamat. Begitu pun seblainya.

2. Pertanyaan :

Bagaimana harapan Ibu terhadap perkembangan perilaku bertoleransi?

Jawaban :

Jangan sampai terjadi perselisihan agama dan ejekan seperti “kamu itu ibadah di Gereja saya di Masjid”, di buku pelajaran anak-anak juga ada pembahasan toleransi, jadi sudah terbantu dengan buku pelajaran anak mas.

3. Pertanyaan :

Bagaimana implementasi pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh dalam mengajarkan toleransi?

Jawaban :

Pas masuk SOS sini itu kan saya banyak belajar tentang agama Kristen dan Katholik disini, jadi karena belajar itu saya jadi semakin cinta kepada agama saya. Agama kita mengajarkan puasa, agama lain pun ada puasa juga hanya saja puasanya berbeda. Saya mengajarkan bahwa “mereka juga punya Tuhan, kalo Tuhan kita itu Allah, mereka pun punya, agama mereka juga bagus sama seperti kita”

4. Pertanyaan :

Apa saja bentuk pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh tentang toleransi?

Jawaban :

Saling menghormati, misalnya rumah sebelah Natalan biasanya mereka mengasihkan ampao itu anak-anak mendapatkan semua, begitupun kalo kita Idul Fitri mas. Kita harus menghormati mereka karena mereka menyembah Tuhan Yesus. Saat traweh itu kita berangkat bareng ke masjid nah anak-anak Nasrani itu ikut mereka nunggu di luar sampai traweh selesai, setelah selesai anak-anak mesti meminta beli mercon mas hahaha, sampai pak Lucas itu paham betul mas, kalo lagi main mercon itu pasti kelompoknya bu Andar.

5. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang mendorong implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Saat perayaan hari besar setiap agama itu setelah selesai berdoa ya kita kumpul trus mengucapkan selamat kepada yang sedang merayakan itu mas.

6. Pertanyaan :

Apakah Ibu memiliki aturan-aturan tersendiri dalam mengajarkan toleransi?

Jawaban :

Ya tentu mas, contohnya aturan harus menghormati agama lain mas, intinya ibunya dulu mas yang mencontohkan toleransi mas.

7. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang menghambat implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Oowh tidak ada mas.

8. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu memberikan dukungan emosional terhadap anak? Misalnya terhadap masalah belajarnya atau masalah sosialnya?

Jawaban :

Ohiya saya dating kesekolahan, saya kan terbuka mas sama gurunya. Sering silaturahmi ke gurunya mas. Misalkan berkelahi gitu, ya saya ke sekolahan mas buat menyelesaikan masalah itu.

9. Pertanyaan :

Apakah Ibu memberi kebebasan kepada anak dalam kesehariannya berperilaku?

Jawaban :

Ya bebas tapi tetap ada aturannya mas, misalkan nih anak main trus pulang-pulang nangis karena mungkin tidak berbagi, kalo kamu pulang nangis ya jangan main to de, kalo mau main ya kamu harus suka berbagi, menghormati.

10. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu melakukan kontrol terhadap anak dalam kesehariannya bersosial (konteks toleransi) di lingkungan SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Biasanya anak-anak itu laporan ke saya mas, tapi Alhamdulillah mereka tidak bersinggungan tentang agama mas.

Lampiran 2.2

TRANSKIP WAWANCARA

Dengan Ibu Asuh SOS Children's Village Semarang

Narasumber : Tyas (Rumah 2)

Hari,Tanggal : Sabtu, 11 Januari 2020

Waktu : 17.15 – 18.30 WIB

Topik : Implementasi pengasuhan ibu dalam mengajarkan toleransi pada anak asuh

1. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu mengajarkan toleransi sejak dini pada anak?

Jawaban :

Karena disini (lingkungan) kan sudah alami yah mas, tapi dirumah 2 ini kan kalo di keluarga inti saya itu ibu saya Kristen tetapi keluarga besar nya itu Muslim, kita punya tradisi trah jadi kalo Halal Bi Halal trah itu kita selalu berkunjung kerumah saudara-saudara kita pergi semua berkeliling ke keluarga Muslim, H+3 lebaran itu kita semua kumpul mas jadi secara tidak langsung ya mengajarkan toleransi mas, kalo Natal itu saudara saya yang Muslim ya pada kesini mas silaturahmi (open house), kita sudah alami tidak masalah lagi tentang perbedaan.

2. Pertanyaan :

Bagaimana harapan Ibu terhadap perkembangan perilaku bertoleransi?

Jawaban :

Saya dulu tumbuh di keluarga Kristiani, saya ngga diharuskan bersekolah di sekolah negeri karena untuk lebih mengenal lebih banyak lagi. Jadi kita fleksibel mas, ya untuk anak ya tumbuhlah dan bersahabat dengan semua orang walau berbeda keyakinan, kami melihat dari keluarga besar saya dan SOS ini itu indah sekali mas. Tidak ada yang menghina.

3. Pertanyaan :

Bagaimana implementasi pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh dalam mengajarkan toleransi?

Jawaban :

Kita itu terbantu sama sekolahan msa karena perbedaan itu tadi. Kami itu disini menggunakan waktu Adzan mas, misal kn kalo siang hari anak-anak main terus ada adzan masuk sore itu ya anak-anak pulang mas. Misalkan ada yang mengucapkan salam ke kita dengan salam nya ya kita jawab dengan salamnya mereka juga mas.

4. Pertanyaan :

Apa saja bentuk pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh tentang toleransi?

Jawaban :

Mengikuti acara apapun agama lain, ya kita kan diundang mas. Saya yakin kok tidak akan pernah mengganggu keimanan seseorang mas.

5. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang mendorong implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Eehhh, ya kebersamaan mas. Saya ngga suka ada konflik mas, jadi saya lebih suka kebersamaan, perdamaian, kan kalo begini dilihat begitu indah mas.

6. Pertanyaan :

Apakah Ibu memiliki aturan-aturan tersendiri dalam mengajarkan toleransi?

Jawaban :

Kalo ada yang menghina fisik missal mas, saya paling tidak suka karena fisik itu kan ciptaan Tuhan jadi kalo kita menghina fisik ya berarti kita menghina Tuhan juga mas.

7. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang menghambat implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Oowh saya rasa tidak ada mas.

8. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu memberikan dukungan emosional terhadap anak?
Misalnya terhadap masalah belajarnya atau masalah sosialnya?

Jawaban :

Lebih mendekatkan diri dengan Tuhan mas, jadi saya lebih mendukung anak untuk mendekatkan diri ke Tuhan mas, kalo untuk belajar ya belajar dan berdoa mas. Memberikan dukungan mas.

9. Pertanyaan :

Apakah Ibu memberi kebebasan kepada anak dalam kesehariannya berperilaku?

Jawaban :

Ada yang bebas ada yang tidak. Bebas dengan aturan mas, misalkan main trus begitu adzan ya pulang, ada anak pulang nangis karena berkelahi mungkin anak ya harus menyelesaikannya sendiri setelah selesai baru pulang jadi kita lebih melatih untuk mandiri mas.

10. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu melakukan kontrol terhadap anak dalam kesehariannya bersosial (konteks toleransi) di lingkungan SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Tidak melakukan kontrol si mas, saya lebih menguatkan pada anak mas, biasanya anak yang lapor ke saya mas.

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 2.3

TRANSKIP WAWANCARA

Dengan Ibu Asuh SOS Children's Village Semarang

Narasumber : Riri Wahyuwulan (Rumah 3)

Hari,Tanggal : Sabtu, 11 Januari 2020

Waktu : 13.00 – 14.00 WIB

Topik : Implementasi pengasuhan ibu dalam mengajarkan toleransi pada anak asuh

1. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu mengajarkan toleransi sejak dini pada anak?

Jawaban :

Itu tidak perlu diajari secara detail mas, jadi saya mengajarkan keseharian dirumah dan interaksi bersama lingkungan mas, karena disini sudah tercipta sejak lama jadi sudah tradisi kita semua mas nah dengan ini ya situasi toleransi sudah terbentuk mas, misalkan ada yang meninggal berbeda agama, kita berduka kita datang tapi tidak mengikuti berdo'a mas.

2. Pertanyaan :

Bagaimana harapan Ibu terhadap perkembangan perilaku bertoleransi?

Jawaban :

Kedepannya mereka lebih baik lagi, tidak terkontaminasi dengan hal-hal yang diluar mas karena saya pribadi hidup dengan banyak perbedaan, jadi ya anak harus lebih baik lagi menghargai perbedaan.

3. Pertanyaan :

Bagaimana implementasi pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh dalam mengajarkan toleransi?

Jawaban :

Kalo saya untuk urusan ibadah ya ibadah saja, ngaji ya ngaji. Jadi ketika ada agama lain sedang beribadah ya kita tidak ikut, tapi kalo perayaan ya kita berbaur mas. Memberikan pesan pada anak untuk tidak akan membahas agama saat bermain dengan teman.

4. Pertanyaan :

Apa saja bentuk pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh tentang toleransi?

Jawaban :

Urusan ibadah ya ibadah saja, ngaji ya ngaji.

5. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang mendorong implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Lingkungan mas, karena lingkungan ini mengajarkan untuk bertoleransi mas

6. Pertanyaan :

Apakah Ibu memiliki aturan-aturan tersendiri dalam mengajarkan toleransi?

Jawaban :

Ngobrol toleransi mas sama anak.

7. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang menghambat implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Oowh tidak ada mas.

8. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu memberikan dukungan emosional terhadap anak? Misalnya terhadap masalah belajarnya atau masalah sosialnya?

Jawaban :

Kami itu terbiasa bercerita mas, jadi dengan cerita ini ibu bisa membantu menyelesaikan masalah anak karena mengetahui permasalahan sebetulnya mas, jadi saya mengajarkan anak untuk saling percaya mas. Pada dasarnya saya lebih mengutamakan komunikasi sekeluarga mas.

9. Pertanyaan :

Apakah Ibu memberi kebebasan kepada anak dalam kesehariannya berperilaku?

Jawaban :

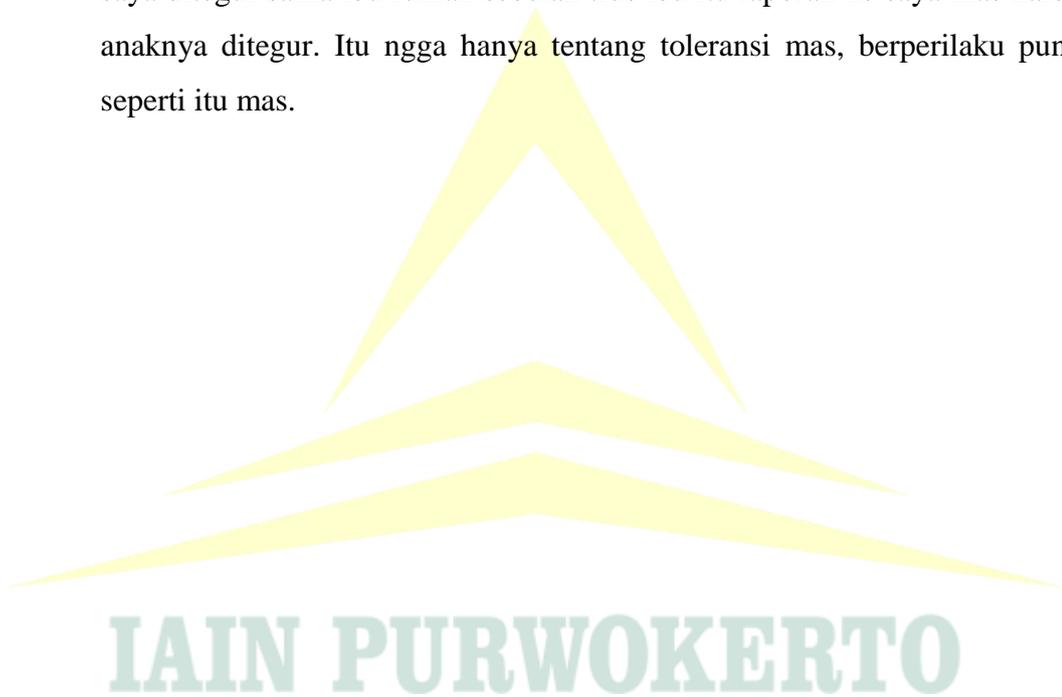
Bebas harus bertanggung jawab. jadi kalo kamu melakukan kesalahan ya harus bertanggung jawab jangan menyalahkan orang lain.

10. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu melakukan kontrol terhadap anak dalam kesehariannya bersosial (konteks toleransi) di lingkungan SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Ya dari komunikasi dan saling keterbukaan itu tadi mas. Misalkan anak saya ditegur sama ibu rumah sebelah trus ibu itu laporan ke saya mas kalo anaknya ditegur. Itu ngga hanya tentang toleransi mas, berperilaku pun seperti itu mas.



Lampiran 2.4

TRANSKIP WAWANCARA

Dengan Ibu Asuh SOS Children's Village Semarang

Narasumber : Maria Puji Astuti (Rumah 4)

Hari,Tanggal : Sabtu, 11 Januari 2020

Waktu : 14.15 – 15.15 WIB

Topik : Implementasi pengasuhan ibu dalam mengajarkan toleransi pada anak asuh

1. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu mengajarkan toleransi sejak dini pada anak?

Jawaban :

Kita mengajarkan untuk saling menghormati, missal ini kan sebelah rumah kita Muslim kalo masuk waktunya shalat ya kita menghormati mereka saat masuk waktu shalat mas. Tidak ada perbedaan karena semuanya baik.

2. Pertanyaan :

Bagaimana harapan Ibu terhadap perkembangan perilaku bertoleransi?

Jawaban :

Tetap menjaga untuk saling membantu satu sama lain, tradisi yang ada di SOS seperti memasak makanan untuk keluarga yang sedang merayakan hari besar selalu dilestarikan, menjaga toleransi.

3. Pertanyaan :

Bagaimana implementasi pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh dalam mengajarkan toleransi?

Jawaban :

Menyambut dan melakukan Halal Bi Halal saat hari raya Islam. Mengajarkan anak secara langsung pada anak dengan saling menjaga, saling menghormati, menghargai jadi anak-anak harus ditanamkan seperti itu. Kita selalu setiap hari berkegiatan bersama-sama. Ada loh mas anak saya yang jadi muallaf ada 4 yang muallaf mas, saya kasih pesan kalo yang laki-laki “jadi imam yang baik yah bagi keluargamu, waktunya puasa ya ikut puasa” jangan karena ingin menikah.

4. Pertanyaan :

Apa saja bentuk pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh tentang toleransi?

Jawaban :

Kita selalu menjaga kerukunan disini mas. Kita ajarkan anak untuk menghormati, menghargai, saling berbagi dengan sesame tanpa memandang mereka beragama apa.

5. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang mendorong implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Ya kita harus mendorong anak untuk hidup bertoleransi demi masa depan anak dan kita mas.

6. Pertanyaan :

Apakah Ibu memiliki aturan-aturan tersendiri dalam mengajarkan toleransi?

Jawaban :

Menjaga kerukunan dan membantu yang sedang kesusahan

7. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang menghambat implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Oowh tidak ada mas.

8. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu memberikan dukungan emosional terhadap anak? Misalnya terhadap masalah belajarnya atau masalah sosialnya?

Jawaban :

Saya menggunakan komunikasi yang efektif, sehingga mereka selalu saya tanya ada apa? ada masalah apa? Kalo belum mau cerita ya saya nunggu sampai mau cerita. Apa yang ibu bisa bantu? Ya pertanyaan-pertanyaan seperti itu mas. Karena ibu kan harus bisa menjadi orang tua, teman curhat, teman bermain ya mutlifungsi mas hehehe. Walaupun kita tau

permasalahannya ya sebisa mungkin kita memberikan anak untuk membuka permasalahannya terlebih dahulu

9. Pertanyaan :

Apakah Ibu memberi kebebasan kepada anak dalam kesehariannya berperilaku?

Jawaban :

Bebas dengan batasan mas dalam hal bersosial harus positif, misalkan bergaul dengan anak yang merokok, ya kamu boleh bergaul tapi tidak boleh ikutan merokok.

10. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu melakukan kontrol terhadap anak dalam kesehariannya bersosial (konteks toleransi) di lingkungan SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Ya tetep kontrol mas, namanya juga anak banyak ya selama saya bisa tau ya saya luruskan. Kalo bisa ya saya lakukan secara langsung, kalo hanya mendengar ya saya lapor ke Pembina, meskipun anak tetangga ya tetep anak kita semua, saya kasih teguran, nasehat, dan lapor ke ibunya jika anak tetangga.

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 2.5

TRANSKIP WAWANCARA

Dengan Ibu Asuh SOS Children's Village Semarang

Narasumber : Kuntari (Cuti) digantikan bu Sandra (Rumah 5)

Hari,Tanggal : Selasa, 14 Januari 2020

Waktu : 11.30 – 12.30 WIB

Topik : Implementasi pengasuhan ibu dalam mengajarkan toleransi pada anak asuh

1. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu mengajarkan toleransi sejak dini pada anak?

Jawaban :

Merangkul mereka untuk bertoleransi, tiap minggu kan saya bertugas di perpustakaan, saya mengajarkan mereka berbaur di perpustakaan tanpa memandang keyakinan mereka dengan rangkulan ibu. Tidak membedakan.

2. Pertanyaan :

Bagaimana harapan Ibu terhadap perkembangan perilaku bertoleransi?

Jawaban :

Ya harapan saya harus tetap terjaga, disini kita toleransi ya diluarnya harus tetap menjaga toleransi jangan sampai goyah

3. Pertanyaan :

Bagaimana implementasi pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh dalam mengajarkan toleransi?

Jawaban :

Merangkul mereka untuk bertoleransi, tiap minggu kan saya bertugas di perpustakaan, saya mengajarkan mereka berbaur di perpustakaan tanpa memandang keyakinan mereka dengan rangkulan ibu.

4. Pertanyaan :

Apa saja bentuk pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh tentang toleransi?

Jawaban :

Ya semua itu kan sama, saya ajarkan bahwa semua itu sama, hanya saja cara beribadahnya saja yang berbeda.

5. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang mendorong implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Ya faktor lingkungan yah mas, karena disini lingkungannya sudah terbentuk toleransi mas.

6. Pertanyaan :

Apakah Ibu memiliki aturan-aturan tersendiri dalam mengajarkan toleransi?

Jawaban : -

7. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang menghambat implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Tidak ada si yah mas

8. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu memberikan dukungan emosional terhadap anak? Misalnya terhadap masalah belajarnya atau masalah sosialnya?

Jawaban :

Ya saya membantu belajarnya mas. Selagi saya mampu membantu belajarnya saya bantu kalo tidak bisa baru ke Pembina.

9. Pertanyaan :

Apakah Ibu memberi kebebasan kepada anak dalam kesehariannya berperilaku?

Jawaban :

Ya saya memberikan kebebasan tapi bertanggung jawab mas.

10. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu melakukan kontrol terhadap anak dalam kesehariannya bersosial (konteks toleransi) di lingkungan SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Saya mengamati anak mas, sama saya ajak ngobrol mas.



Lampiran 2.6

TRANSKIP WAWANCARA

Dengan Ibu Asuh SOS Children's Village Semarang

Narasumber : Nur Hani Delila (Rumah 6)

Hari,Tanggal : Selasa, 14 Januari 2020

Waktu : 10.00 – 11.15 WIB

Topik : Implementasi pengasuhan ibu dalam mengajarkan toleransi pada anak asuh

1. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu mengajarkan toleransi sejak dini pada anak?

Jawaban :

Saya mengajarkan anak itu ya anak itu supaya bisa menghargai perbedaan mas, tidak boleh mengganggu orang lain saat mereka sedang melakukan ibadah, kita harus hidup Bhineka Tunggal Ika.

2. Pertanyaan :

Bagaimana harapan Ibu terhadap perkembangan perilaku bertoleransi?

Jawaban :

Harapannya ya toleransi anak semakin kuat mas, menjadikan semuanya itu saudara “monggo berteman oke, bersaudara oke, tapi tidak untuk saling menarik untuk masuk ke keyakinan lain”.

3. Pertanyaan :

Bagaimana implementasi pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh dalam mengajarkan toleransi?

Jawaban :

Ya saya ajarkan anak untuk praktek langsung mas contohnya ya seperti tolong menolong, menyapa orang yang lebih tua dan selalu gotong royong.

4. Pertanyaan :

Apa saja bentuk pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh tentang toleransi?

Jawaban :

Saling tolong menolong, menghormati yang lebih tua dengan cara menyapa, salaman, tidak membantah selalu gotong royong.

5. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang mendorong implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Perbedaan itu kan indah mas, jadi yang mempersatukan ya kasih sayang kita mas dalam berinteraksi sehari-hari.

6. Pertanyaan :

Apakah Ibu memiliki aturan-aturan tersendiri dalam mengajarkan toleransi?

Jawaban :

Ya ada mas, contohnya itu tidak boleh mengganggu agama lain, tidak ikut-ikutan beribadah agama lain, sama ambil sisi positifnya mas.

7. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang menghambat implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Alasan sosial tidak boleh dicampuradukan.

8. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu memberikan dukungan emosional terhadap anak? Misalnya terhadap masalah belajarnya atau masalah sosialnya?

Jawaban :

Memberikan motivasi mas, terus mengajak dia ngobrol, selalu memberikan dukungan yang positif, kita cari tau latarbelakang masalahnya mas, kalo benar ya kamu harus lakukan. Terus memberikan nasehat dan memberikan contoh yang kongkrit.

9. Pertanyaan :

Apakah Ibu memberi kebebasan kepada anak dalam kesehariannya berperilaku?

Jawaban :

Bebas boleh asalkan tidak "memaki", tidak menggunakan kekerasan, menghina itu tidak boleh. Itu semua saya ajarkan ke anak mas ya karena saya ingin anak itu kedepannya semakin baik lagi mas

10. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu melakukan kontrol terhadap anak dalam kesehariannya bersosial (konteks toleransi) di lingkungan SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Saling mengontrol antar rumah mas, jadi missal saya mengontrol anak rumah sebelah begitupun rumah sebelah akan mengontrol anak saya jika berperilaku yang tidak baik atau tidak toleransi.



Lampiran 2.7

TRANSKIP WAWANCARA

Dengan Ibu Asuh SOS Children's Village Semarang

Narasumber : Rita (Rumah 7)

Hari,Tanggal : Sabtu, 11 Januari 2020

Waktu : 13.00 – 14.00 WIB

Topik : Implementasi pengasuhan ibu dalam mengajarkan toleransi pada anak asuh

1. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu mengajarkan toleransi sejak dini pada anak?

Jawaban :

Saya mengajarkan anak ya supaya anak itu bisa menghargai kegiatan orang lain yang berbeda dengan kegiatan sendiri, saling menghormati orang lain terutama orang yang lebih tua darinya, sama guyup rukun mas dan saling mengingatkan.

2. Pertanyaan :

Bagaimana harapan Ibu terhadap perkembangan perilaku bertoleransi?

Jawaban :

Harapannya ya supaya anak tetap bersatu mas tidak pecah belah walaupun berbeda keyakinan.

3. Pertanyaan :

Bagaimana implementasi pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh dalam mengajarkan toleransi?

Jawaban :

Ya kita mempraktekan secara langsung mas, kita tetap bergaul dengan yang berbeda agama, kita saling menjaga kerukunan mas, saling menghormati, tidak menjelek-jelekan satu sama lain.

4. Pertanyaan :

Apa saja bentuk pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh tentang toleransi?

Jawaban :

Says selalu mengajarkan kepada anak untuk menjaga kerukunan dalam bersosial walaupun berbeda agama, saling menghormati, menghargai, tetap bersatu walaupun berbeda.

5. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang mendorong implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Yang paling utama ya faktor lingkungan SOS ini mas, sudah terbentuk secara alami berperilaku toleransi.

6. Pertanyaan :

Apakah Ibu memiliki aturan-aturan tersendiri dalam mengajarkan toleransi?

Jawaban : -

7. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang menghambat implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Kalo hambatan tidak ada si yah mas.

8. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu memberikan dukungan emosional terhadap anak? Misalnya terhadap masalah belajarnya atau masalah sosialnya?

Jawaban :

Ya kita ingatkan mas dan dampingi anak sampai permasalahan yang dihadapinya selesai mas, terus memberi masukan yang baik-baik ke anak dan selalu menasehatinya mas.

9. Pertanyaan :

Apakah Ibu memberi kebebasan kepada anak dalam kesehariannya berperilaku?

Jawaban :

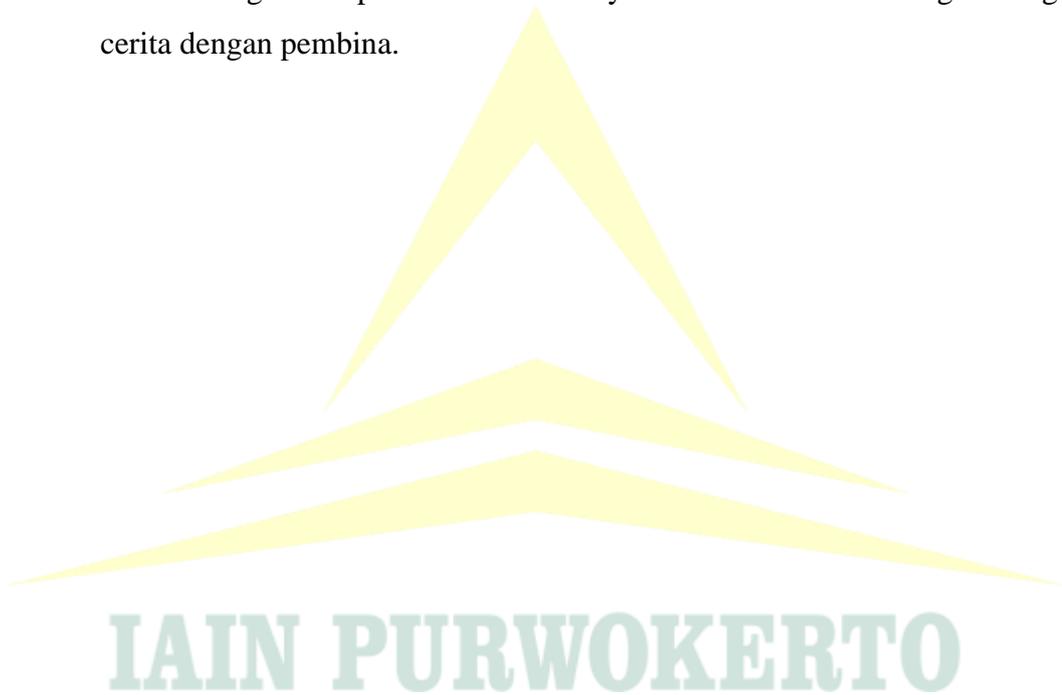
Saya kasih kebebasan mas asalkan masih positif ya saya dukung, selalu mengarahkan supaya tidak terjerumus ke hal negatif, saya ajak anak supaya bisa aktif di Gereja mas.

10. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu melakukan kontrol terhadap anak dalam kesehariannya bersosial (konteks toleransi) di lingkungan SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Ya saya lakukan mas. Caranya ya kita sesama ibu asuh saling kerjasama untuk mengontrol perilaku toleransinya mas sama kita sering berbagi cerita dengan pembina.



Lampiran 2.8

TRANSKIP WAWANCARA

Dengan Ibu Asuh SOS Children's Village Semarang

Narasumber : Juwar (Rumah 8)

Hari,Tanggal : Sabtu, 11 Januari 2020

Waktu : 15.15 – 16.20 WIB

Topik : Implementasi pengasuhan ibu dalam mengajarkan toleransi pada anak asuh

1. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu mengajarkan toleransi sejak dini pada anak?

Jawaban :

Sejak kecil sudah saya ajarkan anak untuk saling menghargai dan menghormati, terus tidak memilih-milih dalam bergaul mas.

2. Pertanyaan :

Bagaimana harapan Ibu terhadap perkembangan perilaku bertoleransi?

Jawaban :

Harapannya ya keimanan anak saya tetap terjaga, memiliki prinsip yang kuat dalam bertoleransi, serta mental yang tinggi. Sebagai pondasi bertoleransi ya keimanan itu tadi mas.

3. Pertanyaan :

Bagaimana implementasi pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh dalam mengajarkan toleransi?

Jawaban :

Saya selalu mengajarkan anak untuk berbaur dengan siapa pun mas, sering kali saya ingatkan anak untuk menghargai dan menghormati orang lain sama tidak memilih milih teman mas untuk bermain.

4. Pertanyaan :

Apa saja bentuk pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh tentang toleransi?

Jawaban :

Saya selalu mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya mas. Selalu saya ajarkan menghargai dan menghormati orang lain tidak memilih milih teman, mudah bergaul asalkan masih positif.

5. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang mendorong implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Jiwa setiap individu yang harus selalu ditolong dengan agama dan pengetahuan mas.

6. Pertanyaan :

Apakah Ibu memiliki aturan-aturan tersendiri dalam mengajarkan toleransi?

Jawaban :

Adanya itu aturan tidak baku mas, seperti contohnya kita selalu mengucapkan selamat hari raya kepada yang memperingati hari besar agamanya mas.

7. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang menghambat implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Ada penghambatnya mas, misalnya belum mengerti kapan waktunya untuk kita bertoleransi beribadah dan kapan waktunya untuk bermain, dan kadang kala itu yah mas anak itu mengucapkan selamat hari raya tapi ya mengucapkannya bukan di hari H memperingati hari besar itu mas.

8. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu memberikan dukungan emosional terhadap anak? Misalnya terhadap masalah belajarnya atau masalah sosialnya?

Jawaban :

Iya mas, saya selalu berempati ke anak, mencari sela-sela waktu anak jika suasana sudah mencair maka saya komunikasikan mas ada masalah apa de? ibu bisa bantu tidak? Dll mas itu selalu saya lakukan.

9. Pertanyaan :

Apakah Ibu memberi kebebasan kepada anak dalam kesehariannya berperilaku?

Jawaban :

Tidak membatasi mas tapi ya memberikan rambu-rambu atau batasan mas kaya contohnya waktu bermain atau keluar rumah jika sudah melebihi jam bermain ya saya selalu mengingatkan mas.

10. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu melakukan kontrol terhadap anak dalam kesehariannya bersosial (konteks toleransi) di lingkungan SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Yang saya lakukan ya mengontrolnya secara langsung mas, ya entah itu lewat komunikasinya kita sama anak atau lewat ponsel jika anak sudah remaja (laki-laki).

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 2.9

TRANSKIP WAWANCARA

Dengan Ibu Asuh SOS Children's Village Semarang

Narasumber : Valensia Dasih Utami (Rumah 9)

Hari,Tanggal : Selasa, 14 Januari 2020

Waktu : 13.00 – 14.00 WIB

Topik : Implementasi pengasuhan ibu dalam mengajarkan toleransi pada anak asuh

1. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu mengajarkan toleransi sejak dini pada anak?

Jawaban :

Saya itu ya mas mengajarkan anak dari kecil itu tak kasih pandangan begini Tuhan itu satu hanya saja cara orang untuk dekat dengan Tuhan banyak cara dan berbeda-beda, selain itu saya juga mengajarkan anak untuk saling berbagi dengan yang lain dan selalu saling menyayangi.

2. Pertanyaan :

Bagaimana harapan Ibu terhadap perkembangan perilaku bertoleransi?

Jawaban :

Ya anak bisa bergaul dengan siapapun mas, saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada.

3. Pertanyaan :

Bagaimana implementasi pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh dalam mengajarkan toleransi?

Jawaban :

Saya praktekan langsung mas dengan anak saya untuk suka berbaur dengan siapapun, tidak pernah membeda-bedakan, itu yang selalu saya katakana dan praktekan ke anak mas.

4. Pertanyaan :

Apa saja bentuk pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh tentang toleransi?

Jawaban :

Memberikan pengetahuan bahwa Tuhan itu satu tapi setiap orang memiliki cara untuk dekat dengan Tuhan itu berbeda-beda, terus anak saya ajarkan untuk saling menghargai, saling menghormati dan tidak membedakan satu sama lain.

5. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang mendorong implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

Jawaban : -

6. Pertanyaan :

Apakah Ibu memiliki aturan-aturan tersendiri dalam mengajarkan toleransi?

Jawaban : -

7. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang menghambat implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Tidak ada hambatan mas.

8. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu memberikan dukungan emosional terhadap anak? Misalnya terhadap masalah belajarnya atau masalah sosialnya?

Jawaban :

Saya selalu memberikan motivasi ke anak mas, ikut mengajarkan pengetahuan ke anak, selalu memberikan dorongan supaya anak dapat mandiri dalam segala hal.

9. Pertanyaan :

Apakah Ibu memberi kebebasan kepada anak dalam kesehariannya berperilaku?

Jawaban :

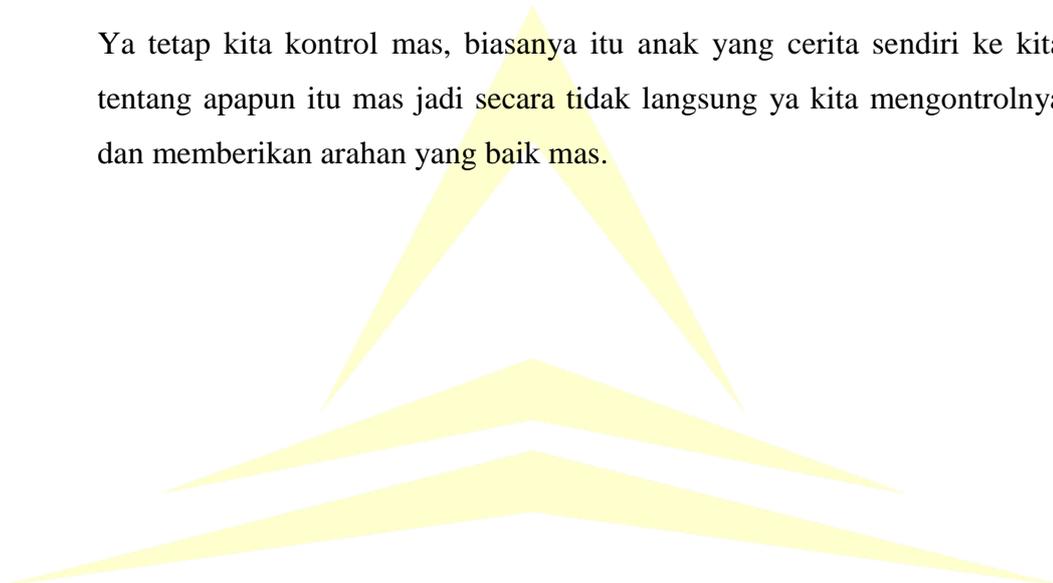
Tetap saya beri kebebasan mas tapi dengan batasan-batasan tertentu mas, seperti main boleh tapi harus ingat waktu kapan main, kapan membantu ibu, kapan belajar, dan kapan berkegiatan secara bersama-sama dengan yang lain.

10. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu melakukan kontrol terhadap anak dalam kesehariannya bersosial (konteks toleransi) di lingkungan SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Ya tetap kita kontrol mas, biasanya itu anak yang cerita sendiri ke kita tentang apapun itu mas jadi secara tidak langsung ya kita mengontrolnya dan memberikan arahan yang baik mas.



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 2.10

TRANSKIP WAWANCARA

Dengan Ibu Asuh SOS Children's Village Semarang

Narasumber : Noer Chotimah (Rumah 10)

Hari,Tanggal : Jum'at, 10 Januari 2020

Waktu : 13.00 – 14.00 WIB

Topik : Implementasi pengasuhan ibu dalam mengajarkan toleransi pada anak asuh

1. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu mengajarkan toleransi sejak dini pada anak?

Jawaban :

Sejak anak masih kecil itu mas saya sudah mulai mengajarkan anak untuk toleransi, dengan mencontohkannya berperilaku baik di lingkungan SOS, saling menghormati, dan sesekali silaturahmi kerumah Kristiani atau Katholik mas.

2. Pertanyaan :

Bagaimana harapan Ibu terhadap perkembangan perilaku bertoleransi?

Jawaban :

Harapannya itu saya ingin toleransi anak itu semakin melekat pada diri anak mas.

3. Pertanyaan :

Bagaimana implementasi pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh dalam mengajarkan toleransi?

Jawaban :

Sejak anak masih kecil itu mas saya sudah mulai mengajarkan anak untuk toleransi, dengan mencontohkannya langsung berperilaku baik di lingkungan SOS, saling menghormati, dan pada saat hari raya itu mas kita saling menghargai saling menghormati dan bersilaturahmi keliling untuk mengucapkan selamat atas hari raya nya.

4. Pertanyaan :

Apa saja bentuk pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh tentang toleransi?

Jawaban :

Saling menghormati, saling menghargai, berperilaku baik, saling silaturahmi.

5. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang mendorong implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Faktornya ya harus ada kerukunan di SOS ini mas, kita semua sudah seperti saudara besar mas di SOS ini walaupun berbeda agama. Lingkungan SOS sangat mendukung untuk mengajarkan anak bertoleransi.

6. Pertanyaan :

Apakah Ibu memiliki aturan-aturan tersendiri dalam mengajarkan toleransi?

Jawaban :

Tidak ada mas.

7. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang menghambat implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Hambatannya ya sikap bandelnya anak itu loh mas, seperti mengganggu kegiatan agama lain contohnya agama lain sedang beribadah atau berdoa gitu mas. Kalo ini sampe terjadi ya mas ya saya kasih teguran ke anak mas untuk lebih menghargai lagi, serta hal-hal kecil yang sekiranya sensitive ya saya ajarkan untuk menghindarinya.

8. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu memberikan dukungan emosional terhadap anak? Misalnya terhadap masalah belajarnya atau masalah sosialnya?

Jawaban :

Ya saya memberikan dukungan yang positif mas dengan cara ngobrol sama anak-anak, ya gitu-gitu mas.

9. Pertanyaan :

Apakah Ibu memberi kebebasan kepada anak dalam kesehariannya berperilaku?

Jawaban :

Ngasih kebebasan mas dalam berperilaku kesehariannya.

10. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu melakukan kontrol terhadap anak dalam kesehariannya bersosial (konteks toleransi) di lingkungan SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Tidak melakukan kontrol mas.



Lampiran 2.11

TRANSKIP WAWANCARA

Dengan Ibu Asuh SOS Children's Village Semarang

Narasumber : Yunita (Rumah 11)

Hari,Tanggal : Kamis, 09 Januari 2020

Waktu : 15.00 – 16.00 WIB

Topik : Implementasi pengasuhan ibu dalam mengajarkan toleransi pada anak asuh

1. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu mengajarkan toleransi sejak dini pada anak?

Jawaban :

Saya itu selalu mengajarkan anak untuk saling bekerja sama dan saling menghargai perbedaan mas.

2. Pertanyaan :

Bagaimana harapan Ibu terhadap perkembangan perilaku bertoleransi?

Jawaban :

Harapannya ya toleransi anak tetap berjalan mas seperti yang ada di SOS ini.

3. Pertanyaan :

Bagaimana implementasi pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh dalam mengajarkan toleransi?

Jawaban :

Saya itu selalu mengingatkan pergaulan anak mas, karena kan usia SMP itu kan pergaulannya sudah makin luas ya mas jadi saya selalu mengingatkan memberi arahan ke anak. Terus untuk toleransi itu ya saya selalu memberikan arahan ke anak supaya tetap terjaga toleransinya selalu mengingatkan untuk saling menghargai walaupun berbeda.

4. Pertanyaan :

Apa saja bentuk pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh tentang toleransi?

Jawaban :

Saling menghargai dan selalu bekerja sama dalam segala hal apapun itu.

5. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang mendorong implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Lingkungan sangat mendukung mas untuk mengajarkan toleransi pada anak.

6. Pertanyaan :

Apakah Ibu memiliki aturan-aturan tersendiri dalam mengajarkan toleransi?

Jawaban :

Tidak ada mas.

7. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang menghambat implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Nda ada hambatan mas.

8. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu memberikan dukungan emosional terhadap anak? Misalnya terhadap masalah belajarnya atau masalah sosialnya?

Jawaban :

Saya selalu mengingatkan anak tentang sekolahnya, apakah ada tugas atau tidak, ya intinya sering komunikasi mas.

9. Pertanyaan :

Apakah Ibu memberi kebebasan kepada anak dalam kesehariannya berperilaku?

Jawaban :

Ngasih kebebasan mas dalam berperilaku kesehariannya tapi harus bertanggung jawab.

10. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu melakukan kontrol terhadap anak dalam kesehariannya bersosial (konteks toleransi) di lingkungan SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Melakukan kontrol mas dengan cara memantau lewat grup wa ibu asuh, wali murid.



Lampiran 2.12

TRANSKIP WAWANCARA

Dengan Ibu Asuh SOS Children's Village Semarang

Narasumber : Ratna Ningsih (Rumah 12)

Hari,Tanggal : Kamis, 09 Januari 2020

Waktu : 13.00 – 14.00 WIB

Topik : Implementasi pengasuhan ibu dalam mengajarkan toleransi pada anak asuh

1. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu mengajarkan toleransi sejak dini pada anak?

Jawaban :

Toleransi saya ajarkan dengan kegiatan bersama-sama dengan anak-anak bahkan keluarga yang lain mas, kaya pas kegiatan yang seluruhnya ikut ya saya praktekan secara langsung mas.

2. Pertanyaan :

Bagaimana harapan Ibu terhadap perkembangan perilaku bertoleransi?

Jawaban :

Harapannya untuk anak si ya rasa toleransinya supaya makin melekat pada anak mas.

3. Pertanyaan :

Bagaimana implementasi pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh dalam mengajarkan toleransi?

Jawaban :

Saya mempraktekan langsung mas dalam mengajarkan toleransi pada anak, contohnya saat hari raya itu kita keliling untuk mengucapkan selamat dan silaturahmi mas layaknya saudara di lebaran gitu mas.

4. Pertanyaan :

Apa saja bentuk pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh tentang toleransi?

Jawaban :

Saling menghormati, saling menghargai, berperilaku baik, saling silaturahmi.

5. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang mendorong implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Saya itu prihatin mas dengan keadaan di luar SOS, problem yang mengatasnamakan agama itu semakin besar, jadi ya saya prihatin ke anak saya lalu saya ajarkan toleransi biar nantinya mereka bisa memahami perbedaan dan saling menyayangi.

6. Pertanyaan :

Apakah Ibu memiliki aturan-aturan tersendiri dalam mengajarkan toleransi?

Jawaban :

Tidak ada mas.

7. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang menghambat implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Selama ini si belum ada hambatan mas.

8. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu memberikan dukungan emosional terhadap anak? Misalnya terhadap masalah belajarnya atau masalah sosialnya?

Jawaban :

Ya saya memberikan motivasi mas agar anak itu semangat lagi untuk belajar mas, kalo untuk sosialnya si ya anak saya berikan nasehat, teguran bila perlu.

9. Pertanyaan :

Apakah Ibu memberi kebebasan kepada anak dalam kesehariannya berperilaku?

Jawaban :

Ngasih kebebasan mas dalam berperilaku kesehariannya namun ada aturannya, seperti waktunya dirumah ya dirumah, tidak mengganggu

ibadah agama lain. Terus memberikan arahan dan pilihan mas supaya anak itu dapat memustuskan keputusannya sendiri mas.

10. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu melakukan kontrol terhadap anak dalam kesehariannya bersosial (konteks toleransi) di lingkungan SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Ya jelas mas, saya lakukan kontrol dari anak yang cerita langsung ke saya atau dari ibu asuh lainnya mas.



Lampiran 2.13

TRANSKIP WAWANCARA

Dengan Ibu Asuh SOS Children's Village Semarang

Narasumber : Wiji Astuti (Rumah 13)

Hari,Tanggal : Senin, 13 Januari 2020

Waktu : 13.00 – 14.00 WIB

Topik : Implementasi pengasuhan ibu dalam mengajarkan toleransi pada anak asuh

1. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu mengajarkan toleransi sejak dini pada anak?

Jawaban :

Komplek SOS itu dinamis yah mas, disini tidak pernah membeda-bedakan agama, saling menasehati, saling mengingatkan, saya itu sering memberikan wawasan toleransi ke anak sekaligus mencontohkan mas.

2. Pertanyaan :

Bagaimana harapan Ibu terhadap perkembangan perilaku bertoleransi?

Jawaban :

Harapannya untuk anak ya semakin baik lagi toleransinya, kondisi di luar SOS tidak mempengaruhi toleransi anak, tidak tergoyahkan toleransinya.

3. Pertanyaan :

Bagaimana implementasi pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh dalam mengajarkan toleransi?

Jawaban :

Ya semua itu tadi saya ajarkan secara langsung mas, jadi langsung praktek sama anak-anak, seperti saling menasehati, saling mengingatkan kalo saat bermain terus tertabrak waktunya ibadah ya kita saling mengingatkan satu sama lain.

4. Pertanyaan :

Apa saja bentuk pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh tentang toleransi?

Jawaban :

Memberikan wawasan toleransi pada anak, mengajarkan untuk saling menasehati, mengingatkan.

5. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang mendorong implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Faktornya ya keinginan saya mas agar semuanya itu menjadi baik, tanpa ada suatu perselisihan mas.

6. Pertanyaan :

Apakah Ibu memiliki aturan-aturan tersendiri dalam mengajarkan toleransi?

Jawaban :

Anak harus menghargai orang mas.

7. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang menghambat implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Tidak ada si ya mas

8. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu memberikan dukungan emosional terhadap anak? Misalnya terhadap masalah belajarnya atau masalah sosialnya?

Jawaban :

Ya kita menguatkan anak supaya anak itu tidak berkecil hati mas, memberikan pertolongan ke anak, menyadarkan anak kalo memang itu salah ya salah dan harus diperbaiki, selalu saya kasih motivasi mas.

9. Pertanyaan :

Apakah Ibu memberi kebebasan kepada anak dalam kesehariannya berperilaku?

Jawaban :

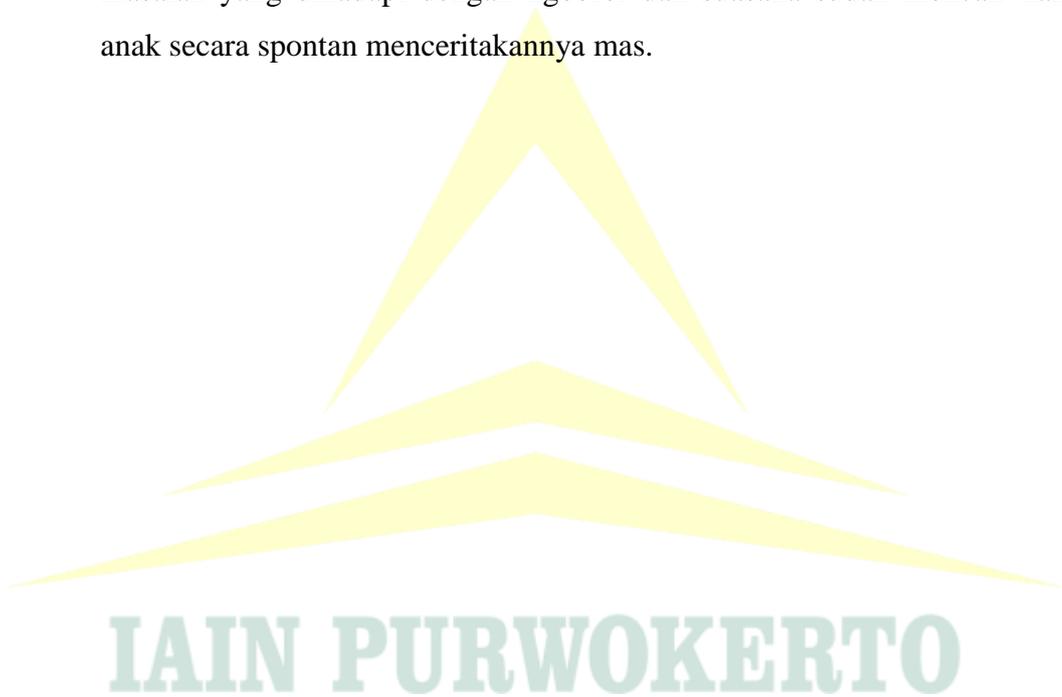
Kebebasan yang wajar seperti umumnya, memberikan arahan supaya baik.

10. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu melakukan kontrol terhadap anak dalam kesehariannya bersosial (konteks toleransi) di lingkungan SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Kontrol tetap kita lakukan mas, kalo saya ya mengontrolnya lewat ngobrol sama anak saja. Kalo sudah ngobrol kan biasanya merembet-rembet ke semuanya mas, misalkan yang tadinya belum mau bercerita tentang masalah yang dihadapi dengan ngobrol dan suasana sudah mencair kan anak secara spontan menceritakannya mas.



Lampiran 2.14

TRANSKIP WAWANCARA

Dengan Ibu Asuh SOS Children's Village Semarang

Narasumber : Ros Dalima (Rumah 14)

Hari,Tanggal : Kamis, 09 Januari 2020

Waktu : 12.00 – 13.00 WIB

Topik : Implementasi pengasuhan ibu dalam mengajarkan toleransi pada anak asuh

1. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu mengajarkan toleransi sejak dini pada anak?

Jawaban :

Setiap hari perayaan itu saya mengajarkan anak untuk saling mengajarkan toleransi, kalo bulan puasa itu kita ikut buka bersama bareng terus saya mengajarkan menghormati mas.

2. Pertanyaan :

Bagaimana harapan Ibu terhadap perkembangan perilaku bertoleransi?

Jawaban :

Saya didik secara Katholik, nanti setelah dewasa terserah anak jika berpindah agama karena itu pilihan anak ya walaupun saya sakit hati ya mas. Tetap terjaga toleransinya.

3. Pertanyaan :

Bagaimana implementasi pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh dalam mengajarkan toleransi?

Jawaban :

Saya praktek langsung dengan anak misalkan di acara perayaan hari raya setiap agama, itu kita saling silaturahmi, saling mengucapkan selamat, mengajarkan anak untuk menghormati setiap agama, menghargai setiap agama. Di SOS ini akrab mas tidak terlalu membeda-bedakan agama mas, tidak pernah anak-anak berselisih tentang agama.

4. Pertanyaan :

Apa saja bentuk pola asuh yang diajarkan oleh ibu asuh tentang toleransi?

Jawaban :

Saya ajarkan anak untuk selalu menghormati orang lain terutama yang lebih tua, praktek langsung dengan anak pada saat acara bersama dengan semua keluarga di SOS, saling menghargai.

5. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang mendorong implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Lingkungan yang mendukung untuk kita hidup bertoleransi.

6. Pertanyaan :

Apakah Ibu memiliki aturan-aturan tersendiri dalam mengajarkan toleransi?

Jawaban :

Ya kita harus menghormati perbedaan usia, diajarkan sopan santun, memiliki perilaku yang baik, kata-kata kasar kita jauhkan dari anak-anak mas.

7. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang menghambat implementasi pola asuh dalam mengajarkan toleransi di SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Hampir tidak ada ya mas.

8. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu memberikan dukungan emosional terhadap anak? Misalnya terhadap masalah belajarnya atau masalah sosialnya?

Jawaban :

Ya kita cari dulu mas akar permasalahannya, ya dengan ngonbrol sama anak-anak bercerita tentang keluh kesah, pengalaman, masalah yang sedang dihadapi, kalo untuk masalah yang sedang dihadapi sama anak ya kita ngobrolnya secara empat mata biar anak itu bisa menceritakan semuanya mas, setelah itu kita beri masukan, arahan serta motivasi mas.

9. Pertanyaan :

Apakah Ibu memberi kebebasan kepada anak dalam kesehariannya berperilaku?

Jawaban :

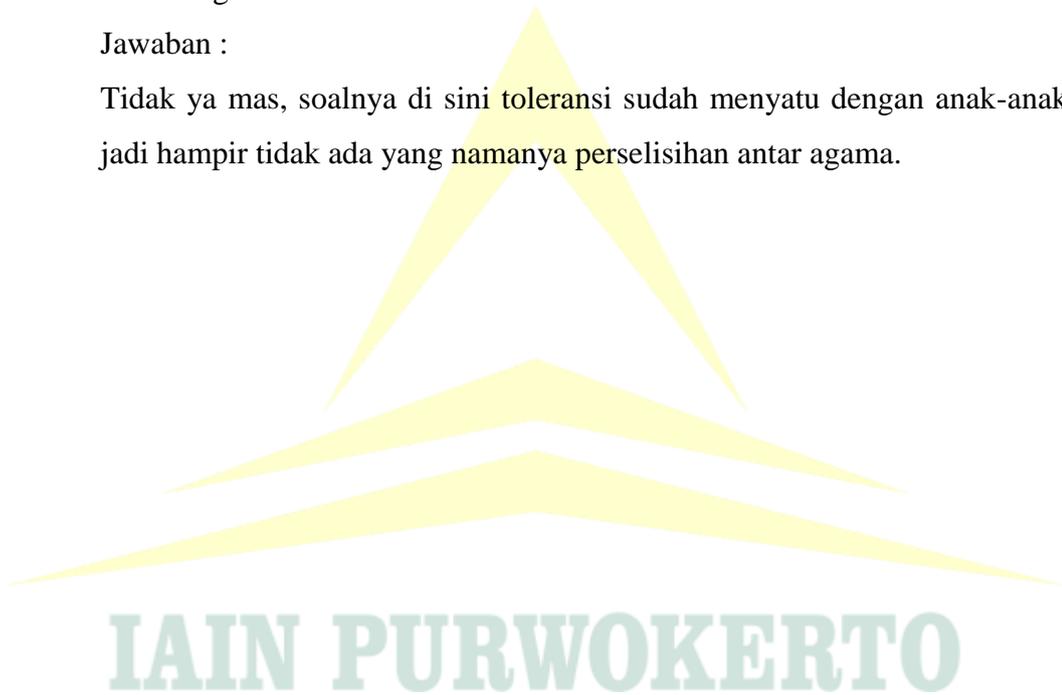
Ya saya beri kebebasan mas asalkan perilakunya masih baik, tidak berkata kasar, selalu menghormati orang yang lebih tua dari nya.

10. Pertanyaan :

Bagaimana Ibu melakukan kontrol terhadap anak dalam kesehariannya bersosial (konteks toleransi) di lingkungan SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Tidak ya mas, soalnya di sini toleransi sudah menyatu dengan anak-anak jadi hampir tidak ada yang namanya perselisihan antar agama.

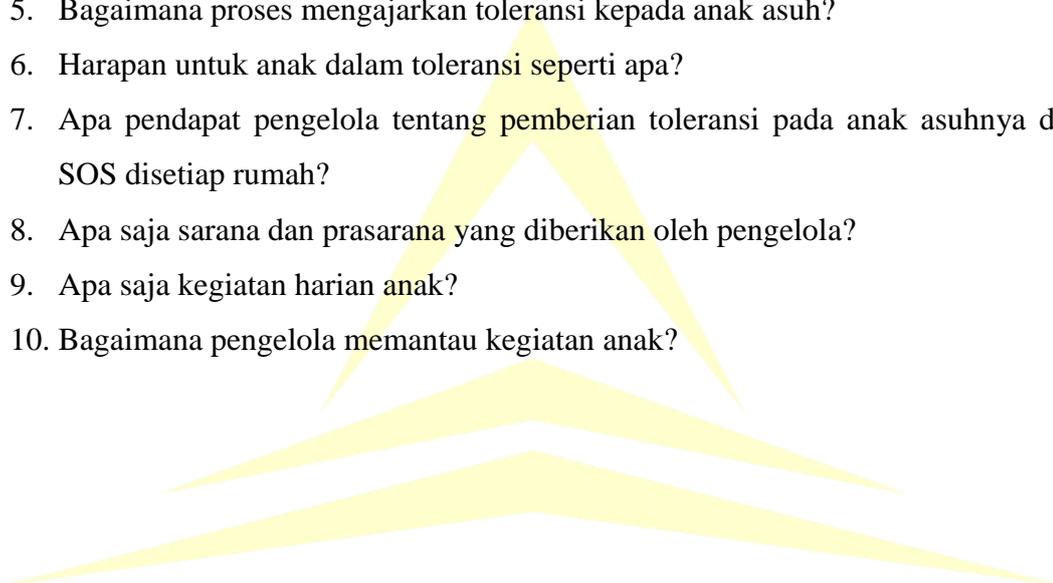


Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

Denagn Pengelola SOS Children's Village Semarang

1. Bagaimana profil, sejarah, pengelola, dan jumlah anak asuh di SOS?
2. Apa visi dan misi SOS Children's Village Semarang?
3. Bagaimana pengelola SOS Children's Village Semarang dalam mengajarkan toleransi kepada anak asuh?
4. Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam mengajarkan toleransi kepada anak asuh?
5. Bagaimana proses mengajarkan toleransi kepada anak asuh?
6. Harapan untuk anak dalam toleransi seperti apa?
7. Apa pendapat pengelola tentang pemberian toleransi pada anak asuhnya di SOS di setiap rumah?
8. Apa saja sarana dan prasarana yang diberikan oleh pengelola?
9. Apa saja kegiatan harian anak?
10. Bagaimana pengelola memantau kegiatan anak?



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 3.1

TRANSKIP WAWANCARA

Dengan Pengelola SOS Children's Village Semarang

Narasumber : Ardik Ferry Setiawan (Deputy Village Director)

Hari,Tanggal : Sabtu, 11 Januari dan Senin 13 Januari 2020

Waktu : 19.00 – 20.00 WIB dan 13.00 – 14.00 WIB

Topik : Implementasi pengasuhan dalam mengajarkan toleransi pada anak asuh serta profil SOS Children's Village Semarang

1. Pertanyaan :

Bagaimana profil, sejarah, pengelola, dan jumlah anak asuh di SOS?

Jawaban :

Kalo untuk jumlah anak itu total yang ada di Village itu sekitar 70 anak, sisanya ada yang di kost dan rumah remaja jadi total sekitar 120 anak. struktur kepengurusan nanti liat di dinding itu sudah ada mas. Sejarah di Semarang itu ada di website mas, memiliki peran-peran utama itu adalah ibu. Kami ini lembaga non pemerintah mas, jadi yang membiayai anak ya yang berdonasi mas, baik yang donasi di dalam negeri atau di luar negeri. Syarat penerimaan anak itu ya tentu ada jadi ada dewan penerimaan anak, kita mengumpulkan informasi dan kita survey rumah anak, diskusi DPA diikuti unsur ibu, unsur pembina, unsur sekertariat, dan mendapatkan rekomendasi dari kementerian sosial.

2. Pertanyaan :

Apa visi dan misi SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Untuk Visi itu “Setiap anak dibesarkan dalam keluarga, dengan kasih sayang, rasa dihargai, dan rasa aman”. Kalo untuk Misi “Kami mendirikan keluarga-keluarga untuk anak-anak yang kurang beruntung, membantu mereka membentuk masa depannya sendiri, dan memberi kesempatan kepada mereka berkembang dalam masyarakat. Kita juga ada tiga tujuan yang diutamakan mas yaitu, Pendidikan, Kesehatan, dan Pengasuhan.

3. Pertanyaan :

Bagaimana pengelola SOS Children's Village Semarang dalam mengajarkan toleransi kepada anak asuh?

Jawaban :

Ya kita mengajarkan anak mulai dari kegiatan bersama seluruh anak, mengajarkan untuk menghormati, menyayangi, menghargai sesama mas, tidak memandang perbedaan agama.

4. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam mengajarkan toleransi kepada anak asuh?

Jawaban :

Kalo dari sisi hambatan ya ada mas, jadi saya rasa ada hambatan karena ini banyak ibu yang sudah memasuki usia pensiun, kita belum punya calon pengganti untuk meneruskan ibu asuh yang sekarang. Kalo faktor mendukungnya ya kita menyediakan lingkungan yang bagus untuk mengajarkan toleransi mas.

5. Pertanyaan :

Bagaimana proses mengajarkan toleransi kepada anak asuh?

Jawaban :

Kita turut sertakan anak-anak semua agama dalam satu kegiatan, misalnya itu kalo merayakan hari lahir SOS Children's Village Semarang ini kita biasanya berdoa bersama di pendopo itu mas, nah nanti pas doa itu ya berdoa menurut kepercayaan masing-masing, kalo saat hari raya salah satu agama maka kita saling bersilaturahmi dan mengucapkan selamat atas perayaannya dan saling mendoakan satu sama lain mas.

6. Pertanyaan :

Harapan untuk anak dalam toleransi seperti apa?

Jawaban :

Setidaknya bisa menjaga spirit SOS mas sama toleransi semakin menjati diri pada anak mas

7. Pertanyaan :

Apa pendapat pengelola tentang pemberian toleransi pada anak asuhnya di SOS disetiap rumah?

Jawaban :

Ya bagus sekali itu mas, karena kan di Indonesia sendiri kita memiliki berbagai macam keanekaragaman dari agama, bahasa, suku, ras dan lain sebagainya, jadi bisa dikatakan ini sebagai contoh wajah Indonesia.

8. Pertanyaan :

Apa saja sarana dan prasarana yang diberikan oleh pengelola?

Jawaban :

Untuk sarana itu kita ada pendopo untuk berkegiatan bersama kita, TK untuk anak-anak SOS yang masih kecil, taman bermain, lapangan sepak bola, computer untuk mendukung wawasan anak tentang teknologi, rumah sebanyak 14 untuk melaksanakan pengasuhan anak, ada aula mas untuk kegiatan anak, kantor untuk urusan administrasi dan menerima tamu, rumah pekerja bagi selain ibu asuh, ada Wisma Duta juga untuk Village Director dan tempat tamu baik dari keluarga SOS, mobil untuk mengantarkan anak yang masih kecil-kecil berangkat sekolah, wisma bunda untuk para ibu yang sudah masuk usia pensiun (60 tahun), serta perpustakaan untuk menunjang pendidikan anak.

9. Pertanyaan :

Apa saja kegiatan harian anak?

Jawaban :

Dari hari Senin sampai Sabtu bahkan Minggu itu kita ada jadwal kegiatan mas, misalkan hari Minggu itu ada pengajian bagi Muslim, yang Kristen ke Gereja.

10. Pertanyaan :

Bagaimana pengelola memantau kegiatan anak?

Jawaban :

Kita pantau lewat absensi setiap kegiatan mas, jadi di setiap kegiatan itu juga ada pengelola yang menjadi penanggung jawab pada kegiatan tersebut.

Lampiran 3.2

TRANSKIP WAWANCARA

Dengan Pengelola SOS Children's Village Semarang

Narasumber : Antonius (FS Educator)

Hari,Tanggal : Kamis, 09 Januari 2020

Waktu : 13.30 – 14.15 WIB

Topik : Implementasi pengasuhan dalam mengajarkan toleransi pada anak asuh serta profil SOS Children's Village Semarang

1. Pertanyaan :

Bagaimana profil, sejarah, pengelola, dan jumlah anak asuh di SOS?

Jawaban :

Sejarahnya itu dulu berawal dari berakhirnya Perang Dunia II mas saat itu berdirinya itu di German. SOS ini kan yayasan yang International mas, jadi pada tahun 1949 itu pendiri SOS bernama Herman Gmiener yang merasakan kasihan terhadap anak yang terlantarkan atau kehilangan pengasuhan pasca perang dunia kedua itu, setelah sekian tahun akhirnya berdiri di Indonesia yang membawa ke Indonesia itu Dr. Agus Prawoto yang sat itu sedang menyelesaikan studi di German dan secara tidak sengaja bertemu dengan Herman Gmiener dan melihat anak asuh yang di asuhn ya dan Agus tertarik untuk mendirikan SOS di Indonesia ini mas. Nah SOS masuk ke Indonesia itu sekitar tahun 1972 yang bertempat di Bandung mas. Setelah di Bandung SOS makin berkembang dengan adanya kejadian Tsunami di Aceh dan kejadian di beberapa tempat lainnya. Hingga sekarang terdapat 8 titik SOS Children's Villages Indonesia. Untuk pengelola itu ada sekitar 21 pengelola. Jumlah anak itu sekitar 120 anak mas. Untuk lebih lengkapnya bisa lihat di website kita.

2. Pertanyaan :

Apa visi dan misi SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Visi kita yaitu "Setiap anak dibesarkan dalam keluarga, dengan kasih sayang, rasa dihargai, dan rasa aman". Sedangkan Misi kami itu "Kami mendirikan keluarga-keluarga untuk anak-anak yang kurang beruntung, membantu mereka

membentuk masa depannya sendiri, dan memberi kesempatan kepada mereka berkembang dalam masyarakat. Kami juga ada tiga tujuan yang diutamakan yaitu, Pendidikan, Kesehatan, dan Pengasuhan.

3. Pertanyaan :

Bagaimana pengelola SOS Children's Village Semarang dalam mengajarkan toleransi kepada anak asuh?

Jawaban :

Kita mengajarkan anak mulai dari kegiatan bersama seluruh anak, mengajarkan untuk menghormati, menyayangi, menghargai sesama, tidak memandang perbedaan agama.

4. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam mengajarkan toleransi kepada anak asuh?

Jawaban :

Untuk faktor hambatan saya rasa tidak ada. Kalau faktor pendukungnya ya kita menyediakan lingkungan yang bagus untuk mengajarkan toleransi.

5. Pertanyaan :

Bagaimana proses mengajarkan toleransi kepada anak asuh?

Jawaban :

Kita turut sertakan anak-anak semua agama dalam satu kegiatan, misalnya itu kalau merayakan hari lahir SOS Children's Village Semarang ini kita biasanya berdoa bersama di pendopo itu mas, nah nanti pas doa itu ya berdoa menurut kepercayaan masing-masing, kalau saat hari raya salah satu agama maka kita saling bersilaturahmi dan mengucapkan selamat atas perayaannya dan saling mendoakan satu sama lain mas.

6. Pertanyaan :

Harapan untuk anak dalam toleransi seperti apa?

Jawaban :

Sikap toleransi anak semakin melekat pada anak mas. Karena kan toleransi itu penting ya mas, karena dengan toleransi kita menjadi hidup rukun tidak ada perselisihan, saling gotong royong, saling membantu jika ada yang sedang kesusahan.

7. Pertanyaan :

Apa pendapat pengelola tentang pemberian toleransi pada anak asuhnya di SOS disetiap rumah?

Jawaban :

Ya bagus sekali itu mas, karena kan di Indonesia sendiri kita memiliki berbagai macam keanekaragaman dari agama, bahasa, suku, ras dan lain sebagainya. Bahkan SOS sendiri bisa dikatakan ini sebagai contoh wajah Indonesia.

8. Pertanyaan :

Apa saja sarana dan prasarana yang diberikan oleh pengelola?

Jawaban :

Untuk sarana itu kita ada pendopo untuk berkegiatan bersama kita, TK untuk anak-anak SOS yang masih kecil, taman bermain, lapangan sepak bola, computer untuk mendukung wawasan anak tentang teknologi, rumah sebanyak 14 untuk melaksanakan pengasuhan anak, ada aula mas untuk kegiatan anak, kantor untuk urusan administrasi dan menerima tamu, rumah pekerja bagi selain ibu asuh, ada Wisma Duta juga untuk Village Director dan tempat tamu baik dari keluarga SOS, mobil untuk mengantarkan anak yang masih kecil-kecil berangkat sekolah, wisma bunda untuk para ibu yang sudah masuk usia pensiun (60 tahun), serta perpustakaan untuk menunjang pendidikan anak.

9. Pertanyaan :

Apa saja kegiatan harian anak?

Jawaban :

Dari hari Senin sampai Sabtu bahkan Minggu itu kita ada jadwal kegiatan mas, misalkan hari Minggu itu ada pengajian bagi Muslim, yang Kristen ke Gereja.

10. Pertanyaan :

Bagaimana pengelola memantau kegiatan anak?

Jawaban :

Kita pantau lewat absensi setiap kegiatan mas, jadi di setiap kegiatan itu juga ada pengelola yang menjadi penanggung jawab pada kegiatan tersebut. Kita selalu komunikasi dengan anak dengan intens mas.

Lampiran 3.3

TRANSKIP WAWANCARA

Dengan Pengelola SOS Children's Village Semarang

Narasumber : Yuli Darsini (SFC Educator)

Hari,Tanggal : Jumat, 10 Januari 2020

Waktu : 17.15 – 18.30 WIB

Topik : Implementasi pengasuhan ibu dalam mengajarkan toleransi pada anak asuh

1. Pertanyaan :

Bagaimana profil, sejarah, pengelola, dan jumlah anak asuh di SOS?

Jawaban :

Untuk profil setiap anak itu harus berhak mendapatkan cinta kasih sayang, mandiri dan bermartabat, dan untuk sejarah pada tahun 1985 kita mendapatkan tanah bengkok untuk modal kita membangun SOS Children's Village Semarang ini mas. Waktu awal berdiri itu kita sampai terjun langsung mas ke desa-desa untuk mengadopsi anak supaya anak memiliki hidup yang terjamin mas. Jumlah anak itu sekitar 120 anak mas, itu terdiri dari yang tinggal di Village, rumah remaja dan kost mas.

2. Pertanyaan :

Apa visi dan misi SOS Children's Village Semarang?

Jawaban :

Sebelum masuk visi dan misi, kita juga ada tiga tujuan yang diutamakan mas yaitu, Pendidikan, Kesehatan, dan Pengasuhan. Untuk Visi sendiri yaitu "Setiap anak dibesarkan dalam keluarga, dengan kasih sayang, rasa dihargai, dan rasa aman". Kalo untuk Misi "Kami mendirikan keluarga-keluarga untuk anak-anak yang kurang beruntung, membantu mereka membentuk masa depannya sendiri, dan memberi kesempatan kepada mereka berkembang dalam masyarakat."

3. Pertanyaan :

Bagaimana pengelola SOS Children's Village Semarang dalam mengajarkan toleransin kepada anak asuh?

Jawaban :

Ya kita mengajarkan anak mulai dari kegiatan bersama seluruh anak, mengajarkan untuk menghormati, menyayangi, menghargai sesama mas, tidak memandang perbedaan agama.

4. Pertanyaan :

Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam mengajarkan toleransi kepada anak asuh?

Jawaban :

Kalo dari sisi hambatan ya ada mas, seperti saat kita jenuh, capek itu menjadi salah satu hambatan bagi kita, karena kita hanya memiliki beberapa pengelola yang harus meng audit semuanya secara detail mulai dari pemasukan, pengeluaran, kesehatan anak, pendidikan anak, pengasuhan anak. Kalo faktor mendukungnya ya kita menyediakan lingkungan yang bagus untuk mengajarkan toleransi mas.

5. Pertanyaan :

Bagaimana proses mengajarkan toleransi kepada anak asuh?

Jawaban :

Kita sertakan anak-anak semua agama dalam satu kegiatan, misalnya itu kalo merayakan hari lahir SOS Children's Village Semarang ini kita biasanya berdoa bersama di pendopo itu mas, nah nanti pas doa itu ya berdoa menurut kepercayaan masing-masing, kalo saat hari raya salah satu agama maka kita saling bersilaturahmi dan mengucapkan selamat atas perayaannya dan saling mendoakan satu sama lain mas.

6. Pertanyaan :

Harapan untuk anak dalam toleransi seperti apa?

Jawaban :

Harapannya ya pengasuhan tetap berjalan baik dan mengikuti perkembangan zaman dan masih terpantau. Toleransi anak menjadi semakin melekat pada anak mas.

7. Pertanyaan :

Apa pendapat pengelola tentang pemberian toleransi pada anak asuhnya di SOS disetiap rumah?

Jawaban :

Mengajarkan toleransi itu sangat bagus mas, jadi bagaimana kita saling menghargai saling menghormati, saling membantu tanpa adanya hal yang membeda-bedakan kita. Perbedaan itu indah loh mas.

8. Pertanyaan :

Apa saja sarana dan prasarana yang diberikan oleh pengelola?

Jawaban :

Untuk sarana itu kita ada pendopo untuk berkegiatan bersama kita, TK untuk anak-anak SOS yang masih kecil, taman bermain, lapangan sepak bola, computer untuk mendukung wawasan anak tentang teknologi, rumah sebanyak 14 untuk melaksanakan pengasuhan anak, ada aula mas untuk kegiatan anak, kantor untuk urusan administrasi dan menerima tamu, rumah pekerja bagi selain ibu asuh, ada Wisma Duta juga untuk Village Director dan tempat tamu baik dari keluarga SOS, mobil untuk mengantarkan anak yang masih kecil-kecil berangkat sekolah, wisma bunda untuk para ibu yang sudah masuk usia pensiun (60 tahun), serta perpustakaan untuk menunjang pendidikan anak.

9. Pertanyaan :

Apa saja kegiatan harian anak?

Jawaban :

Dari hari Senin sampai Sabtu bahkan Minggu itu kita ada jadwal kegiatan mas, misalkan hari Minggu itu ada pengajian bagi Muslim, yang Kristen ke Gereja. Ada pencak silat setiap minggunya, ada yang nari, ada yang sepak bola, wah banyak mas kegiatan anak-anak disini hampir setiap hari ada.

10. Pertanyaan :

Bagaimana pengelola memantau kegiatan anak?

Jawaban :

Kita pantau lewat absensi setiap kegiatan mas, jadi di setiap kegiatan itu juga ada pengelola yang menjadi penanggung jawab pada kegiatan tersebut.

Lampiran 4

FOTO KEGIATAN ANAK



Hasil Karya Kekreatifan Anak



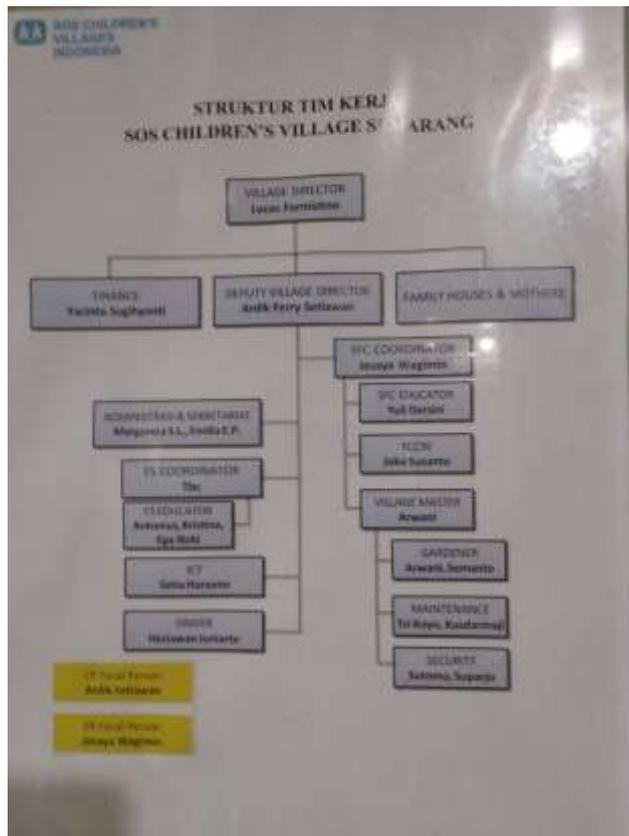
Kegiatan Latihan Pencak Silat



Kegiatan Setiap Sore Menyapu Halaman Rumah



Saat Melakukan Wawancara Dengan Ibu Asuh



Struktur Kepengurusan SOS Children's Village Semarang

SOS CHILDREN'S VILLAGE SEMARANG

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Desa, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, dan Negara, menyatakan bahwa:

1. Nama: Lucas Firmanto
 2. Jabatan: Kepala Desa
 3. Alamat: Jl. ...
 4. ...

Menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan di SOS Children's Village Semarang telah dilaksanakan dengan baik dan benar, serta data yang diperoleh adalah benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Ditandatangani di Semarang, 11 April 2024.

Lucas Firmanto
 Kepala Desa

Surat Pernyataan Melakukan Penelitian di SOS Children's Village Semarang